Ketika Cinta Bertajwid

Jilid 2

Rinayuku

Ketika Cinta Bertajwid Jilid 2

--Malang: AE Publishing
vi + 228 halaman, 14 x 20cm
Cetakan Pertama, Agustus 2021

Penulis : Rinayuku
Penyunting : Anna Noerhasanah
Desain Sampul : Eka Amirul Faizin
Tata Letak : Mamik Erina

Diterbitkan Oleh:

AE Publishing

Anggota IKAPI (240/JTI/2019)
Jln. Banurejo B no.17 Kepanjen
HP : 081231844977 / 085103414877
Email : publishing.ae@gmail.com
http://aepublishing.id

ISBN : 978-623-306-480-4

ISBN Jilid 2 : 978-623-306-482-8

Ucapan Terima Kasih

Bismillahirahmanirrahim. Segala puji dan syukur saya haturkan kepada Allah Subhannahuwata'ala atas segala nikmat yang tak hentinya saya rasakan hinga kini, salah satunya adalah terbitnya novel Ketika Cinta Bertajwid Jilid 2 yang merupakan sekuel dari novel Ketika Cinta Bertajwid jilid 1.

Rasa terima kasih yang tak terhitung juga saya ucapkan untuk suami saya, Indra Permana, yang bersedia berbagi tugas domestik termasuk menemani putri kami, Ladrina Mozza, selama proses penyelesaian novel ini. Juga kepada keluarga besar, sahabat dan kerabat untuk doa dan semangatnya selama ini.

Terima kasih kepada guru saya, Ustazah Tari yang sudah sabar membetulkan bacaan tilawah saya agar sesuai makhrojul dan sifat huruf serta kaidah tajwid yang benar. Terima kasih juga untuk teman-teman seperjuangan di kelas tajwid dan tilawah yang telah menginspirasi saya menulis novel ini. Semoga sedikit ilmu tajwid yang bisa saya bagikan dalam novel ini bisa memberikan manfaat dan semangat lagi untuk

terus bersahabat dengan Al-Qur'an dan memperbaiki bacaannya.

Ucapkan terima kasih juga saya tujukan kepada Tim Penerbit AE Publishing atas kesempatannya kepada saya mengikuti even Ramadan Berkarya sehingga melahirkan novel sekuel ini.

The last but not least kepada para pembaca setia yang sudah sayang dan peduli pada Azzam dan Vanya, saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya. Berkat sayang kalian, maka lahirlah novel Ketika Cinta Bertajwid Jilid 2 yang merupakan sekuel dari Ketika Cinta Bertajwid Jilid 1. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk mengulang pelajaran tajwid sambil mengikuti cerita Azzam dan Vanya, baik di grup literasi maupun di platform digital.

Salam hangat,

Rinayuku

Daftar Isi

BAB 1
SIDANG

Perempuan berkerudung warna *lilac* itu tengah merapikan meja kerjanya. Hari ini, hari terakhirnya bekerja di sebuah perusahaan asuransi. Ia rela melepaskan jabatannya sebagai manajer HRD demi memenuhi panggilan hidayah dari sang Maha Membolak-balikan hati manusia.

Seorang laki-laki masuk ke ruangan kerja tanpa mengetuk maupun salam.

"Waalaikumsalam," sindir *singlemom* cantik itu pada sahabatnya.

"Iya, Assalamualaikum."

Perempuan yang memakai tunik warna ungu itu tersenyum dan menjawab salam dengan tangan masih cekatan memasukkan printilan ke dalam tasnya.

"Lo yakin mau *resign*?" tanya laki-laki tinggi yang kini duduk dengan bersandar dan menyilangkan kaki.

"Insyaallah, yakin. Doain yah biar gue istikomah kayak istri lo."

Laki-laki bermata elang itu menghela napas, berat. Meski bukan untuk pergi selamanya, tapi ia merasakan berat hati jika harus berpisah dengan sahabatnya sejak zaman putih abu-abu itu.

Bagaimanapun perempuan yang kini memutuskan untuk hijrah itu turut andil saat laki-laki bermata elang itu sedang berjuang kembali mendapatkan pujaan hatinya, seorang perempuan saliha yang sempat menghilang selama dua tahun lamanya.

"Tapi, lo bahagia, kan, sama pilihan lo?"

"Insyaallah, gue bahagia." Seulas senyum terukir di wajah *glowing* mama muda itu.

"Hh ... gue pasti bakal kangen banget sama lo, Nyet." Laki-laki bermata elang itu mengangsur napas berat, menahan haru.

"Sama, gue juga bakal kangen sama kalian."

Jika boleh, lelaki jangkung itu ingin memeluk sang sahabat sebagai tanda perpisahan. Namun, ia paham bahwa mereka bukan mahrom, meski sudah seperti kakak dan adik.

Vanya menghela napas dan tersenyum pada Beno. Bagaimanapun banyak kenangan yang sudah mereka lewati bersama di gedung 13 lantai tersebut. Dari zaman masih sama-sama menjadi penggila gemerlap dunia malam, hingga kini mereka kecanduan salat malam.

"Terus lo jadi pegang bisnis bokap?"

"Insyaallah jadi, Ben. Tar lo maen-maen yah ke kantor gue."

"Siap! Tar gue ajak Tiara sama anak-anaklah."

"Beneran loh! Awas kalau nggak. Kasihan nanti Tasya pasti nanyain adek-adeknya."

"Iye, Nyeet!"

Keduanya tertawa. Meski sebagai Bancassurance Regional Manajer, Beno harus kehilangan lagi tim terbaik seperti Vanya dan Rama, tapi laki-laki bermata elang itu tetap bersyukur pernah bekerja sama dengan mereka dalam satu tim yang solid. Kini, Beno harus

rela melepas Vanya yang mengundurkan diri, sebelumnya ia harus mendukung Rama yang naik jabatan sama dengannya, tetapi untuk kantor wilayah Bandung.

♦♦♦

Vanya sudah mengemasi barang-barang dan meminta supirnya untuk memindahkannya ke kantor barunya di sebuah perusahaan properti di bilangan Bogor. Lavanya Adriana, akhirnya mau menerima tawaran dari ayahnya, Adrian Satrio Winoto, untuk mengelola salah satu perusahaannya yang bergerak di bidang properti.

Kini, Vanya menjabat sebagai Direktur Utama, dan sang ayah sebagai Komisaris di perusahaan rintisan ayahnya. Sebagai mantan manajer HRD, Vanya sudah cukup mumpuni mengatur sumber daya manusia. Ibu muda satu anak ini juga sudah belajar banyak dari sahabatnya, Beno, tentang ilmu marketing. Ia merasa sudah cukup bekalnya untuk meneruskan tongkat estafet dari ayahnya untuk mengibarkan bendera perusahaannya sendiri.

"Lo jualan asuransi aja jago, apalagi jualan rumah yang udah ada bentuknya. Yakin gue developer lo bakal laris manis kayak kacang goreng."

Vanya teringat kata Beno yang selalu menyemangati untuk terus berjuang.

"Mama ...." Tasya menyambut kedatangan ibunya dengan penuh suka cita. Perempuan beda usia itu saling berpelukan.

Gadis kecil itu bahagia saat Vanya pulang kerja lebih awal dari biasanya. *Single parent* itu sudah mengatakan kepada putrinya bahwa mereka akan pindah ke Bogor agar lebih dekat dengan tempat bekerja Vanya yang baru.

"Mama ... ini ada surat dari Ustaz Azzam." Tasya memberikan sepucuk surat pada Vanya.

Sempat tertegun, tapi Vanya kemudian menerima amplop putih dari tangan putrinya.

"Tadi Ustaz Azzam tanya, kapan Tasya mau pindah?"

Ibu dan anak itu sudah duduk di sofa. Tasya sudah bergelayut manja pada Vanya.

"Terus Tasya jawab apa?"

"Tasya bilang minggu depan. Terus Ustaz Azzam bilang nanti mau nganter Tasya ke rumah baru."

Vanya menarik napas panjang mendengar celotehan putrinya. Satu tahun berlalu pasca insiden penculikannya oleh Rival, cukup menciptakan banyak momen dan kenangan yang tak akan pernah Vanya lupakan, terutama saat bersama Azzam.

Apalagi saat dirinya disidang bersama Azzam oleh Sarah. Masih segar di ingatan Vanya saat itu posisi dirinya begitu terpojok. Tak pernah ia bayangkan ternyata bisa berada dalam situasi yang serba salah dan membuat dirinya mendapat predikat orang ketiga.

Vanya Kembali ke masa itu.

Sarah sudah menyajikan hidangan kue brownis dan juga teh manis di meja ruang tamu yang bertema minimalis. Malam ini, Vanya diundang ke rumah Azzam dan Sarah untuk makan malam.

Sempat tak mengerti maksud dan tujuan undangan tersebut. Akan tetapi, Vanya memilih untuk datang sebagai penghargaan pada tuan rumah.

"Silakan dimakan brownis-nya Mbak Vanya, sambil nunggu Mas Azzam lagi salat Isya di masjid." Sarah menawarkan hidangan dengan ramah.

"Iya, Ustazah, terima kasih."

Vanya pun mencicipi potongan kue bolu cokelat di hadapannya. Tak berapa lama sosok laki-laki manis memakai serban, baju koko, dan sarung serba putih baru saja tiba dan mematikan mesin motornya.

"Assalamualaikum." Azzam masuk ke dalam rumah dengan penuh tanya, karena melihat ada mobil terparkir di depan garasinya.

"Waalaikumsalam," jawab dua wanita berjilbab itu kompak.

"Vanya?" Azzam terkejut melihat siapa yang datang. Vanya tersenyum sopan pada laki-laki saleh yang berdiri terpaku di ambang pintu

Sarah sengaja mengundang Vanya tanpa sepengetahuan Azzam. Ustazah cantik itu ingin melihat reaksi suaminya saat bertemu dengan wanita yang dicintai oleh suaminya. Sarah masih bisa melihat binar cinta di mata suaminya saat melihat Vanya.

"Duduk, Mas," ajak Sarah.

Azzam menurut dan duduk di sofa warna cokelat berseberangan dengan Vanya.

"Ehm ... Vanya dari tadi?"

"Nggak, kok, barusan." Sarah menjawab, Vanya masih terdiam.

Perasaan ibu muda itu sudah tak enak, ia merasa akan ada sesuatu yang terjadi di antara mereka bertiga.

"Vanya sudah makan?" tanya Azzam lagi.

"Tadi udah Sarah tawarin, tapi katanya Mbak Vanya udah makan sebelum ke sini." Lagi-lagi istri Azzam yang menjawab pertanyaan. Mulut Vanya masih terkunci rapat.

"Vanya sendirian? Sama siapa ke sini? Tumben nggak ngabarin?"

"Mbak Vanya sendirian. Sarah emang sengaja minta Mbak Vanya ke sini malam ini. Karena ada yang harus kita bertiga bicarakan. Penting."

Vanya menelan ludah, nada bicara Sarah sudah terdengar tegas. Firasatnya sebagai sesama wanita mengatakan bahwa istri Azzam itu sedang memendam rasa yang tak biasa. Sementara Azzam mengernyit melihat istrinya yang mendadak berubah.

"Mas Azzam, Mbak Vanya ... ada yang harus kita bicarakan, tentang hubungan kita bertiga."

Deg!

Kini, jantung ibu muda itu sudah berdetak hebat saat mendengar kalimat pembuka dari Sarah. Akhirnya, yang ia takutkan terjadi juga. Bukannya

Vanya buta atau pura-pura tak tahu. Sejak peristiwa penculikan Vanya dan Tasya yang berakhir dengan mengungsi di rumah Azzam, Vanya sudah bisa merasakan adanya sikap yang berbeda dari Sarah.

Apalagi saat Sarah menanyakan perihal perasaannya pada Azzam. Rasanya Vanya ingin sekali kabur ke lubang semut. Meski hatinya tak bisa dibohongi memiliki rasa yang sama dengan laki-laki manis itu, tapi mulutnya terasa kelu untuk sekadar menjawab pertanyaan istri Azzam.

Vanya paham bagaimana perasaan Sarah sebagai istri sah Azzam. Sebagai sesama perempuan ia tak tega jika harus egois dan menyakiti perempuan salihah seperti Sarah.

Lagi pula, Vanya juga sudah pernah merasakan posisi di pihak Sarah. Meski saat itu ia masih anak-anak dan tak begitu paham masalah orang tuanya. Namun, Vanya kecil bisa merasakan luka yang sama seperti ibunya saat ditinggal oleh suaminya karena perempuan lain.

"Mas Azzam ...."

Azzam terlihat tegang, begitu pula dengan Vanya yang masih setia menunduk.

"Mumpung ada Mbak Vanya di sini. Sarah mau tanya sekali lagi. Siapa yang akan Mas Azzam pilih, Sarah atau Mbak Vanya?"

BAB 2

MUNDUR

"Mumpung ada Mbak Vanya di sini. Sarah mau tanya sekali lagi. Siapa yang akan Mas Azzam pilih, Sarah atau Mbak Vanya?"

Pertanyaan Sarah sontak membuat keduanya terbelalak. Terutama Vanya, ia tak menyangka kedatangannya di rumah itu ternyata dalam rangka menghadiri sidang perkara perasaannya.

"Kamu yakin mau dengar jawabannya?" tanya Azzam pada Sarah.

Perempuan berkerudung syar'i itu menganggguk mantap, hatinya sudah siap mendengar semua kata yang akan terucap.

"Baik, kalau itu mau kamu, aku akan jawab jujur. Sebelumnya terima kasih Sarah, Vanya udah mau berkumpul begini, kita duduk satu meja. Jadi insyaallah nggak akan timbul prasangka lagi."

Vanya masih menegang, ia belum siap mendengar jawaban Azzam. *Singlemom* itu benar-benar merasa tak enak hati pada Sarah, istri Azzam sekaligus guru Tasya di sekolah.

"Maaf Sarah … jika aku diminta memilih, maka aku lebih memilih … Vanya."

Deg!

Mata lentik Vanya membulat sempurna saat mendengar namanya disebut oleh laki-laki saleh yang ia cintai, sementara mata bening Sarah sudah sembap dan basah. Tangis Sarah pun pecah.

"Baik, kalau itu memang pilihannya. Sarah manut apa kata Mas Azzam. Monggo kalau Mas Azzam mau menghalalkan Mbak Vanya biar nggak timbul fitnah dan dosa. Insyaallah Sarah ridha, Sarah ikhlas, Sarah siap. Tapi, sesuai pesan Umi, Sarah nggak mau kita bercerai kecuali maut yang memisahkan," ucap Sarah dengan suara bergetar.

Hati Sarah patah, ketika suaminya lebih memilih perempuan lain yang dicintainya. Sementara ia sudah berusaha menjadi istri yang baik mengabdi pada suami, meski sampai saat ini Azzam belum menyentuhnya. Maka Sarah mecoba ikhlas jika Azzam lebih berat hati pada Vanya, sebagai istri ia pun tak ingin suaminya berbuat dosa dengan berzina hati dan pikiran.

Kini, giliran Vanya yang menggeleng dan mencoba buka suara. "Mohon maaf Ustazah Sarah, tapi saya nggak bisa kalau harus jadi madu."

Vanya tak bisa membayangkan jika harus jadi istri kedua Azzam, bukan ia tak cinta laki-laki bersuara merdu saat tilawah itu. Namun, mama muda itu sadar dan tahu persis bagaimana hancurnya perasaan Sarah saat ini. Ketika suami yang dicintai ternyata mencintai dan memilih perempuan lain. Vanya sudah pernah merasakan perih itu, saat ayahnya lebih memilih asisten pribadinya dibanding ibunya. Vanya tak mau siklus itu terulang lagi pada dirinya.

"Vanya ...."

Kini, giliran Azzam yang buka suara, ia tak bisa lagi membendung rasa dalam hatinya. Sekuat tenaga laki-laki manis itu mencoba untuk menepis rasa

hatinya pada ibu satu anak itu, tapi makin kuat rasa itu mencuat. Berkali-kali Azzam mencoba membuka hati untuk Sarah yang ia akui sudah sangat baik sebagai seorang istri. Berulang kali pula laki-laki berjanggut tipis itu mencoba menyentuh istrinya dan menggugurkan kewajibannya memberi nafkah batin. Namun, lagi-lagi gagal dan kembali nama Vanya yang mendominasi hati dan pikirannya.

Azzam sadar rasa ini kurang tepat, apalagi ia sudah mengucap akad dan disaksikan ribuan malaikat. Akan tetapi, ia pun tak bisa membohongi hatinya, bagaimanapun Vanya hadir lebih dulu di sanubarinya sebelum Sarah mengisi hari-harinya.

Maka saat Sarah menanyakan perihal pilihan hatinya, tentu saja Azzam menjawab apa adanya. Ia tak mau memberikan cinta semu pada istrinya, pun tak mau membohongi hatinya. Namun, mendengar jawaban Vanya justru membuatnya patah.

"Vanya … tapi kamu pernah bilang kamu juga ngerasain hal yang sama kayak aku, iya, 'kan?"

Azzam mencoba mencari binar cinta yang dulu sempat terucap dari bibir Vanya. Meski mereka sempat sepakat untuk mengubur saja rasa itu. Akan tetapi, ternyata rasa cintanya tak bisa mati begitu saja.

"Benar, saya memang merasakan apa yang Ustaz Azzam rasakan."

Sarah makin terisak mendengar fakta bahwa dua insan di hadapannya benar saling mencintai, meski rasa itu sudah tumbuh di antara mereka jauh sebelum Azzam menikahinya.

"Tapi, saya nggak bisa jadi duri dalam rumah tangga kalian." Vanya menahan perih saat mengucapkannya.

Suasana ruang tamu sudah tak kondusif, ketiganya merasakan sakit yang sama. Sarah sakit karena Azzam lebih memilih Vanya, Azzam sakit karena Vanya tak mau menerimanya, Vanya pun sakit karena harus mundur dan berhenti mencintai Azzam. Sungguh rasa yang begitu rumit.

"Lebih baik saya yang mundur, saya nggak mau disebut pengganggu." Meski kenyataannya Vanya bukanlah wanita pengganggu, rasa cintanya pada Azzam tumbuh subur sejak di hari resepsi pernikahan sahabatnya, Beno. Jauh sebelum Tasya bersekolah di tempat Sarah dan Azzam mengajar. Namun, takdir ternyata belum menjodohkan mereka. Bulir bening kini menuruni pipi mulus Vanya.

"Jika sudah tidak ada yang dibicarakan lagi, saya izin pamit Ustazah. Sudah malam, kasihan Tasya nanti nungguin." Vanya terpaksa harus pamit, tak ingin berlama-lama terjebak dalam situasi yang canggung dan menyakitkan ini.

"Aku anter yah, kita konvoi," tawar Azzam.

Vanya menggeleng dan tersenyum, "Nggak usah, terima kasih."

"Iya, lebih baik kami antar Mbak Vanya. Ini sudah malam, saya jadi nggak enak udah minta Mbak Vanya datang malam-malam."

Sarah jadi merasa bersalah, sebelumnya ia memang berperasangka buruk pada Vanya. Perempuan yang

memakai gamis itu sempat berpikir bahwa Vanya janda yang suka menggoda suami orang. Namun, praduganya terbantahkan saat melihat keikhlasan hati Vanya untuk melepaskan Azzam.

"Nggak apa-apa, Ustazah. Saya udah terbiasa, kok, nyetir malem." Vanya kemudian berdiri dan berpamitan.

"Maafin saya yah, Mbak Vanya." Sarah memeluk Vanya.

Dua wanita yang mencintai satu laki-laki itu berpelukan erat dan saling menguatkan satu sama lain.

"Saya juga minta maaf, Ustazah."

"Saya doakan, semoga pernikahan kalian sakinah, mawadah, warohmah sampai ke jannah. Dan semoga Allah segera menitipkan keturunan yang saleh salihah, aamiin."

Vanya mendoakan dengan tulus saat pelukannya melonggar. Sarah mengaminkan dengan serius, sementara Azzam masih terdiam misterius.

"Azzam … cintailah Ustazah Sarah dengan tulus, dia bidadari surga buat kamu. Raih pahala kamu bareng dia. 'Kan, kamu yang bilang kalau kita sebisa mungkin memungut pahala sekecil apa pun." Vanya mencoba tersenyum, meski hatinya kini sedang hancur.

Azzam menarik napas panjang mencoba menahan perih. Bagaimana bisa perempuan yang dia cintai malah memintanya mencintai orang lain?

Vanya pun segera berpamitan, ia tak mau lama-lama terjebak dalam situasi *awkward.* Di dalam mobil perjalanan pulang, tangis Vanya kembali pecah. Bahkan suaranya meraung dan bersahutan dengan stereo yang sudah disetel volume tinggi.

Ibu satu anak itu tak menyangka akan berada di titik ini. Titik tertinggi dalam mencintai yaitu mengikhlaskan cinta itu pergi. Pun rasanya Vanya ingin hijrah, tak hanya berpindah tempat, tapi juga berpindah rasa.

Ingin rasanya Vanya beranjak dari kota ini, pergi ke tempat di mana tak ada orang yang mengenalinya. Bercerita bersama orang-orang baru, menjalani hidup dengan peran baru, menghapus, melupakan, merelakan, dan mengikhlaskan apa yang harus dilepaskan. Vanya ingin menghapus segala rasa dan asa tentang seorang laki-laki saleh bernama Azzam.

BAB 3

PERJUANGAN

"Mama … Tasya panggilin dari tadi nggak denger yah?"

Suara anak kelas satu SD itu mengembalikan angan Vanya dari masa lalu saat sedang disidang bersama Azzam.

"Iya, kenapa Tasya?"

"Mama nih, tadi Tasya tanya kita jadi, kan, liburannya?"

"Jadi dong!"

"Horeeey!"

Tasya sudah berlompat kegirangan karena akan berlibur ke Bali sekaligus mengunjungi kakeknya. Vanya memutuskan untuk mengambil jeda waktu seminggu sebelum kembali bekerja sebagai direktur di perusahaan properti milik ayahnya.

"Tasya, Mama mandi dulu yah," ucap Vanya, gadis kecil yang rambutnya dikucir itu pun mengangguk.

Vanya kemudian masuk ke kamar untuk membersihkan diri dan berganti baju. Tasya masih asyik bermain boneka di ruang tengah. Sebelum mandi, Vanya menyempatkan diri untuk membuka surat yang diberikan Tasya.

Mama muda itu menarik napas dan mengembuskan perlahan sebelum membuka amplop putih di tangannya, ia kembali teringat dengan adegan yang sama satu tahun lalu saat Vanya membuka amplop putih yang ternyata berisi undangan pernikahan Azzam dan Sarah.

"Bismillah." Perlahan Vanya mengeluarkan kertas putih dari dalam amplop dan membuka lipatannya.

Vanya tersenyum tipis melihat deretan kata yang tertulis rapi bertinta hitam. Mata lentik Vanya mulai membaca kalimat demi kalimat di atas lembaran kertas putih.

Assalamualaikum, Vanya.

Semoga Allah senatiasa memberi limpahan rezeki dan kesehatan serta kebahagiaan untuk kamu juga Tasya.

Vanya, Aku baru tahu soal rencana kepindahan Tasya ke Bogor kemarin dari wali kelas Madinah 1.

Aku nggak tahu apa yang bikin kamu mutusin untuk pindah.

Jujur, aku pasti akan sangat kehilangan kalian, Vanya, Tasya.

Vanya, sebatas aku pernah mengenal soal cinta, cuma sama kamu aku bisa ngerasain sayang sedalam ini.

Andai saja melepasmu tidak sesulit ini, aku juga ingin menyapa kamu sama seperti kamu menyapaku. Tanpa rasa, tanpa cinta, tanpa ada sakit di dada.

Andai saja dulu aku bukan pengecut dan berani mengungkapkan perasaanku sama kamu sebelum semuanya terlambat, mungkin sekarang kita sudah bahagia.

Tapi, jika menurutmu melepaskan dan pergi adalah jalan yang terbaik, aku lebih memilih untuk tetap menunggu kamu dan tidak ke mana-ke mana.

Kamu akan tetap abadi, Vanya, di semua hal yang ingin kuceritakan nanti.

Aku sadar, ada saatnya cinta mengajarkan kita untuk berjarak dahulu sementara.

Bukan karena tak ingin bersama, tapi karena memang tak bisa.

Semua terjadi begitu saja sesuai kehendak-Nya.

Tapi, aku yakin, akan datang suatu hari nanti.

Menjemput hati kita kembali untuk saling mengisi lagi.

Dan membayar seluruh rindu yang telah berlalu.

Sekarang, mungkin kita memang harus bersabar.

Menjalani takdir kita masing-masing

Tapi, meski raga harus berpisah.

Hati ini hanya miliki satu arah dan tujuan.

Yaitu … kamu saja, Lavanya Adriana.

Vanya tak kuasa menahan isak tangis dan sesak di dada. Perempuan yang masih memakai jilbab warna lilac itu menggenggam erat kertas putih yang menjadi curahan hati Azzam. Ustaz muda itu kini lebih memilih mengiriminya surat dan dititipkan melalui Tasya jika ada hal penting yang ingin dibicarakan.

Sejak memilih mundur dari kehidupan Azzam, Vanya memang benar-benar memutus semua kontak komunikasinya dengan hafiz Al-Qur'an itu. Semua media sosial Azzam tak lagi ia ikuti, bahkan nomornya diblokir oleh Vanya. Mama Tasya itu hanya sedang berusaha untuk bisa menyembuhkan lukanya sendiri.

Bahkan Vanya harus melewati perjuangan berat selama setahun terakhir saat harus mengantar dan menjemput Tasya pulang sekolah. Betapa ia harus terus tersenyum ramah dan menyapa para Ustaz dan Ustazah yang sedang berjaga di pintu sekolah Tasya saat jam datang dan pulang. Apalagi jika yang sedang berjaga Azzam atau Sarah, Vanya harus berjuang sekuat tenaga menyunggingkan senyum meski hatinya masih terasa perih.

Perjuangan Vanya untuk *move on* dari Azzam tak hanya sampai di situ, karena ia masih terikat jadwal belajar tajwid di bawah asuhan Sarah sebagai guru. Maka bisa dipastikan setiap hari Sabtu, Vanya harus bertatap muka dengan Sarah di dalam kelas. Belum lagi saat kelas dibubarkan, Vanya harus siap melihat Sarah yang dijemput oleh Azzam. Tak ayal mereka bertiga biasanya akan kembali bertemu dengan suasana canggung yang menyelimuti.

"Pura-pura baik-baik aja itu nyesek ya, Ben?" Vanya curhat pada sahabatnya saat itu. Beno hanya tersenyum tipis dan mengangguk untuk menguatkan, karena laki-laki bermata elang itu pun pernah merasakan sakitnya melepaskan orang yang disayangi untuk pergi.

Vanya membenarkan kata Azzam, melepaskan cinta memang berat. Akan tetapi, Vanya yakin ia pasti bisa melewati fase ini. Karena mantan *party girl* itu sudah terbukti kuat saat melewati setiap ujian dalam hidupnya. Termasuk ketika harus hidup seperti di neraka bersama mantan suaminya, Rivaldi Anggara, yang memperlakukannya seperti budak nafsu tak berperasaan.

Tak ingin larut dalam kesedihan, Vanya kemudian melanjutkan aktivitasnya untuk membersihkan diri. Karena waktu sebentar lagi menuju azan Magrib.

♦♦♦

"Vanya, mumpung kamu lagi di sini, makanya Papa sengaja ajak Mas Haga buat ikut makan malem sama kita."

Papa Adrian, Mama Sinta, Vanya, Tasya, dan Haga sedang makan malam bersama di sebuah rumah mewah berdesain khas rumah Bali. Ini malam kedua Vanya berada di kediaman ayahnya bersama istri keduanya di Pulau Dewata. Butuh waktu lama untuk *singlemom* itu berdamai dengan masa lalu ayahnya dan istri barunya.

Makin bertumbuh dewasa dan setelah melewati sendiri pahit manisnya kehidupan, kini Vanya mengerti ada beberapa hal yang memang tidak bisa dipaksakan. Justru kini anak tunggal itu bersyukur jika Papa Adrian terlihat bahagia bersama istri barunya yang tak lain Sinta, asisten pribadinya dulu. Ibu satu anak itu pun tak lupa mengucapkan terima kasih kepada Mama Sinta yang telah menjadi istri yang baik dan merawat Papa Adrian selama di Bali dan jauh darinya.

"Mas Haga ini *owner* subkontraktor rekanan Papa selama ini. Dia nanti yang akan bantu kamu jalanin bisnis properti di Bogor. Kebetulan Mas Haga juga punya unit di perumahan kita. Jadi nanti kalian bisa lebih deket, biar lebih gampang koordinasinya. Bukan begitu, Mas Haga?"

Laki-laki tegap berkulit bersih itu menganggguk sopan pada Papa Adrian, lalu tersenyum pada Vanya. Perempuan berkerudung abu-abu itu membalas senyum laki-laki berkacamata yang duduk di hadapannya.

"Mas Haga ini juga masih betah sendiri loh kayak kamu, Vanya." Papa Adrian mulai promosi.

"Memangnya nunggu apalagi sih Mas Haga ini? Udah ganteng, pinter cari duit, masa, sih, masih jomlo?" Mama Sinta menimpali.

"Masih belum ketemu yang cocok aja Om, Tante," jawab Haga dengan senyum yang menawan.

"Eh, sama dong, Vanya juga bilangnya begitu belum ketemu yang cocok aja, padahal Tasya udah

pengen punya Papa baru. Iya, kan, Tasya?" Mama Sinta memancing.

Kini, Vanya mulai mengerti ke mana arah pembicaraan ketiga orang dewasa di hadapannya. Vanya yakin, keterlibatan Haga dalam pekerjaan barunya nanti hanya akal-akalan ayahnya saja agar bisa menjodohkannya dengan Haga.

"Tapi, Tasya pengen punya Papa baru kayak Ustaz Azzam aja," ucap Tasya polos sambil mengunyah ayam goreng krispi favoritnya.

Sontak semua menoleh pada bocah berjilbab ungu nan cantik itu, terutama Vanya yang sudah mengode dengan tangannya agar Tasya diam dan tak melanjutkan celotehannya.

"Ustaz Azzam itu siapa, Vanya?"

Semua mata kini tertuju padanya, termasuk Haga. Pertanyaan Papa Adrian membuat Vanya mendadak beku di tempat.

BAB 4

HANYA TEMAN

"Ustaz Azzam itu siapa, Vanya?"

Vanya menelan ludah saat semua orang menatapnya menanti jawaban, kecuali Tasya yang masih asyik mengunyah ayam goreng tanpa rasa berdosa sudah menyebut nama Azzam tanpa permisi.

"Ehm … itu … gurunya Tasya di sekolah," jawab Vanya agar tak menimbulkan curiga.

"Oh … kirain siapa? Emang kenapa Tasya pengin Ustaz Azzam yang jadi papa Tasya?" lanjut Mama Sinta.

'Duh! Ngapain sih dilanjutin bahas Azzam?' gerutu Vanya dalam hati.

"Soalnya Mama pernah bilang pengin nikah sama Ustadz Azzam yang rajin salat sama ngaji," celoteh Tasya dengan wajah polosnya.

Semua orang di meja makan tertawa, tidak dengan Vanya. Mama Tasya itu kini menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan, kemudian memijat kening. Rasanya sekarang ia ingin kabur saja dari meja makan.

"Om Haga juga rajin salat sama ngaji, kok, malah suka imamin Opa kalau lagi salat bareng." Papa Adrian kembali promosi, laki-laki yang bernama lengkap Haga Rayes Al Gibran itu tersenyum simpul.

Kini, Vanya makin heran dengan ayah dan ibu tirinya, entah mereka dibayar berapa oleh Haga hingga getol mempromosikan laki-laki berwajah campuran Arab dan Indonesia itu.

"Tapi, kalau Om Haga rajin salat sama ngaji kenapa Om Haga nggak pakai peci kayak Ustaz Azzam? Ustaz Azzam setiap hari pakai peci, kadang serban putih." Tasya masih berlajut membandingkan Azzam dengan Haga. Ketiga orang dewasa itu kembali tertawa mendengar celotehan polos gadis kecil berkerudung itu.

'Ya salam, Tasyaaa… bisa diem nggak?' teriak Vanya dalam hati, ingin rasanya dia menutup mulut anaknya yang masih berceloteh tentang Azzam.

'Tasyaaa, tahu nggak? Mama ini sampai pergi jauh-jauh ke Bali sama pindah ke Bogor biar lupa sama Ustaz Azzam. Kenapa kamu malah ngomongin dia terus, Nak?' Vanya bermonolog sambil tangannya memilin ujung kerudungnya antara kesal dan gemas dengan putri semata wayangnya.

"Oh … kalau Om lagi salat juga suka pakai peci kok, atau Tasya mau ikut salat sama Om biar nanti Tasya liat Om pakai peci?" Kini Haga buka suara dan mulai tertarik dengan Tasya yang lucu, pintar, dan menggemaskan.

"Mauuu!" pekik Tasya antusias. Kembali ruang makan dimeriahkan oleh gelak tawa seisi ruangan, kecuali Vanya yang masih duduk mematung dan merasa tak ada yang lucu.

"Oh ya, besok kita mau jalan-jalan ke Bali Zoo. Tasya mau ikut nggak?" tanya Mama Sinta.

"Ikut Omaaa!" Mata bulat Tasya sudah berbinar.

"Kalau gitu habisin makannya, ya, terus istirahat biar besok bisa bangun pagi. Jadi nggak ditinggal deh ke Bali Zoo."

Tasya menganggguk menurut pada nenek tirinya. Gadis kecil itu menghabiskan ayam goreng krispinya dengan lahap. Berbeda dengan Vanya yang sedari tadi hanya mengaduk-ngaduk makanan di piringnya.

"Vanya, kamu kenapa? Nggak enak yah masakan Mama?" tanya Mama Sinta.

"Eh, emm, ng-ngak, Ma. Enak, kok." Vanya kemudian memasukkan satu suap nasi dan sayur ke dalam mulutnya. Pemandangan ini tak luput dari mata Haga yang sudah sejak awal kedatangannya sudah terpesona dengan kecantikan mama muda di hadapannya.

Usai acara makan malam, Tasya sudah merengek meminta ditemani tidur agar besok bisa bangun pagi dan diajak ke Bali Zoo.

"Eh, Vanya … biar Mama aja yang temenin Tasya bobo. Kamu temenin Papa ngobrol aja yah sama Haga, katanya ada yang pengin dibahas soal proyek yang di Bogor. Yuk, Tasya sama Oma."

Mama Sinta sudah menggandeng Tasya menaiki tangga tanpa menunggu persetujuan, mau tak mau akhirnya Vanya kembali turun dan menghampiri Papa Adrian dan Haga yang sedang duduk di ruang tengah.

"Nah, Vanya … sini duduk. Papa pengen ngobrol soal proyek yang di Bogor." Papa Adrian menepuk sofa di sisi kirinya. Vanya pun menurut dan duduk di samping ayahnya.

“Jadi, Nak Haga ini anak temen Papa, dulu rekanan kontraktor Papa. Haga yang ngelanjutin perusahaan papanya setelah meninggal setahun yang lalu. *Basic* Mas Haga sebenernya orang arsitek, tapi dia juga paham kok tentang sipil dan konstruksi. Kamu tahu? Selama ini, desain unit di perumahan kita itu hasil gambar Haga. Desainnya selalu bagus loh, makanya perumahan kita selalu *sold out*.”

Vanya hanya mengangguk-angguk mendengar penjelasan Papa Adrian, meski ia sudah tahu ke mana arah tujuan pembicaraan ayahnya akan bermuara. Sedangkan laki-laki keturunan Arab-Indonesia itu hanya tersenyum mendengar pujian dari Papa Adrian.

“Nah, Papa pengen proyek kita yang di Bogor kamu yang jalanin bareng Haga. Perluasan lahan beberapa hektar masih dalam proses. Jadi nanti kamu bisa jual rumah secara inden dulu.”

Papa Adrian menyerahkan sebuah map berisi gambar desain perumahan kepada Vanya.

“Haga juga udah siapin beberapa desain untuk tipe-tipe rumahnya, nanti kamu cek aja. Mana-mana yang menurut kamu oke buat dijual. Pokoknya Papa serahin semua ke kamu, Vanya. Papa yakin kalian bisa bekerja sama dengan baik. Bukan begitu Mas Haga?”

“Insyaallah, Om. Saya akan bekerja semaksimal untuk proyek yang di Bogor ini. Semoga hasilnya memuaskan seperti proyek yang di Bali dan di kota-kota lain.” Haga terdengar antusias.

“Oke, kalau gitu Papa tinggal dulu yah, mau istirahat. Maklum udah kakek-kakek jadi nggak kuat

begadang, hehehe." Papa Adrian beranjak sembari menepuk pundak Haga. Kemudian berlalu dan menghilang di balik tembok.

Kini, ruang tengah berubah menjadi hening menyisakan Vanya dengan Haga yang tampak canggung dan tak ada yang berniat memulai percakapan.

"Emm … Vanya, kata Om Adrian sebelumnya kamu kerja di perusahaan asuransi, ya?" Haga mencoba membuka obrolan.

Vanya hanya tersenyum dan mengangguk. Haga pun menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Ia bingung akan menayakan apa lagi, karena Vanya terlihat dingin dan tak tertarik padanya. Mata beningnya lebih tertarik melihat beberapa gambar desain rumah yang ada di map.

"Oke, saya udah lihat gambarnya bagus-bagus semua." Vanya akui desain yang dibuat Haga memang patut diacungi jempol.

"Mungkin saya pelajari dulu kali yah, mana yang bisa dijual lebih dulu. Tapi, kayaknya nggak bisa malam ini dibahas karena saya masih agak capek, pengin istirahat." Vanya sengaja mengode Haga dan berharap laki-laki berhidung mancung itu mengerti dan segera pulang.

"Oh, oke. Nggak apa-apa, silakan dilihat-lihat aja dulu. Kalau gitu saya pamit dulu yah, besok pagi saya ke sini lagi jemput kalian," cengir Haga.

Vanya mengernyit, "Maksudnya?"

“Iya, besok saya jemput kalian buat jalan-jalan ke Bali Zoo. Om Adrian yang minta saya buat anterin kalian muter-muter Bali.”

Vanya menghela napas, ‘*Oke, fixed! Rencana Papa sama Mama Sinta emang udah mateng*!’ gerutu Vanya.

“Oya, Vanya ... boleh saya minta nomor HP kamu?”

“Oh, oke.” Vanya kemudian menyebutkan deretan nomor kontaknya, Haga sibuk mengetik di ponsel.

Bagi Vanya saat ini, tidak ada lagi nama yang ingin ia sebut dalam doa, tak ada hati yang ingin ia menangkan, tak ada cinta yang ingin ia tuju. Tak ada siapa pun, tak ada seorang pun. Siapa pun yang datang, Vanya terima sebagai teman, bisa saja jadi teman dekat, tapi yang dekat tak ia harap untuk terikat. Bukan karena trauma untuk merajut asa dan cinta berdua, tetapi karena Vanya belum siap untuk kembali terluka dan kecewa.

♦♦♦

BAB 5

IMPIAN
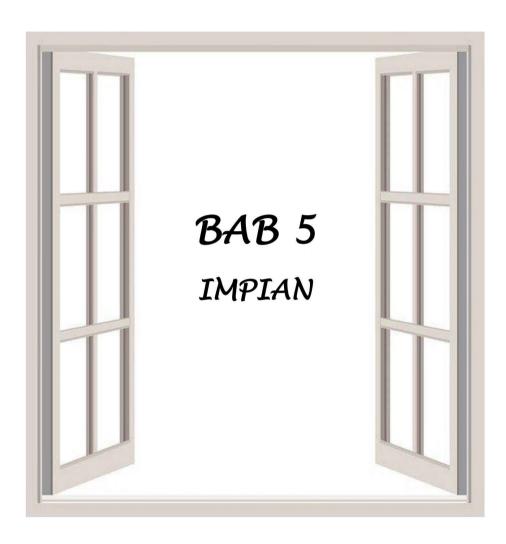
"Mamaaa, ayo!" Tasya sudah menarik tangan Vanya saat mobil Haga baru saja memasuki area Bali Zoo.

"Iya sabar, Sayang. Om Haganya cari parkir dulu."

"Atau Vanya turun di sini? Nanti saya nyusul kalau udah dapet parkir," tawar Haga.

"Nggak usah, bareng-bareng aja, ribet nanti cari-carian. Tasya emang gitu, kok, kalau lihat sesuatu yang baru, nggak sabaran." Vanya tersenyum, senyum yang menular kepada Haga.

Sama seperti Tasya, Haga juga sudah tidak sabar untuk jalan-jalan menghabiskan waktu bersama Vanya dan putrinya. Karena ini momen pertamanya kembali jalan bersama perempuan, setelah sekian tahun menyendiri dan menjadi *workaholic*.

Sejak lulus kuliah dari Teknik Arsitektur, Haga sudah diminta membantu mengembangkan perusahaan konstruksi milik ayahnya, hingga tak ada waktu baginya untuk mencari cinta. Apalagi saat memulai terjun langsung mengelola perusahaan almarhum ayahnya, laki-laki berhidung mancung itu jadi lebih sering bertemu dan berinterksi dengan Papa Adrian yang merupakan sahabat dari ayahnya.

Sejak saat itu pula Haga sering mendengar cerita tentang Vanya dan Tasya, betapa Papa Adrian sangat menyayangi dan merindukan putri dan cucu semata wayangnya itu. Sampai akhirnya, Haga menerima tawaran Papa Adrian untuk bekerja sama dengan Vanya dalam proyek yang teranyar di daerah Bogor.

Haga sendiri tak menyangka jika seorang Lavanya Adriana memang sangat cantik, ditambah dengan balutan kerudung yang membuatnya makin terlihat anggun. Sebut saja Haga jatuh cinta pada pandangan pertama.

Usai mendapatkan tiket, ketiganya lalu masuk ke dalam kebun binatang yang termasuk salah satu kebun binatang terbaik di Asia Afrika.

"Mama lihaaat! Singanya gede banget!"

"Wah … Ma ada rusa, Ma!" Anak SD itu tak berhenti takjub melihat kawanan binatang yang unik, bahkan tergolong langka seperti merak, jalak Bali, harimau Sumatra, kasuari, singa, elang, rusa, singa Afrika, unta hingga kanguru.

Vanya dan Haga hanya bisa pasrah mengikuti Tasya yang tak mau berhenti sejenak untuk istirahat. Semua *spot* hewan minta didatangi dan minta difoto. Ternyata Haga sudah menyiapkan semuanya dengan matang, ia memang sengaja membawa kamera DSLR untuk membidik Tasya bersama kumpulan satwa, dan tentu saja laki-laki berhidung mancung itu mengambil gambar Vanya secara diam-diam.

"Huft! Untung Mama pakai sepatu *flat*, Sya. Nggak kebayang kalau kamu bakal kuat ngiterin satu Bali Zoo terus Mama pake sepatu hak tinggi."

Vanya masih mengusap peluh sambil mengibaskan tangan sebagai kipas. Laki-laki keturunan Arab-Indonesia itu tersenyum melihat Vanya yang tetap terlihat cantik meski sedang kepanasan dan kelelahan. Mereka sudah duduk di restoran Okavango yang

berada di dekat pintu masuk. Haga sudah memesan makanan untuk mereka santap siang.

"Ma … singanya ke sini!" pekik Tasya yang ketakutan dan minta duduk di pangkuan Vanya.

"Nggak usah takut, Tasya. Ini ada kaca tebel nih, jadi singanya nggak bisa masuk." Haga meraba kaca tembus pandang di sisi meja makan. Tasya pun tertarik dan turun dari pangkuan Vanya.

"Waah, iya Ma, ada kacanya." Kini gurat ketakutan Tasya berubah jadi antusias.

"Restoran ini emang sengaja bertema alam liar, jadi kita makannya ditemenin sama para singa Afrika."

Vanya hanya mengangguk dan tersenyum mendengar penjelasan Haga. Tasya masih antusias memandangi kawanan para singa dari balik kaca.

Usai makan siang, Tasya sudah menagih janji Haga yang akan membawanya menaiki kuda pony. Vanya hanya geleng-geleng melihat Tasya yang seperti sudah terisi daya penuh dan tak merasa lelah sedikit pun. Maka Vanya hanya mengekori putrinya yang sudah berjalan setengah berlari menuju *spot* kuda pony bersama Haga.

"Kamu emang suka foto-foto, ya?" tanya Vanya saat mendapat Haga sibuk membidik setiap sudut kebun binatang.

"Ehm, iya. Kebetulan mimpi saya dulu emang pengen jadi fotografer."

"Oya? Terus kenapa malah jadi arsitek?"

"Ya gitu deh, orang tua selalu menganggap pekerjaan sebagai fotografer nggak akan menghasilkan. Jadilah nurut ortu aja saya jadi tukang gambar bangunan, lumayan sih masih bisa moto tipis-tipis kayak gini, hehehe," cengir Haga. Hatinya berbunga karena Vanya ternyata memperhatikannya sedang memotret Tasya yang duduk di atas kuda pony.

"Oh, bagus deh kalau punya mimpi, *at least* masih ada yang dikejar buat diwujudin."

"Kalau kamu? Apa mimpi kamu?" tanya Haga penasaran.

Vanya menghela napas dan menggeleng, "Nggak ada."

Haga mengernyit melihat Vanya yang terlihat lesu dan tak bersemangat. Ia penasaran, masalah apa yang kini sedang menimpanya. Padahal dari segi materi, Vanya sudah mandiri secara finansial meski menjadi seorang *single parent*, belum lagi ditambah dengan kekayaan Papa Adrian yang tak akan habis sampai tujuh turunan.

Sungguh Haga makin tertantang untuk bisa mencairkan dinginnya hati seorang Vanya. Kini, mama muda dan anaknya yang cantik itu menjadi mimpi barunya. Seperti yang Vanya bilang barusan, Haga pun akan mengejar Vanya dan mewujudkan impian Papa Adrian yang sudah rindu memiliki menantu.

♦♦♦

“Assalamualaikum warahmatullahi.”

“Assalamualaikum warahmatullahi.”

Sarah dan Azzam baru saja selesai salat malam berjamaah. Usai salam takzim pada suaminya, perempuan salihah itu pun mengangkat kedua tangan dan memanjatkan doa. Bulir bening kembali menetes di setiap untaian doa yang ia panjatkan, betapa Sarah selalu memohon agar Allah Yang Maha Membolak-balikkan hati bisa membukakan hati Azzam untuknya.

Satu tahun berlalu pasca persidangan cinta Azzam dan Vanya, ternyata belum mengubah apa pun dalam rumah tangganya. Mimpinya akan sebuah pernikahan yang indah diliputi oleh rasa saling cinta ternyata masih jauh dari jangkauan.

Azzam masih belum juga menyentuh Sarah secara utuh, kewajibannya sebagai seorang istri yang melayani suami secara batin belum genap. Hafiz Al-Qur’an itu selalu mengatakan akan menyentuhnya jika sudah tumbuh benih cinta di hatinya. Karena, Azzam tak mau hanya mengandalkan nafsu semata tanpa cinta.

Segala daya upaya sudah Sarah lakukan agar Azzam membuka hati untuknya, tapi lagi-lagi hanya kecewa yang ia dapat. Sarah pun mencoba bersabar menjalani pernikahan yang hanya berat sebelah, ia yakin suatu saat nanti Azzam akan luluh dan membalas cintanya.

"Aku ke masjid dulu yah," ucap Azzam sembari mengusap kepala istrinya.

"Iya, Mas."

Sarah selalu mencoba tersenyum manis di hadapan Azzam, meski hatinya menanggung perih karena suaminya masih menganggapnya hanya seperti adik, bukan istri.

"*Aku nggak bisa janjikan apa pun ke kamu, Sarah, aku tahu ini keliru. Tapi, aku cuma butuh waktu, itu pun kalau kamu masih mau menunggu.*"

Saat Sarah meminta suaminya untuk kembali fokus menata rumah tangga layaknya sebuah pernikahan indah yang diimpikan setiap pasangan. Kalimat Azzam masih terngiang-ngiang di kepala, sesaat setelah Vanya pulang dari rumah mereka. Lagi-lagi kesabaran dan kesetiaan Sarah diuji. Karena nama Vanya masih saja mendominasi hati suaminya.

BAB 6

LARI DARI KENYATAAN

"Sini biar saya yang gendong Tasya." Haga menawarkan bantuan.

Tasya sudah kelelahan dan tertidur di gendongan Vanya setelah seharian puas berkeliling Bali Zoo. Kini, terik mentari sudah berganti senja dengan langit yang menjingga.

"Nggak usah, biarin." Vanya menolak bantuan Haga.

"Pintu keluarnya masih jauh loh, sini nggak apa biar saya aja yang gendong, biar kamu juga nggak kecapekan."

Haga tak menyerah dan mencegat langkah Vanya. Kini, mama muda itu hanya bisa pasrah saat Haga mengambil alih Tasya dari dekapannya. Tiba-tiba Vanya jadi teringat adegan yang sama sewaktu Tasya juga digendong oleh … Azzam.

Haga kemudian berjalan sambil menggendong Tasya, tapi kemudian ia menyadari saat Vanya tak ada di sampingnya.

"Vanya? *Are you oke*?"

Haga menoleh ke belakang dan mendapati Vanya masih diam terpaku di tempatnya. Raganya memang berdiri mematung di Bali Zoo, tapi hati dan pikirannya entah sedang berkelana ke mana.

"Oh, o-oke. *Sorry*." Vanya segera menyusul langkah Haga yang sudah berjalan mendahuluinya.

"Kita langsung pulang atau ke mana lagi?"

"Langsung pulang ajalah, lagian Tasya juga udah tepar. Paling nanti mampir cari masjid aja buat salat Magrib di jalan, kalau nemu."

Haga melihat petunjuk waktu yang melingkar di pergelangan tangannya sudah menunjukkan angka 17:50 Waktu Indonesia Tengah. Dalam hati laki-laki tinggi itu begitu kagum dengan sosok putri tunggal Papa Adrian yang selalu mengingat waktu salat, meski sedang berlibur. Bahkan Vanya begitu sibuk mencari dan bertanya keberadaan musala dalam arena kebun binatang ini saat memasuki waktu salat Zuhur dan Asar tiba.

Keheningan kini menyelimuti perjalanan pulang menuju rumah Papa Adrian yang berada di tengah Kota Denpasar. Berbeda dengan saat ketiganya berangkat ke Bali Zoo yang ramai oleh celotehan Tasya. Kini, hanya menyisakan dua orang dewasa yang sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Ehm … besok mau jalan ke mana lagi?" Haga mencoba memecah keheningan.

Vanya menoleh ke kanan dan melihat laki-laki keturunan Arab itu tersenyum. "Nggak tahu, belum kepikiran. Di rumah aja mungkin, istirahat." Vanya mengendikkan bahu.

Sunyi. Kembali Haga berpikir keras untuk mencari topik obrolan. Pengalamannya yang minim saat berhadapan dengan perempuan, ditambah Vanya yang bersikap dingin dan bicara seperlunya membuat Haga makin penasaran. Ia merasa ada tembok tinggi yang menghalanginya untuk bisa kenal lebih jauh ibu satu anak di samping kirinya itu.

Akhirnya, perjalanan hanya diisi dengan suara stereo mobil hingga mereka tiba di pelataran masjid. "Saya atau kamu dulu yang salat?" Haga sudah melepaskan sabuk pengaman.

"Umh … gue dulu kali yah, sekalian mau ke toilet juga. Oh yah, mending kita nggak usah formal banget deh pakai saya-kamu, kesannya kayak kaku banget. Lagian kita, kan, lagi nggak di kantor, *next* pakai lo-gue aja kali, soalnya aneh aja pake saya-saya."

Vanya merasa risih jika Haga menggunakan sapaan formal, lagi pula ia memang sudah menganggap Haga seorang teman, bukan sekadar rekan bisnis. Jadi Vanya lebih nyaman dengan sapaan 'gue-lo' sama seperti saat Vanya bicara dengan Beno atau Rama.

"Kenapa?" Vanya mengernyit melihat Haga yang senyum-senyum sendiri.

"O-oh, nggak, nggak apa-apa. Oke kalau gitu saya, eh gue yang jagain Tasya dulu."

Vanya mengangguk lalu keluar dari mobil menuju tempat wudu wanita, sebelumnya ia berbelok ke toilet. Usai menyelesaikan serangkaian ibadah Magrib, single parent itu sudah bersiap menuju mobil silver yang terparkir di pelataran masjid, tetapi langkahnya terhenti karena seseorang memanggil namanya.

"Kak Vanya!" pekik seorang perempuan berjilbab pink.

"Elis!" Vanya tak kalah terkejut melihat perempuan mirip Tiara versi lebih tinggi.

“Yaa Allah ketemu di sini kita ....” Elis menghampiri Vanya, kemudian keduanya saling berpelukan dan cium pipi kiri dan kanan.

“Kamu lagi di Bali? Sama Rama?”

Elis mengganguk antusias, “Tah eta orannya.”

Vanya mengikuti arah telunjuk Elis, terlihat seorang laki-laki sedang memakai sepatu di teras masjid.

“Mas Rama!”

Rama menoleh dan tak kalah terkejut seperti Vanya.

“Vanya? Lo ngapain di Bali?” Dua perempuan berjilbab itu sudah berjlaan menghampiri Rama, kemudian ikut duduk bersama di teras masjid.

“Ck, emang lo doang yang boleh ke Bali?” Vanya mencebik. Ketiganya terbahak.

“Ya gue, kan, lagi *honeymoon*, kalau lo nggak mungkin, kan, bulan madu juga, secara masih jomlo aja,” ledek Rama.

“Sialan!” Vanya meninju pelan lengan salah satu sahabatnya.

“Ada kabar apa di BSD? Gue denger dari Beno lo *resign,* ya?”

Vanya menangguk, Elis menyimak obrolan suaminya dengan sang sahabat.

“Hu’um, gue pindah ke Bogor. Lanjutin proyeknya bokap.”

“Terus Tasya juga ikut pindah sekolah?”

Lagi, Vanya mengangguk.

“Lo nggak lagi ngehindarin Azzam, ‘kan, Nya?”

Pertanyaan Rama bak busur panah yang tepat mengenai sasaran. Bukan hanya Rama, Beno pun pernah menanyakan hal yang sama.

Vanya hanya menghela napas lalu mengendikkan bahu, “Maybe … maybe yes … maybe no.”

“Ya, gue ngerti sih, Nya. Lo pasti butuh waktu buat *self healing*. Dan gue yakin lo nanti pasti bisa temuin cinta sejati lo, kayak gue.” Rama merangkul Elis yang duduk di sisi kirinya.

“Percayalah, Nya, semua ada waktunya, kok. Cepat atau lambat, jauh atau dekat, lo pasti akan sampai di titik sembuh. Lo akan ngerasa segala sakit karena ditinggalkan berubah jadi rasa syukur karena pernah dipertemukan.”

Vanya menyimak setiap kata yang diucapkan Rama, matanya sudah berkaca-kaca setelah sekian lama ia menahan sesak di dada.

“Lo harus yakin, Nya. Allah nggak pernah sengaja matahin hati seseorang. Pasti selalu ada alasan yang terbaik di balik semuanya. Walaupun kadang yang kelihatan dan yang dirasain nggak pernah baik. Nanti … dengan segala kesabaran lo ngelewatin semua ujian, pasti akan ada bahagia yang dihadiahkan spesial sebagai kejutan buat lo.”

Tangis Vanya kembali pecah, setelah sekian lama berusaha kuat dan berpura-pura baik-baik saja.

Ternyata hatinya belum sekuat senyumnya. Elis berinisiatif untuk berpindah tempat duduk di sisi kanan Vanya, dan memeluk perempuan yang dulu juga menguatkan kakak perempuannya saat patah hati.

"Mama …."

Suara Tasya menghentikan aktivitas termehek-mehek di teras masjid. Vanya segera mengusap air mata dan berdiri. Tasya sudah mendekat di dalam gendongan Haga.

"Pssst, Nya! Siapa tuh?" bisik Rama penasaran.

"Temen gue, anak temen Bokap."

Mulut Rama membulat membentuk huruf O dan menganggguk-angguk kemudian mengulum senyum.

"Maaf, tadi Tasya kebangun nangis nyariin kamu. Mau pipis katanya."

"Oh ya? Maaf ya gue kelamaan salatnya. Sini Sayang sama Mama." Vanya mengambil alih Tasya dari gendongan Haga.

Haga pun tersenyum ramah pada Rama dan Elis.

"Oh kenalin, mereka temen gue dari Bandung. Kebetulan tadi nggak sengaja ketemu habis salat."

"Rama." uluran tangan Rama disambut hangat oleh Haga.

"Haga. Kalau gitu saya, eh gue izin salat dulu yah. Tasya sama Mama dulu nggak apa-apa, kan?"

Gadis kecil itu mengangguk, "Iya nggak apa-apa, lo salat aja dulu keburu habis waktunya."

Haga lalu berpamitan dari kerumunan, kini giliran Rama yang menyipit memperhatikan laki-laki keturunan Arab-Indonesia itu berjalan menjauh menuju tempat wudhu pria.

"Bisa aja lo, Nya. Ustaz nggak dapet, orang Arab pun jadi yah?"

"Ramaaa!" Lagi Vanya meninju lengan suami Elis. Pasangan pengantin baru itu hanya terbahak, sedangkan Vanya memasang tampang jutek.

Mama muda itu lalu mengantarkan putri semata wayangnya ke toilet meninggalkan Rama yang masih setia meledeknya.

BAB 7

PENANTIAN

"Kalian nginep di mana?" tanya Vanya usai mengantar Tasya ke toilet dan kembali duduk di teras menghampiri Rama dan Elis.

"Di Denpasar sini, deket, kok. Tapi, besok kita mau ke Ubud," jawab Rama.

Vanya mengangguk-angguk, "Lo pakai *travel agent* atau jalan sendiri, Ram?"

"Gue jalan sendiri, Nya, biar bisa bebas, leluasa maennya. Kalau pakai travel serba di waktu, males gue. Jadi enakan ngebolang aja, lagian sekarang, kan, udah banyak taksi online atau mobil sewaan, lebih gampang."

"Iya, sih, bener. Bikin buru-buru, ye, jadi kurang puas *eksplore*-nya." Vanya membenarkan apa kata Rama.

"Hai, mau pada ke Ubud, yah?" Haga ikut nimbrung.

"Iya, Mas. Nih istri pengen lihat kembaran katanya di Monkey Forest."

"Mas Ramaaa! Ish!" Elis mencubit lengan suaminya.

Semua tertawa kecuali Tasya yang terlihat lesu,"Ma, laper."

"Astagfirullah, iya kamu laper, ya, Sya. Udah waktunya makan malem."

"Tasya mau makan apa?" tanya Haga.

"Dia mah sukanya ayam krispi. Iya, kan, Tasya? Kok, diem aja, lupa yah sama Om?" imbuh Rama.

"Inget, Om Rama yang temennya Om Beno sama Ustaz Azzam, 'kan?" celetuk Tasya.

Kembali, Haga dibuat penasaran dengan sosok Azzam yang selalu disebut oleh anak kelas 1 SD itu. Haga yakin antara Azzam dan Vanya pasti ada hubungan spesial lebih dari sekadar guru dan orang tua murid. Lelaki berhidung mancung itu akan menanti hingga waktunya tepat untuk bisa mengenal lebih jauh tentang seorang Lavanya Adriana, yang sudah mencuri hatinya, sepaket dengan masa lalunya.

"Ya udah yuk kita makan ayam krispi. Eh, Ram, Lis, kalian mau ikut juga? Belum pada makan, 'kan?" ajak Vanya.

Pengantin yang baru menikah satu bulan lalu di Pandeglang itu saling pandang dan mengiakan ajakan Vanya.

"Tapi, kita nggak bawa mobil, tadi pake taksi," ucap Elis.

"Nggak apa-apa, ikut kami aja." Haga tersenyum ramah.

"Oke, deh. Yuk, *let's go*!" Vanya berdiri dan meminta Tasya untuk turun dari gendongan.

Suasana di mobil kembali riuh karena ketambahan Rama dan Elis yang meramaikan. Sesekali Haga melirik dari kaca spion dan memperhatikan Vanya yang duduk di belakang dan sedang asyik bercengkerama dengan Elis dan Tasya. Pemandangan

ini tak luput dari mata teduh Rama yang duduk di kursi penumpang depan.

Sesampai di pelataran restoran ayam goreng cepat saji, Tasya sudah tak sabar menarik Vanya untuk turun, diikuti dengan Elis. Menyisakan Rama dan Haga yang sedang mencari parkir yang kosong.

"Gue harap kehadiran lo bisa jadi penyembuh buat Vanya, bukan malah menambah luka." Rama menepuk pundak Haga sebelum melangkah menyusul istri dan sahabatnya ke dalam restoran.

Sementara Haga masih diam terpaku di balik kemudi, kalimat Rama masih ia cerna baik-baik. 'Benarkah Vanya sedang terluka? Tapi, kenapa?' Haga kembali dibuat penasaran, banyak teka-teki yang harus ia pecahkan.

♦♦♦

"*Monggo* Umi, Abah, diminum tehnya." Sarah meletakkan tiga cangir teh manis masing-masing di hadapan suami dan mertuanya.

Kedua orang tua Azzam sedang mampir berkunjung ke rumah anak menantunya sepulang mengikuti acara ziarah di daerah Tangerang bersama rombongan majelis taklim. Mereka sengaja memisahkan diri dari rombongan dan meminta Azzam menjemputnya.

Azzam dan Sarah sempat kalang kabut saat dikabari jika orang tua Azzam akan menginap di rumahnya. Hafiz Qur'an itu pun segera mengemasi barang-barang pribadinya di kamar depan yang biasa

Azzam pakai untuk tidur. Meski tidak punya kesepakatan untuk tidur terpisah, tapi Azzam lebih sering menghabiskan waktunya di kamar depan.

"Gimana, *Nduk*? Udah ngisi belum?" tanya Umi Nur pada menantunya.

Pertanyaan Umi Nur membuat Sarah menelan ludah, sekilas ia melirik Azzam yang juga sedang tersedak saat minum teh.

"*Sing ati-ati*, Zam, *nek* lagi minum." Abah Hambali menasihati.

"Kalian lagi nggak ikut program KB, 'kan?"

"Eh, ng-nggak kok, Umi. Mungkin emang belum dikasih aja sama Allah. Minta doanya aja Umi, Abah semoga Allah cepet kasih amanah keturunan buat kami."

"*Yo mesti tho yo, ndonga ki wis nggal dina. Ben kalian dadi keluarga sing sakinah, mawadah, warohmah, cepet olih amanah anak-anak soleh soleha. Wong putune wis dienteni kok*," ucap Abah Hambali usai menyeruput teh manis hangat.

Azzam masih membisu, sementara Sarah hanya tersenyum getir. Penantian mertuanya akan hadirnya seorang cucu di tengah keluarga mereka sepertinya masih harus menunggu lama. Karena sampai usia pernikahan mereka yang menginjak satu tahun, Sarah masih tetap berstatus perawan.

"Banyakin minum jamu coba, Sarah, Zam. Umi lupa eh mau bawain rempah-rempah buat kalian bikin

jamu. Terus minum madu, minyak zaitun sama makan kurma 7 butir setiap hari."

"*Nggih*, Umi, *sampun*. Tiap hari Sarah udah minum madu sama minyak zaitun, tinggal kurmanya yang suka lupa." Sarah mencoba tersenyum menanggapi mertuanya.

'*Gimana Sarah bisa hamil, kalau anak Umi aja belum nyentuh Sarah sama sekali,*' jerit batin perempuan berkerudung syari itu.

"*Kowe* juga, Zam. *Aja* sibuk *dewek* terus. Sekali-kali ajakin Sarah jalan-jalan, bulan madu *ngono* loh. Biar ada suasana baru." Kini giliran Azzam yang mendapat ceramah dari Umi Nur.

"Mumpung masih pada muda, kalau udah keburu tua baru punya anak nanti kayak Abah sama Umi begini. Udah sepuh masih nyekolahin anak." Nasihat Umi.

"*Nggih*, Umi." Hanya itu yang bisa Sarah jawab.

Usai menikmati teh hangat, Sarah mengantar mertuanya untuk istirahat di kamar. Azzam sudah membawakan tas jinjing orang tuanya.

"*Loh, iki kok akeh barang-barang? Kamare sopo iki*?" tanya Abah Hambali.

"Eh, itu, Bah, barang-barang Mas Azzam. Biasanya kalau Mas Azzam lagi ada kerjaan atau *meeting online* dan sampai malem suka ngerjainnya di sini." Sarah kembali menutupi kekurangan suaminya di depan orang tuanya.

"Mbok yo aja kebiasaan kerja nganti bengi, Zam. Begadang ki ora apik, terus melas bojomu mesti ngenteni dewekan ning kamar, iya, kan, Nduk?"

"Eh, iya, Umi." Sarah tersenyum kikuk. Azzam masih bergeming.

"Abah, Umi, istirahat dulu aja. Sarah mau siapin makan malem dulu, nanti Sarah ke sini kalau sudah mateng." Sarah kemudian keluar kamar diikuti oleh suaminya yang menutup pintu.

"Sarah!" panggil Azzam.

Langkah perempuan yang memakai gamis hitam itu terhenti dan berbalik, "iya, Mas?"

"Emm … terima kasih."

"Buat?" Sarah mengernyit.

"Bunat semuanya. Makasih juga udah bantuin aku jawab pertanyaan Abah sama Umi."

Azzam sedari tadi diam saja karena bingung akan menjawab apa setiap pertanyaan orang tuanya, beruntung Sarah begitu cepat tanggap dan menutupi semua aibnya. Dalam hati Azzam timbul rasa bersalah karena semua yang diucapkan Sarah berbeda dengan kenyataan.

"Mas?"

"Oh, ya?"

"Kok, ngelamun?"

"Nggak apa-apa, makasih, kamu udah baik sama orang tuaku." Azzam berterima kasih tulus.

"Nggak perlu terima kasih. Udah jadi tugas dan kewajiban Sarah, kok, sebagai ISTRI."

Sarah sengaja menekankan kata istri dan tersenyum sebelum berbalik dan kembali berjalan menuju dapur, meninggalkan Azzam yang kini terpaku dan merasa tertampar dengan sindiran Sarah. Ia menyadari jika selama ini belum bisa membalas kebaikan Sarah dan menjadi suami yang baik.

Kini, Azzam mulai gamang, apakah akan mulai membuka hati untuk Sarah atau tetap dalam penantian menunggu keajaiban takdir mempersatukannya dengan Vanya?

BAB 8
HAMPIR

Usai salat Magrib, Sarah menyiapkan makan malam sambil menunggu suami dan ayah mertuanya pulang dari masjid.

"Eh, Umi, udah biarin Sarah aja yang siapin. Umi duduk aja." Sarah mencegah ibu mertuanya yang akan menuang teh panas dari teko ke dalam gelas.

"*Wis ora opo-opo, Nduk*. Kamu lanjutin aja siapin piring."

"*Nggih*, Umi." Sarah hanya bisa menurut dan melanjutkan menata piring di meja.

"*Azzam ki wonge rada keras, sing dipengini ya kudu kelakon. Abah karo Umi juga sempet kewalahan waktu Azzam babar blas nggak mau bantuin Abah di pondok. Pengennya merantau aja cari pengalaman, katanya pengen mandiri. Yo wislah, Abah karo Umi cuma bisa ndonga tok*."

Sarah menyimak cerita ibu mertuanya.

"Untung Azzam *wis duwe hafalan awit cilik ning pondok*, Alhamdulillah bisa *dadi bekel nganti saiki*."

Perempuan berjilbab syar'i itu tersenyum pada ibu mertuanya. Sarah akui suara Azzam saat melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an begitu merdu. Ia memang sudah jatuh cinta pada pendengaran pertama kepada Hafiz Qur'an yang manis itu.

"*Sing penting kamu sing sabar ngadepin Azzam, Nduk*." Umi Nur mengelus lembut punggung anak menantunya.

Sarah pun tak kuasa menahan haru, istri Azzam itu kemudian memeluk ibu mertuanya untuk melepaskan

segala beban di pundak. Umi Nur mulai merasa ada sesuatu dengan rumah tangga putranya.

"Yang namanya rumah tangga ya mesti ada masalah, apalagi kalian dijodohin. Wajar *nek* masih butuh waktu *nggo saling kenal. Sing penting kuncine pada sabar*."

"*Nggih*, Umi." Sarah menganggguk lemah, Umi Nur makin mempererat pelukan.

"Assalamualaikum." Suara salam dari dua laki-laki terdengar.

"Waalaikumsalam." Umi Nur dan Sarah melepas pelukan.

"Ayo makan Bah, Zam. *Iki Sarah wis masak enak-enak loh. Sedep pokoke, mantu kesayangan Umi pancen pinter masak*." Sarah tersipu dengan pujian ibu mertuanya.

Sarah mulai menyiapkan makanan untuk suaminya, diam-diam Azzam memperhatikan Sarah yang sedang sibuk menyendok nasi dan lauk.

"Silakan, Mas."

Sarah menaruh piring berisi nasi, semur ayam, sayur capcay, perkedel jagung, dan sambal di hadapan Azzam.

"Mau air putih dulu atau teh dulu, Mas?"

"Mas?" Sarah heran dengan Azzam yang jadi lebih sering melamun, dan kali ini justru ia makin bingung karena Azzam memandanginya lekat.

"Eh, apa?"

Umi Nur menggeleng, "*Kowe ki pancen butuh liburan, Zam. Iku loh Sarah takon rep minum banyu putih apa teh? Kok, malah ngelamun*."

"Air putih aja dulu," jawab Azzam. Sarah menganggukdan saat akan menaruh gelas air putih tak sengaja tangannya bertabrakan dengan tangan Azzam yang akan mengambil mangkuk sambal. Hampir saja gelas bening itu akan lolos dari tangan Sarah, tapi Azzam segera tanggap menangkap gelas sambil memegang tangan istrinya.

Keduanya kini sedang bersitatap, cukup lama dan menghadirkan sensasi sengatan listrik yang menjalar di tangan keduanya.

"Ehm … ehm …." Suara dehaman Abah Hambali melepaskan pegangan tangan Azzam pada istrinya.

Umi Nur hanya senyam-senyum, sedangkan Sarah sudah tak terbayangkan bagaimana rupa wajahnya yang sudah telanjur malu.

"Kamu makan Sarah, biar aku yang ambil sendiri."

Azzam mencegah Sarah yang akan mengambil mangkuk sambal. Perempuan yang memakai gamis syar'i itu pun mengangguk nurut. Sarah mendadak jadi salah tingkah, baginya sentuhan dan perhatian kecil dari suaminya laksana hujan di tanah yang tandus.

Usai makan malam, Sarah dan Umi Nur masih berkutat di dapur. Istri Azzam itu sudah meminta mertuanya untuk istirahat, tetapi Umi Nur bersikukuh ingin membantu mencuci piring. Sementara Azzam

dan Abah sedang menikmati cemilan buah mangga di depan TV ruang tengah.

"Jangan cepet nyerah, *Nduk*. Dulu Umi sama Abah juga baru dapet Azzam lama, hampir 15 tahun. Makane sekarang Abah sama Umi udah tua begini Azzam masih muda," ucap Umi Nur di sela-sela tangannya sibuk mengelap piring basah setelah dicuci Sarah.

"Iya, Umi. Mohon doanya biar Sarah bisa terus sabar dan jadi istri yang baik buat Maz Azzam."

Umi Nur tersenyum dan menangguk.

Setelah puas melepas rindu dan bercengkerama dengan anak dan menantunya. Abah Hambali dan Umi Nur berpamitan untuk istirahat di kamar. Kini, menyisakan Azzam dan Sarah yang masih duduk terpaku di depan televisi. Meski sudah hampir setiap hari mereka bersama di rumah itu, tapi kali ini suasana terasa berbeda.

Biasanya setelah jam makan malam dan salat Isya Azzam akan menghabiskan waktu di kamar depan, membaca buku atau menyimak kajian online hingga tertidur. Begitu juga dengan Sarah yang memilih menyendiri di kamar berteman sepi. Akan tetapi, kali ini, Azzam tak ada pilihan untuk tidur selain di kamar utama.

"Udah malem, kamu tidur duluan aja, Sarah."

"Eh, Sarah belum ngantuk, kok, Mas. Nggak apa-apa nemenin Mas Azzam dulu nonton TV." Sarah sengaja tak mau ke kamar lebih dulu, khawatir Azzam

justru akan tidur di sofa dan malah akan jadi mencurigakan kedua mertuanya.

Azzam hanya mengangguk, "*Yo weslah*."

Dua insan yang duduk berjauhan itu kembali terdiam. Mata mereka memang menghadap layar kaca, tapi hati dan pikirannya sibuk sendiri. Bahkan acara komedi di TV tak lagi membuat mereka tertawa.

"Loh, kok, duduknya jauh-jauhan kayak *wong* musuhan." Sontak keduanya terkejut saat mendengar suara Umi Nur yang datang tiba-tiba dari arah belakang. Hampir saja Sarah keceplosan mengucap istigfar.

"Umi belum tidur?" tanya Azzam.

"Umi mau ambil minum buat Abah."

"Biar Sarah aja yang ambilin, Umi." Sarah sudah berdiri.

"*Wis ora usah*, Umi ambil sendiri aja. Kalian nggak tidur? *Wis bengi*, Zam."

"*Nggih niki bade tidur*, Mi. Yuk Sarah kita tidur." Azzam mematikan televisi, dan merangkul Sarah menuju kamar. Laki-laki manis itu sudah hafal watak ibunya yang akan selalu cerewet jika tidak segera dituruti titahnya.

Jantung Sarah kini tak mau berdetak normal, berjalan beriringan dan dirangkul Azzam pengalaman yang tak akan dilupakan oleh Sarah. Apalagi pasca persidangan dengan Vanya waktu itu, Azzam seperti menghindari kontak fisik dengan Sarah.

Sesampai di kamar, Azzam segera ke kamar mandi yang terletak di sisi lemari. Sementara Sarah jadi bingung sendiri apa yang harus dilakukan sembari menunggu sang suami. Hafizah Qur'an itu kembali merasakan sensasi dag dig dug seperti saat malam pertama.

Sarah lalu memilih untuk melepas jilbabnya dan menyisir rambut panjangnya, tak lupa ia memakai lipbalm dan parfum di beberapa titik tubuhnya. Ia tak ingin berharap banyak malam ini, tapi baginya bisa tidur satu ranjang bersama Azzam lagi sudah membuatnya amat bersyukur. Istri Azzam itu juga akan berterima kasih pada kedua mertuanya yang memberi kesempatan pada mereka bisa tidur satu kamar lagi.

"Kok, belum tidur?"

"Astagfirullah." Sarah terlonjak kaget, sisir di tangannya hampir saja jatuh saat melihat Azzam keluar kamar mandi hanya dengan memakai kaus putih dan boxer.

"Tidur." Azzam mengusap pucuk kepala Sarah, kemudian beringsut masuk ke dalam selimut.

Sarah menarik napas panjang untuk menghalau kegugupannya. Setelah beberapa menit mendengar dengkuran halus dari suaminya, ia baru bisa menenangkan diri. Perlahan perempuan berkulit putih itu bergabung dalam selimut yang sama dengan suaminya. Dengan gerakan hati-hati Sarah menaiki kasur ukuran king size berlapis sprei motif bunga.

Jantung Sarah tak mau berhenti *jogging* padahal jam dinding sudah bergulir ke angka 9 lebih. Lensa matanya justru makin fokus membidik setiap inchi wajah suaminya yang dibingkai rambut tipis. Hampir saja tangan Sarah terulur untuk menyentuh pipi bercambang tipis milik suaminya, tapi ia harus menahan napas ketika tubuh mungilnya tiba-tiba dipeluk dan menjadi bantal guling dadakan bagi Azzam.

BAB 9

PERTAMA

Sarah mendadak sesak napas, selain karena belitan Azzam di tubuhnya juga karena jarak wajahnya yang begitu dekat dengan suaminya. Seumur pernikahannya, ini kali pertama ia bisa merasakan embusan napas Azzam yang begitu hangat sekaligus menggelikan menerpa pipinya.

Ingin rasanya Sarah ikut terpejam dan melambung ke alam mimpi seperti suaminya, tapi nyatanya justru geletar hebat yang ia rasakan. Tak ada kantuk sedikit pun yang hinggap di netranya. Tubuh mungilnya terasa kaku dan mati rasa karena tegang selama dalam kungkungan Azzam.

Tak ingin membangunkan sang suami, perlahan Sarah mencoba membenarkan posisi tidurnya agar menghadap ke arah Azzam dan lebih rileks. Kini, degup jantung hafizah itu justru makin tak mau santai. Malam ini, untuk pertama kalinya Sarah merasakan tidur dalam pelukan hangat suaminya.

Meski tak mengantuk, tapi Sarah memaksakan diri untuk terlelap karena dini hari mereka harus bangun untuk salat malam berjamaah. Apalagi sedang ada kedua mertua yang harus dijamu dan dilayani.

Usai membaca doa, Sarah lalu membenamkan wajahnya ke dada Azzam. Dalam hati Sarah berdoa agar adegan ini bisa kembali ia rasakan esok hari dan seterusnya. Perempuan berambut panjang itu pun mencoba terlelap dengan senyum yang menyungging.

♦ ♦ ♦

"*Thank you,* ya, Nya, Haga, buat tumpangannya." Rama dan Elis turun dan pamit saat sudah tiba di hotel tempat menginap.

"Santai, Ram, Lis. Enjoy, ya, *honeymoon*-nya." Vanya pun berpindah tempat ke kursi penumpang depan. Tasya sedang asyik menonton *gadget*.

"Sip, lo berdua juga, yah, semoga cepet *honeymoon,* hahaha."

Vanya melotot pada Rama, sementara Elis hanya terkikik dan Haga sudah tersenyum penuh makna. Tak mau jadi bahan ledekan sahabatnya, Vanya pun meminta Haga untuk segera melajukan mobilnya.

"*Honeymoon* itu apa, Ma?" tanya Tasya. Vanya berpikir sejenak sebelum menjawab.

"Oh, *honeymoon* itu acara liburan jalan-jalan buat pasangan yang baru menikah." Vanya mencoba menjawab dengan bahasa yang bisa dinalar oleh anak 6 tahun.

"Jadi kalau nanti Mama sama Ustaz Azzam menikah, *honeymoon* juga, yah?" tanya Tasya polos.

Vanya mendadak bisu, tak mampu menjawab pertanyaan putri semata wayangnya yang kadang tak mengenal situasi. Haga bisa melihat perubahan ekspresi di wajah perempuan berkerudung warna mocca itu.

"Kalau Mama sama Om Haga jalan-jalan berarti bukan *honeymoon,* yah?" lanjut Tasya.

Haga pun tertawa kecil mendengar celotehan gadis cilik yang duduk di kursi belakang. "Nggak Tasya,

kalau Om Haga sama Mama Vanya sama Tasya jalan-jalan gini bukan *honeymoon,* tapi liburan biasa." Laki-laki berhidung mancung itu mencoba menjawab.

"Kalau gitu Mama sama Om Haga menikah aja biar bisa *honeymoon* kayak Om Rama sama tante Elis."

Kali ini Vanya hanya bisa menggeleng dan memijat kening, sementara Haga mengaminkan dalam hati. Perjalanan kembali hening. Sesampai di rumah Papa Adrian, mereka bertiga sudah disambut di depan pintu oleh pasangan yang selalu terlihat mesra meski sudah berumur.

"Tasya puas banget kayaknya main di Bali Zoo." Mama Sinta menerima salam takzim dari cucu tirinya.

"Hh! Bukan puas lagi, Ma. Tasya nggak mau pulang kalau nggak sampe tutup." Papa Adrian dan Mama Sinta tertawa mendengar cerita Vanya.

"Makasih, yah, Haga, udah mau anterin Vanya sama Tasya jalan-jalan." Papa Adrian menepuk pundak Haga.

"Sama-sama, Om. Haga juga seneng, kok, bisa anterin Vanya sama Tasya keliling Bali Zoo."

"Oh, ya, besok Haga ke sini lagi, 'kan? Mumpung hari pertama tarawih, Om pengin diimamin sama Haga sekalian." Papa Adrian kembali menjalankan misinya.

"Eh, boleh aja, Om." Haga menangguk sopan, dalam hatinya sedang diliputi bahagia tak terkira. Karena, esok akan menjadi pengalaman pertamanya menjadi imam salat tarawih di rumah Papa Adrian

sekaligus ada Vanya dan Tasya yang jadi makmumnya.

"Iya, biar Tasya sama Vanya juga denger suara bagus Haga kalau lagi baca Al-Qur'an," imbuh Mama Sinta.

"Ah, Tante bisa aja."

Vanya masih terdiam tak berminat ikut berkomentar. Baginya suara Azzam masih jadi yang termerdu dan favorit setelah Syaikh Misyary Rasyid Alafasy dan Salim Bahanan. Mendadak Vanya jadi kembali teringat pada Azzam dan rindu mendengarkan murattalnya.

"Kalau gitu saya pamit dulu, Om, Tante, Vanya. Tasya ... Om pulang dulu, yah, besok-besok kalau Tasya mau jalan-jalan lagi bilang aja, nanti Om Haga anterin." Laki-laki keturunan Arab-Indonesia itu berlutut menyamakan tinggi Tasya.

"Asyik, nanti kita mau *honeymoon,* yah, Om?"

Semua mata kini tertuju pada Tasya yang polos. "Udah nggak usah didengerin, Tasya memang suka gitu ngomongnya nggak nyambung." Vanya mencoba menetralkan suasana.

"Eh, Tasya masuk yuk, kita buka ini." Vanya mengacungkan *goodie bag* berisi *souvenir* dari Bali Zoo untuk mencoba mengalihkan perhatian Tasya dan berhasil.

Setelah Vanya dan Tasya masuk, Haga pun berpamitan. Sepanjang perjalanan pulang, laki-laki berkulit putih itu tak hentinya tersenyum. Dulu, Haga

tak pernah percaya adanya cinta pada pandangan pertama, karena baginya cinta itu dari hati bukan dari mata. Namun, nyatanya kini ia sedang terperangkap dalam lingkaran cinta pandangan pertama pada seorang Lavanya Adriana, bukan hanya terpikat pada parasnya, tapi juga pada hati janda muda itu.

♦♦♦

Azzam terbangun saat merasakan ada sesuatu yang bersandar di dadanya. Perlahan Azzam mengerjap dan sempat terbelalak melihat perempuan berambut panjang sedang tertidur cantik dalam pelukannnya. Giliran Hafiz Qur'an itu yang kini merasakan jantungnya bertalu-talu seperti suara bedug. Wangi aroma *tutty fruity* yang menguar dari rambut Sarah, serta parfum *rose* yang lembut mengusik indra penciuman dan otak Azzam sebagai lelaki normal.

Perlahan tangan kirinya terulur untuk mengelus rambut hitam nan lurus. Mendadak Azzam jadi salah tingkah saat Sarah menggeliat dan mendongak. Mata Sarah terbuka sempurna saat wajahnya kini sudah berhadapan dengan Azzam. Keduanya bersitatap, lama.

Kini, Azzam baru menyadari bahwa istrinya tak kalah cantik dari Vanya. Dari jarak dekat Azzam bisa melihat alis tipis nan rapi membingkai wajah dan mata bulat nan bening. Hidung tinggi yang proporsional menambah ayu perempuan keturunan Jawa-Betawi itu.

Azzam tersenyum dan berkata, "Maafin aku, Sarah, selama ini aku nggak pernah ngehargain kehadiran kamu. Aku memang suami yang jahat udah nyia-nyiain istri sebaik kamu. Kamu mau maafin aku, 'kan?"

Bukannya menjawab, Sarah justru membenamkan wajahnya ke dada Azzam. Perempuan berambut panjang itu bingung bercampur haru. Baginya bisa sedekat ini bersama Azzam saja Sarah sudah teramat bahagia, apalagi sampai Azzam mengakui kesalahannya dan meminta maaf. Tentu saja Sarah pasti akan memaafkan suami yang dicintainya.

"Sarah ... kenapa kamu nangis?"

Azzam merasakan getaran di pundak istrinya, kemudian ia mengangkat wajah Sarah dan mengusap cairan bening yang menetes di pipi sang istri.

"Tolong ajari aku untuk bisa mencintai kamu sama seperti kamu mencintai aku," bisik Azzam lembut.

Sarah terpana dan mencerna kalimat suaminya. Sampai akhirnya, jemari Azzam turun dari pipi ke bibir ranum Sarah.

Makin lama kian dekat, dan Azzam kian mengikis jarak. Sampai akhirnya, Sarah bisa merasakan ciuman pertama dari suami tercinta, pun begitu dengan Azzam yang baru kali pertama menyesap manisnya bibir perempuan yang halal baginya. Satu pahala kini sudah diteguk keduanya.

Namun, pengalaman pertama mereka harus terinterupsi oleh suara alarm. Reflek keduanya kaget dan melepas penyatuan bibir. Sarah yang merona memilih untuk bangkit dari rebah dan mematikan

alarm di nakas. Sementara Azzam sedang berusaha mengatur napas dan detak jantungnya yang tak normal.

Keduanya saling melirik dan tergelitik. "Udah jam 3, yuk salat," ajak Azzam, Sarah menganggguk dan mengikuti suaminya.

Dini hari ini, akan selalu Sarah ingat seumur hidupnya, ketika Azzam sudah mulai mau membuka hati untuknya, bahkan menyentuhnya untuk pertama kali.

BAB 10
BERSAMA

Ini pagi yang indah bagi Sarah. Setelah adegan ciuman pertamanya dengan Azzam yang membuat bibirnya tak berhenti tersenyum, kini hafizah cantik itu merasakan bahagia dan syukur yang tak terkira. Karena sejak pukul 06.00, Sarah, Azzam, dan Umi Nur sudah berada di pasar tradisional. Sementara Abah hanya menunggu di mobil.

Usai salat Subuh, Umi Nur sudah meminta Azzam untuk diantar ke pasar. Ibu mertua Sarah itu ingin memasak masakan spesial untuk sahur pertama mereka. Hafiz manis itu sebenarnya sudah mencegah ibunya untuk ke pasar, dan Azzam menawarkan diri agar ia saja yang berbelanja, khawatir kaki ibunya akan kembali sakit karena berjalan dalam durasi lama. Namun, Umi Nur bersikukuh dan mengatakan bahwa dengan berjalan akan melatih kekuatan kakinya yang sempat lumpuh sebelah akibat *stroke* ringan.

Di dalam pasar, Umi Nur sibuk memilih sayuran dan bumbu dapur. Sementara Azzam fokus membeli *seafood* dan daging dengan satu tangan tetap menggenggam jemari istrinya. Sarah yang sejak turun dari mobil digandeng Azzam merasa sudah tak konsentrasi selama di pasar. Otaknya mendadak lambat mencerna sekitar, padahal ia seorang hafizah Al-Qur'an yang hafal sampai ke nomor halaman dan letak ayatnya. Namun, pagi ini otak Sarah terasa koma akibat genggaman erat tangan Azzam. Belum lagi Sarah harus menahan malu karena Umi meledeknya.

"Nah iya ngono loh, Zam. Gandeng bojomu ben ora ilang."

Azzam hanya tersenyum dan melirik Sarah yang wajahnya sudah bersemu merah.

Usai berbelanja bahan masakan yang dibutuhkan, ketiganya kemudian kembali ke mobil. Sebelum pulang, Umi Nur meminta Azzam untuk mampir ke tukang bubur untuk sarapan. Hafiz itu pun menepikan mobilnya saat melihat gerobak bubur ayam di pinggir jalan.

Bagi Sarah, bisa sarapan bersama suami dan mertuanya di luar saja sudah amat merasa bahagia. Apalagi ditambah Azzam yang sedang menyuapinya saat ini.

"Aaak," titah Azzam yang sudah menyodorkan satu sendok bubur ayam di depan mulut Sarah.

Malu-malu Sarah pun membuka mulut. Rona merah masih saja terpancar dari wajah bening perempuan salihah itu antara tersipu dan terpesona.

Sungguh Sarah tak menyangka jika Azzam benar-benar telah membuka hati untuknya dan selalu memperlakukannya dengan manis, walaupun bukan termasuk dalam kategori romantis.

"Umi tadi udah beli bahan-bahan jamu. Nanti Umi buatin, tapi kalian harus minum yah. Biar cepet jadi anak."

Mendengar kata 'anak', hati Sarah menghangat. Perempuan berjilbab syar'i itu memang sudah mendambakan keturunan. Sarah yakin dengan mereka mulai tidur bersama satu ranjang, maka kesempatannya untuk bisa melayani Azzam sepenuhnya akan segera terwujud.

♦♦♦

Tak beda jauh dengan Azzam dan Sarah, di sudut Kota Denpasar Pulau Dewata, Vanya bersama Mama Sinta tak kalah antusias menyambut bulan Ramadan. Mereka pun akan pergi ke pasar untuk membeli bahan yang dibutuhkan.

Bagi Vanya, ini tahun kedua ia menjalankan serangkaian ibadah selama bulan Ramadan secara utuh meski belum bisa penuh. Karena, sebelum ia mendapat hidayah melalui perantara suara merdu Azzam, ibu satu anak itu tak pernah berpuasa apalagi salat tarawih dan salat Idul fitri. Karena Vanya yang dulu bukanlah Vanya yang sekarang.

Akan tetapi, yang disayangkan, saat ini Vanya masih saja *single* belum berpendamping. Maka, Papa Adrian dan Mama Sinta pun berniat menjodohkan Vanya dengan Haga.

"Loh, Haga udah dateng?" Mama Sinta pura-pura terkejut saat melihat Haga sudah berdiri di teras.

"Eh, iya Tante."

"Ya udah, Vanya, mumpung ada Haga biar dia aja yang anterin kita. Jadi kamu nggak usah capek-capek nyetir."

Vanya hanya menghela napas, kemudian menyerahkan kunci mobil kepada Haga. Ia sudah paham maksud dan tujuan ayah dan ibu tirinya yang ingin menyatukannya bersama Haga.

Namun, hati Vanya kini sudah telanjur tertutup rapat kembali, walaupun dulu sempat terbuka dan berbunga saat ia merasakan jatuh cinta pada sang hafiz. Bagi Vanya kini, ia hanya ingin kembali fokus pada Tasya dan membangun kariernya di bidang properti. Maka, kehadiran Haga hanya ia anggap sebatas teman dan rekan kerja, berbading terbalik dengan yang dirasakan laki-laki keturunan Arab-Indonesia itu.

"Haga udah sarapan belum? Kalau belum mending sarapan dulu."

"Udah Tante." Haga tersenyum sopan, lalu mulai menyalakan mobil.

Di dalam mobil, Tasya sudah asyik bermain bersama nenek tirinya yang duduk di belakang. Sementara Vanya yang duduk di kursi penumpang depan hanya diam membisu membuat Haga makin penasaran.

Setelah tiba di pasar, Mama Sinta sengaja mengajak cucu tirinya untuk ikut bersama berkeliling pasar. Sementara Haga mengekori Vanya yang sedang memilih buah.

Haga yang baru kali ini jalan berdua bersama perempuan, mendadak merasa canggung dan bingung harus berbuat apa, selain membuntuti Vanya. Saat Vanya sudah selesai membayar buah, ia kemudian berbalik dan sempat terkejut karena ia menabrak dada bidang Haga yang sedari tadi berdiri tepat di belakangnya.

"Astagfirullah, Haga! Kaget gue, ngapain, sih, ada di belakang gue mulu?" Vanya sedikit kesal.

"M-maaf, Vanya. Saya ... eh gue nggak sengaja."

Vanya menggeleng tak menanggapi senyum Haga.

"Sini biar gue yang bawain." Haga menawarkan bantuan kala melihat Vanya meneteng dua kantong plastik berisi jeruk, apel dan pisang.

"Udah nggak usah," tolak Vanya lalu kembali berjalan meninggalkan Haga.

Kali ini Haga harus kecewa dengan sikap jutek Vanya. Ia merasa caranya untuk pendekatan pada janda cantik itu terasa sulit.

♦♦♦

"Ini jamunya, Mas." Sarah menyerahkan secangkir jamu ke hadapan Azzam yang sedang sibuk di depan laptopnya dan duduk di ranjang.

Azzam lalu menghentikan aktivitasnya dan memandang secangkir jamu yang beraroma rempah buatan Umi Nur.

"Makasih, ya, Sarah. Kamu nggak minum?"

"Udah tadi di dapur."

Azzam mengangguk lalu meneguk ramuan rempah-rempah yang beraroma khas itu. Meski tak tahu apa manfaat utamanya bagi tubuh, tapi Azzam menurut saja apa yang dikatakan Umi Nur.

"Ehm ... Mas, boleh Sarah tanya sesuatu?"

"Ya?"

"Kira-kira ... kalau Abah sama Umi pulang, apa kita akan kembali seperti semula? Tidur terpisah?"

Azzam menarik napas sebelum menjawab. "Insyaallah, nggak."

Hafiz itu kemudian menarik tangan istrinya hingga Sarah terduduk di kasur. Kembali perempuan berjilbab syar'i itu merasakan sengatan di jemarinya yang digenggam oleh Azzam.

"Seperti yang aku bilang semalem, aku akan berusaha buat cinta sama kamu, Sarah. Jadi ... aku pengen kamu selalu bantuin aku. Buat aku selalu terpesona sama kamu, bantu aku jatuh cinta sama kamu, buat aku betah di rumah sampai akhirnya rumah kita ramai oleh celotehan anak-anak."

Azzam mendekatkan diri pada Sarah. Kemudian, ia mencium kening istrinya, lama. Sebagai tanda permintaan maaf sekaligus salah satu caranya untuk memulai pendekatan dengan Sarah. Sebut saja, mereka baru memulai pacaran setelah menikah.

Sarah pun tak kuasa menolak kala suaminya mengulang adegan yang sama seperti dini hari kemarin. Kini, perempuan berjilbab syar'i itu mulai menikamati setiap sentuhan suaminya. Kembali keduanya mendapatkan pahala atas kemesraan mereka sebagai pasangan halal.

♦♦♦

BAB 11

TERUS MENCOBA

"Haga, jadi, kan, nanti malam tarawih pertama sama kami di rumah?" tanya Mama Sinta saat mereka dalam perjalanan pulang dari Pasar.

"Insyaallah, Tante."

"Kalau gitu nanti nginep aja sekalian sahur bareng."

"Wah, nanti malah jadi ngrepotin, Tan. Biar Haga sahur di rumah aja."

"Ih, nggak repot, kok. Malah Mama Papa seneng, rumah jadi rame. Tahu sendiri, kan, kita biasanya cuma berdua di rumah."

Mama Sinta tertawa kecil, Haga pun demikian.

"Mumpung Vanya sama Tasya juga belum pulang ke Tangerang," imbuh Mama Sinta.

“Iya, insyaallah, ya, Tante.” Senyum Haga mengembang, ia bersyukur karena punya *supporter* fanatik seperti Papa Adrian dan Mama Sinta.

Vanya hanya menyimak dengan malas tanpa berniat menanggapi. Akan tetapi, Vanya tetap antusias menyambut Ramadan dan salat tarawih di hari pertama nanti malam.

“Vanya, Haga, mumpung belum puasa gimana kalau kalian jalan aja habis ini, makan siang di luar gitu. Haga tahu loh tempat makan yang enak di Denpasar, iya, kan, Haga?”

“Eh, iya, Tante.”

“Biar nanti Tasya sama Oma aja di rumah, kita mau bikin apa, Sya?”

“Nastaaar!” pekik Tasya. Nenek dan cucu tiri itu kemudian bertos ria.

Vanya masih saja diam, ibu satu anak itu merasa kedua orang tuanya terlalu mencampuri urusan hatinya yang belum sembuh sepenuhnya. Padahal cita-cita Vanya pergi ke Bali untuk menjenguk orang tuanya sekaligus berlibur, bukan malah terlibat dalam perjodohan seperti ini.

“Gimana, Vanya? Mau, ‘kan?” Suara Haga menginterupsi .

“Eh, apa? Gue … nggak biasa jalan tanpa Tasya, kalau mau sama Tasya juga. Sya, kamu mau ikut Mama, ‘kan?”

“Tasya nggak mau ikut Mama, Tasya mau bikin nastar aja sama Oma.”

Vanya menggerutu dalam hati karena kali ini anaknya tak bisa diajak kerja sama. Maka dengan terpaksa janda muda itu menuruti ajakan Haga. Usai mengantar Mama Sinta dan Tasya pulang ke rumah, Haga kemudian mengajak Vanya ke sebuah rumah makan di Denpasar yang menyajikan berbagai hidangan *seafood*.

“Lo suka *seafood*, ‘kan?”

Vanya mengernyit, dari mana Haga tahu ia hoby makan *seafood*?

“Di daerah Denpasar Utara, ada tempat makan konsepnya saung bambu gitu, di bawahnya ada danau.

Di sana menu *seafood*-nya enak-enak loh. Terus banyak pilihan sambelnya juga. Lo juga doyan pedes, 'kan?" cerocos Haga sambil menyetir.

Lagi-lagi Vanya menautkan alisnya, keheranan. Rasanya mama muda itu belum bercerita banyak kepada Haga. Seketika ia teringat seseorang, '*ini pasti kerjaan Papa sama Mama yang cerita ke Haga*!'

Vanya hanya tersenyum menanggapi pertanyaan Haga. Sebenarnya ia tak begitu suka dengan perjodohan seperti ini. Baginya lebih baik semua proses pendekatan berjalan dengan natural tanpa ada maksud dan tujuan tersembunyi. Kalaupun Haga memang punya perasaan lebih padanya, ia ingin lihat perjuangan Haga sendiri, tanpa bala bantuan dari orang lain termasuk orang tuanya.

Setelah tiga puluh menit perjalanan, kini keduanya tiba di restoran bertema alam. Mereka disambut oleh gemercik air, ditambah dengan nuansa pedesaan yang diusung dengan saung bambu yang berdiri di atas danau dan dipenuhi tumbuhan eceng gondok.

Saat sudah berada di saung, Vanya memejamkan mata dan menarik napas dalam, sejenak ia merasa lebih rileks. Diam-diam Haga memperhatikannya dan selalu terpesona dengan perempuan berjilbab di hadapannya. Kemudian, Vanya membuka mata dan mendapati laki-laki berhidung mancung sedang memandanginya lekat. Haga yang tertangkap basah sedang memandangi Vanya mendadak salah tingkah dan coba mengalihkan pandangan ke arah lain.

Vanya menghela napas, ia merasa perlu membicarakan perihal perjodohan ini dengan Haga.

Maka sambil menunggu pesanan datang, Vanya mulai buka suara.

"Haga, gue perlu ngomong sama lo."

"Ya? Soal apa?"

"Soal hubungan kita."

Haga mendadak salah tingkah dan mengulum senyum, hatinya sudah berbunga dan menyangka jika Vanya akan mengungkapkan semua perasaannya.

"Haga, gue tahu kalau Mama sama Papa lagi coba jodohin kita." Haga sudah tersenyum.

"Tapi, gue minta, lo nggak usah berharap lebih soal itu," ucap Vanya tegas. Senyum Haga pun surut.

"K-kenapa, Vanya?"

Vanya menarik napas dalam sebelum menjawab, "Karena gue lagi nggak mau terikat hubungan spesial dengan siapa pun, *even* itu lo yang jelas-jelas dicomblangin sama orang tua gue."

Haga pun merasa patah sebelum benar-benar memulai. Meski terasa nyeri, tapi Haga tetap menyimak dan mencoba mengerti.

"Gue akan cerita sama lo, mungkin lo sering denger Tasya nyebut nama Azzam." Vanya membuka cerita, Haga menganggguk dan menyimak.

"Ya, gue sama Azzam pernah punya satu rasa yang sama."

Haga tidak begitu terkejut mendengarnya, karena sejak awal nama Azzam sering disebut oleh Tasya, ia

sudah menebak jika keduanya ada hubungan istimewa.

"Tapi … ternyata takdir nggak izinin kita buat bersatu. Di saat gue udah mulai bisa jatuh cinta lagi, bisa buka hati lagi setelah trauma bertahun-tahun sama yang namanya cinta, akhirnya … gue tetep patah lagi."

Pandangan Vanya sudah mulai kabur, matanya berkabut. Ia edarkan pandangan ke arah danau yang membentang. Haga bisa melihat sorot luka yang dalam.

"Butuh waktu lama buat gue sembuh dari trauma pernikahan sebelumnya. Dan ketika gue udah berharap Azzam jawaban dari doa-doa gue, ternyata … Allah punya skenario lain."

Vanya tak kuasa menahan bulir bening yang menetes. Mengingat nama Azzam membuatnya kembali merasa sakit. Haga memberikan tisu pada Vanya, kembali ia pun menjadi pendengar setia.

"Azzam ternyata udah dijodohin sama salah satu guru di sekolah Tasya juga. Dan dia nggak bisa menolak perintah orang tuanya. Itulah kenapa, gue akhirnya menerima tawaran Papa buat jalanin salah satu bisnisnya di Bogor. Biar gue nggak lihat lagi Azzam dan istrinya, biar gue bisa cepet sembuh, biar gue bisa *move on* dari Azzam."

Haga menghela napas mendengar cerita Vanya, ternyata sakit hatinya belum seberapa dibanding luka yang menganga yang dirasakan oleh Vanya.

"Makanya gue harus ngomong ini ke lo dari awal, Ga. Biar lo nggak terlalu berharap banyak ke gue. Karena gue bener-bener lagi pengen sendiri dulu."

Haga menunduk, meresapi perih yang baru saja terasa. Kemudian, laki-laki keturunan Arab-Indonesia itu menarik napas panjang lalu mulai buka suara.

"Vanya, kalau boleh jujur … gue udah jatuh cinta sama lo sejak pertama kali kita ketemu di acara makan malam itu."

Kini, Vanya yang berganti menjadi pendengar yang baik. Ia tak heran dengan ungkapan cinta Haga, karena sejak awal mama muda itu sudah merasakan tatapan yang berbeda dari laki-laki berhidung mancung itu.

"Tapi, kalau memang lo belum mau buka hati buat gue, nggak masalah. Gue akan tetep cinta sama lo, dan siap nungguin lo sampai bisa buka hati buat gue." Haga tersenyum, tak ada keraguan dalam matanya.

Vanya menggeleng, "Sebaiknya lo nggak usah nungguin gue. Karena gue udah bener-bener nggak mau lagi jatuh cinta."

"Kalau gitu, izinkan gue buat bikin lo bisa jatuh cinta lagi … sama gue."

Haga terlihat mantap, sedangkan Vanya terlihat ragu.

♦ ♦ ♦

BAB 12

NIATAN BAIK

"Kalau gitu, izinkan gue buat bikin lo bisa jatuh cinta lagi … sama gue."

Haga dan Vanya saling bertatapan, mama muda itu bisa melihat keseriusan dari sorot mata cokelat itu. Namun, kedatangan pramusaji membawakan menu *seafood* pedas merusak momen keduanya.

"Makan dulu, Vanya. Cobain deh sambelnya. Lo pasti suka." Haga meletakkan sambal cobek ke hadapan Vanya.

Mama Tasya itu hanya menganggguk dan memulai santap siang terakhirnya, sebelum esok akan menjalankan ibadah puasa. Mereka makan dalam diam, sesekali Haga melirik Vanya yang tampak lahap meski kepedasan.

"Gimana sambelnya, mantap, 'kan?" Haga tersenyum, gemas melihat Vanya yang kepedasan, bibirnya memerah dan keringat sudah membasahi dahi.

"Nih, minum dulu biar nggak kepedesan."

Haga sengaja memesan *milkshake* untuk meredakan pedas setelah makan sambal. Tanpa banyak bicara Vanya langsung menyedot *milkshake* rasa strawberry. Lagi-lagi Haga dibuat terpesona oleh Vanya. Usai makan siang keduanya lalu kembali ke rumah, seperti biasa Vanya mengajak salat zuhur dahulu.

Sepanjang perjalanan, kembali suasana hening. Vanya sedang berpikir dengan cara apa agar Haga mau mundur. Sementara Haga sedang memutar otak bagaimana cara membuat Vanya jatuh cinta padanya. Padahal ia tergolong amatir dalam hal percintaan.

Terakhir ia memiliki kekasih saat kuliah, itu pun Haga diputus oleh pacarnya dengan alasan terlalu cuek. Setelahnya Haga memilih menenggelamkan diri dalam lautan tugas. Kemudian, berlanjut dengan kesibukannya mengerjakan bisnis bersama ayahnya. Sampai ia lupa rasanya jatuh cinta.

"Mama … liat nih nastar Tasya udah jadi." Kedatangan Vanya disambut oleh Tasya yang memamerkan hasil karyanya membuat nastar.

"Wah, bagus! Tasya Hebat! Coba Mama icip." Vanya mengambil satu nastar dan mengunyahnya dengan antusias.

"Ehm … enaaak!"

"Horeeey!" Tasya berlompatan kegirangan.

"Kok, Om Haga nggak ditawarin?" Kini, Haga berlutut menyamakan tinggi.

"Tasya udah siapin yang spesial buat Om Haga." Gadis kecil itu memberikan satu toples nastar ukuran sedang kepada Haga.

"Wah … terima kasih, Tasya cantik." Haga mengusap kepala Tasya yang tertutup kerudung.

"Eh, udah pulang. Gimana makan siangnya, Vanya? Enak, 'kan?"

"Iya, enak, Ma. Walaupun agak jauh, tapi *worth it*-lah." Vanya tersenyum, Haga pun tertular.

"Kalau gitu, Haga pamit dulu ya, Tante. Kasihan Vanya pasti capek, biar istirahat."

"Oh, nggak duduk dulu?" cegah Mama Sinta, Haga menggeleng.

"Oke, deh. Tapi, nanti sore ke sini yah, sekalian salat Magrib terus makan malam bareng lagi. Kan, mau lanjut tarawih berjamaah di sini. Oya, Papa juga minta nanti Haga sekalian nginep, biar bisa sahur bareng."

"Wah saya jadi ngrepotin, Tante."

Mama Sinta mengibaskan tangannya, "Nggak repot, kok, apalagi buat calon mantu. Hihihi."

"Mama sama Om Haga mau menikah, ya?" celetuk Tasya.

"Eh, siapa yang bilang?" Vanya terkejut.

"Kata Oma," jawab Tasya polos.

Haga dan Mama Sinta hanya bisa tersenyum, sedangkan Vanya menggeleng. Setelah berbasa-basi, Haga lalu pamit undur diri. Tasya sudah melambai saat Haga sudah mulai melajukan mobilnya, begitu sebaliknya.

♦♦♦

Semua anggota keluarga dan juga asisten rumah tangga di rumah Papa Adrian sudah berkumpul untuk salat tarawih bersama diimami oleh Haga. Vanya kini mengakui suara Haga memang merdu saat menjadi imam salat. Meski tak semerdu Azzam, tapi dari segi bacaan Haga memang sudah tartil. Membuat siapa saja yang menyimak ikut terhanyut dan khusuk.

Usai salat tarawih, Haga sudah diajak kumpul bersama Papa Adrian, Mama Sinta, Vanya, dan Tasya di ruang tengah menikmati camilan.

“Haga, Vanya sama Tasya ini, kan, sudah mau balik ke Tangerang Sabtu besok terus lanjut pindah ke Bogor. Om titip mereka, yah, Om yakin kamu pasti bisa jagain Vanya sama Tasya.”

“Insyaallah, Om. Haga pasti jagain Vanya sama Tasya.”

“Tunggu, Pa, maksudnya Papa nitipin Vanya sama Tasya itu gimana?” Vanya masih mencerna kalimat ayahnya.

“Ya titip, kan, Papa sama Mama jauh di sini, nggak bisa bareng kalian. Jadi Papa minta tolong Haga buat jagain kalian, ada yang salah, Vanya?”

“Ya, nggak salah, sih. Maksudnya kenapa harus minta jagain? Kemaren-kemaren kami juga baik-baik aja nggak ada yang jagain.”

Papa Adrian menggeleng dan menghela napas. “Kamu lupa kalau kalian pernah diculik? Papa nggak mau kejadian itu keulang lagi.”

“Diculik, Om?” Haga terkejut, ia belum pernah mendengar cerita tentang penculikan Vanya sebelumnya.

“Iya, Vanya dan Tasya sempat diculik sama Rival, mantan suami Va--“

“Pa! Bisa nggak, nggak usah bahas ini lagi?” protes Vanya.

Ia tak mau mengulik lagi cerita mengerikan saat Rival, mantan suaminya, menyekap mereka dan menusuk Beno. Baginya peristiwa itu justru makin mengingatkannya pada trauma yang pernah ia alami bersama mantan suaminya, pun akan mengingatkannya kembali pada … Azzam.

"Oke, oke, Papa nggak akan cerita lagi. Ya, intinya Papa sama Mama, minta tolong sama Haga buat jagain kalian selama di Tangerang sama di Bogor."

"Terserah Papa, deh," ucap Vanya lirih, baginya akan percuma membantah papanya saat ini.

Haga bisa melihat gurat kesedihan, luka sekaligus kecewa di wajah Vanya. Sungguh Haga makin ingin bisa menyembuhkan luka Vanya dan membuatnya kembali tersenyum dan tertawa tanpa beban.

"Eh, Tasya nanti mau ikut sahur nggak?"

"Mau, Omaaa!"

"Kalau gitu tidurnya jangan malem-malem, yuk kita tidur, Tasya." Gadis kecil itu lalu mengangguk nurut mengikuti Oma tirinya.

"Kamu mau ke mana, Vanya?" tanya Papa Adrian saat melihat Vanya berdiri.

"Mau ikut tidur sama Tasya."

"Duduk sini, Papa mau bicara." Papa Adrian menepuk-nepuk kursi.

Terpaksa Vanya menurut dan duduk di sisi ayahnya, berhadapan dengan Haga.

"Vanya, Papa ini, kan, sudah tua, Papa juga minta maaf selama ini nggak bisa jagain kamu sepenuhnya."

Vanya menautkan alis rapinya, mencoba mencerna kalimat ayahnya.

"Papa juga minta maaf kalau selama hidup Papa, Papa belum maksimal memberi kasih sayang buat kamu. Makanya … Papa pengen ada yang bisa gantiin posisi Papa buat jagain kamu, buat sayangin kamu, buat temenin kamu sama Tasya. Dan Papa yakin Haga pasti bisa lakuin itu semua buat kamu dan Tasya."

"Maksudnya, Pa?" Vanya menautkan alisnya.

"Haga sudah bilang sama Papa, kalau dia cinta sama kamu, dia juga udah sayang sama Tasya. Dan Papa pengen Haga yang jadi suami kamu, jadi ayah sambung buat Tasya. Kalau kamu udah siap, nanti setelah lebaran keluarga besar Haga akan datang buat ngelamar kamu."

"Apa?! Habis lebaran? Ngelamar?!" Kini Vanya melihat ke arah Haga, laki-laki blasteran itu hanya tersenyum penuh makna.

"Tapi, Pa, Vanya …."

"Coba kamu pikirkan lagi baik-baik, Vanya. Jangan egois. Kamu juga harus memikirkan Tasya, dia membutuhkan sosok ayah yang akan jadi panutan. Semakin besar dia juga butuh sebuah keluarga yang utuh yang akan mengayomi dan mendampingi dia memasuki masa remaja yang banyak tantangan."

Dalam hati Vanya membenarkan kata Papa Adrian, bagaimanapun dulu ia tumbuh sebagai remaja yang

kurang kasih sayang meski rupiah begitu melimpah. Sampai akhirnya, ia terjerumus ke dalam gemerlap malam, berteman alcohol, dan kepulan asap. Ia tak mau Tasya merakasan apa yang dulu ia rasakan. Vanya pun mulai gamang.

♦♦♦

BAB 13

BAHAGIA

Vanya masih terjaga meski jarum jam sudah menujuk angka dua. Setelah Papa Adrian menyampaikan maksud dan tujuan Haga yang ingin melamarnya setelah lebaran, membuat hatinya benar-benar bimbang. Hati kecilnya merasa belum siap, tapi di sisi hatinya yang lain juga membenarkan ucapan Papa Adrian bahwa dirinya dan Tasya butuh bahagia dalam satu ikatan keluarga utuh.

Jika masih boleh berharap, tentu Vanya memimpikan untuk bisa hidup bahagia bersama Azzam dan Tasya. Namun, semua itu tentu hanya mimpi belaka yang tak akan pernah sampai. Sementara melangkah bersama Haga masih membuatnya meragu. Vanya menghela napas mencoba melepas semua beban yang ada.

Meski sempat terlelap beberapa menit, tapi otak dan hatinya terus bermonolog. Vanya kemudian memutuskan untuk mengambil air wudu dan mendirikan salat malam sambil menunggu jam makan sahur sebentar lagi. Vanya juga ingin meminta petunjuk pada Sang Mahakuasa.

"Vanya?"

Sayup terdengar seseorang memanggil namanya diikuti dengan suara ketukan pintu saat ibu satu anak itu sedang bertilawah. Setelah mengakhiri tilawahnya dan menutup mushaf, Vanya kemudian beranjak. Ternyata Mama Sinta sudah berada berdiri di depan pintu.

"Sahur yuk, semuanya udah mateng. Papa sama Haga juga udah bangun."

“Iya, Ma. Makasih. Aku bangunin Tasya dulu nanti ke bawah.”

Setelah mengucap "oke", Mama Sinta pun berlalu dan bergabung di meja makan. Vanya kemudian membangunkan Tasya sesuai permintaan gadis kecil itu. Namun, kenyataannya putri tunggalnya hanya menggeliat saja.

“Tasya, ayo bangun katanya mau ikut sahur.” Vanya tak menyerah, lagi-lagi Tasya hanya berguling dengan mata masih terpejam.

Vanya pun berinisiatif untuk menggendong Tasya saja, berharap nanti saat duduk di meja makan anak semata wayangnya akan terjaga dan makan dengan lahap. Ibu satu anak itu bangga pada putrinya yang di usia dini sudah mau ikut berpuasa, berbanding terbalik dengan dirinya kecil dulu.

Sepanjang menuruni anak tangga, ibu muda itu mulai kewalahan karena Tasya sudah makin berat. Haga yang melihat Vanya sedang keberatan di tangga, langsung segera beranjak.

“Sini biar aku yang gendong.” Haga sudah menghampiri Vanya dan dengan sigap tangan kekarnya mengambil alih Tasya dalam gendongan. Vanya pun hanya bisa pasrah.

“Wah, kamu emang udah siap jadi ayahnya Tasya yah, Haga,” ucap Papa Adrian. Harga tersenyum, Vanya terdiam.

Usai santap sahur yang diramaikan oleh ocehan Tasya yang makan sambil mengantuk itu, semua sudah bersiap untuk salat Subuh berjamaah. Haga

kembali didapuk menjadi imam. Vanya mulai terbiasa dengan suara merdu Haga.

♦♦♦

Tujuh hari berlalu pasca permintaan Papa Adrian untuk memintanya berpikir soal rencana pinangan Haga. Selama itu pula laki-laki tinggi berhidung mancung itu makin intens mendekati Vanya dan Tasya.

Bahkan Haga mau mengantar Vanya sejak dari Bali sampai ke Tangerang, sekaligus membantu Vanya pindahan ke Bogor. Ibu muda itu pun tak kuasa menolak kebaikan lelaki yang sudah terang-terangan menyatakan cinta padanya.

Bagi Haga bisa mengantar Vanya dan Tasya saja sudah bisa membuatnya bahagia. Bagaimana tidak, restu untuk meminang Vanya sudah ia kantongi. Tugas terberatnya saat ini meyakinkan ibu muda itu untuk mau menerimanya dan jatuh cinta padanya.

Seminggu berlalu di Kota Hujan, Vanya mulai terbiasa dengan Haga yang selalu mengisi hari-harinya meski belum berhasil mengisi hatinya.

"*Thanks*, Ga."

Vanya berterima kasih karena Haga sudah mengantarnya pulang kantor. Meski jarak dari rumah Vanya ke kantor developer cukup dekat karena masih satu kompleks. Akan tetapi, Haga tetap bersikukuh untuk mengantar jemput rekan kerja spesialnya.

"Emmm ... Vanya! Tunggu!"

Tangan Vanya yang hendak membuka *handle* pintu pun tertahan. Lalu, ia menoleh ke kanan mendapati Haga sedang tersenyum dengan memegang satu kotak beludru warna merah.

"Apa ini?" Kening Vanya berkerut.

"Buat kamu, terima, yah?"

Perlahan Vanya menerima kotak beludru merah di hadapannya. Tanpa melihat isinya, sebenarnya Vanya tahu apa yang ada di balik kotak itu. Namun, ia tak mau berspekulasi tinggi.

"Buka doang," titah Haga sambil tersenyum.

Vanya akhirnya menuruti perintah Haga. Perlahan ia buka kotak beludru merah di tangannya. Benar dugaan mama muda itu, di dalam kotak itu terdapat satu cincin emas bertakhtakan berlian yang berkilat.

Bukannya bahagia, Vanya justru mengeryit dan bertanya pada Haga. "Ini maksudnya apa?"

"Ehhmmm ... Vanya, *will you marry me*?" tanya Haga dan mendadak salah tingkah.

"Ini lo lagi ngelamar gue ceritanya?"

Haga mengangguk serius, tapi sejurus kemudian Vanya justru tertawa. Tawa yang begitu lepas dan tanpa beban, tawa yang menggelegar di dalam mobil.

Vanya merasa Haga terlalu lucu dan lugu, bagaimana bisa dia melamar seorang perempuan di dalam mobil saat mengantar pulang kantor dengan suara penyiar radio sebagai latar music? Tak ada *candle*

light dinner dan suasana romantis dengan musik yang menjadi *backsound* seperti dalam adegan film.

Laki-laki keturunan Arab Indonesia itu sama sekali tak tertawa, ia justru heran entah apa yang lucu darinya sehingga Vanya bisa terbahak.

"Jadi ... apa aku ... diterima?" Haga harap-harap cemas.

Vanya coba meredakan tawanya dan setelah kembali kondusif Vanya baru bisa angkat bicara.

"Gue minta maaf, Ga. Gue belum bisa terima ini. Btw, *thanks,* ya, sebelumnya."

Vanya menyerahkan kotak beludru ke dalam genggaman Haga. Kemudian, segera ia keluar dari mobil meninggalkan Haga yang terpaku mendengar jawaban yang baru saja ia dengar.

Lagi, Haga merasa patah untuk yang kedua kalinya. Tak ada senyum bahagia dari Vanya saat menerima cincinnya seperti yang ia bayangkan. Sepertinya Haga pun harus kembali bersabar.

♦♦♦

Sementara di sudut lain Kota Tangerang, Sarah sedang bahagia tak terkira. Karena hubungannya dengan Azzam makin dekat dalam artian sebenarnya.

Bagaimana Sarah tidak Bahagia? Sepulang Abah Hambali dan Umi Nur yang menginap di rumahnya, Azzam benar-benar menepati ucapannya untuk tidur sekamar dengannya. Kini, setiap malam mereka tidur

dalam buaian satu selimut dengan tubuh saling bertaut.

Bahkan keduanya sudah bisa disebut sebagai pasangan suami istri yang sah dalam arti sebenarnya. Karena Azzam telah menerima haknya sebagai suami, begitu pun Sarah telah mengugurkan kewajibannya sebagai istri melayani lahir dan batin.

Sarah pun masih tak mengerti, entah ini jawaban atas doa-doanya atau justru efek samping dari jamu yang dibuatkan oleh Umi Nur untuk mereka. Kini, mereka sedang merasakan indahnya sebagai pengantin baru. Meski usia pernikahan mereka sudah menginjak dua belas purnama.

Kini, Azzam juga sedang menikmati indahnya sebuah pernikahan yang bahagia, setelah hatinya ridha dan ikhlas menerima takdir Allah. Tugasnya berikutnya membahagiakan kedua orang tua dan mertuanya dengan menghadirkan cucu sebagai pelengkap keluarga kecilnya yang bahagia.

"Aku ke masjid dulu." Azzam berpamitan pada Sarah yang sedang memasak.

"Iya, Mas." Sarah salam takzim pada suaminya yang akan berangkat ke masjid untuk tadarus, sekaligus azan dan menjadi imam salat Magrib.

Bagi Sarah, sebagai istri seorang ustaz, ia harus terbiasa ketika suaminya tak ada di sisinya di momen-momen tertentu seperti salat atau buka puasa di rumah. Karena Sarah paham, suaminya mempunyai tugas untuk kepentingan umat.

"Tapi ... malam ini makan di rumah, ‘kan? Sarah udah masakin Garang Asem Ayam favorit Mas Azzam."

Azzam tersenyum dan mengusap kepala istrinya, "*Nggih, Ndoro*. Nanti aku langsung pulang selesai salat. Biar bisa makan masakan kamu."

Azzam menjawil hidung mungil nan tinggi milik istrinya. Keduanya pun tertawa bahagia.

BAB 14

TADARUS

"Assalamualaikum, Ustaz, izin bertanya." Salah seorang jamaah mengangkat tangan.

Azzam kini sedang mengisi kajian ba'da Subuh di Masjid Raya Al-A'zhom Tangerang sekaligus sebagai imam salat di sana. Suami Sarah itu memenuhi undangan dari DKM Masjid. Khusus untuk bulan Ramadan tahun ini, jadwal Azzam begitu padat untuk mengisi kajian dan juga imam salat di beberapa masjid.

"Waalaikumsalam warahmatullahi wabarokatuh, silakan, Mas."

"Ustaz afwan saya mau bertanya, kadang kalau lagi puasa terus tadarus itu rasanya jadi kayak lemes banget, Ustaz. Kira-kira apa kiatnya biar tadarusnya tetep semangat? Jazakillahu khair."

"MasyaAllah pertanyaannya luar biasa, kayaknya kebanyakan orang ngerasain gitu, ya, termasuk saya." Azzam tersenyum simpul.

"Apalagi awal-awal Ramadan bawaannya ngantuk terus, betul nggak?"

Jamaah terlihat senyum-senyum karena dalam hati membenarkan apa yang dikatakan Azzam.

"Bismillah, baik saya coba jawab. Tadi yang Mas tanyain tadarus atau tilawah?"

"Tadarus, Taz," jawab si penanya.

"Baik, sebelumnya saya mau jelasin sedikit saja perbedaan tadarus dan tilawah yang sering salah kaprah." Azzam mulai menjelaskan.

"Jadi makna hakiki dari tadarus adalah berkumpulnya sejumlah orang yang memiliki kemampuan membaca, memahami Al-Qur'an tersebut dengan baik. Sejumlah orang yang melakukan kegiatan tadarus, biasa kemampuan mereka kurang lebih sama sehingga mereka bisa melakukan *sharing* ilmu membaca dan pemahaman tentang Al-Qur'an tersebut," terang Azam.

"Sedangkan untuk tilawah pada dasarnya adalah kegiatan membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang benar berdasarkan kepada kaidah ilmu tajwid, bisa sendiri-sendiri atau bersama-sama dalam satu majelis. Gimana jadi yang dimaksud Masnya, tadarus atau tilawah, nih?" Azzam menguji jamaahnya.

Si penanya tampak berpikir sejenak sebelum akhirnya menjawab, "Tilawah, ya, Ustaz?"

"Ya betul, jadi kalau yang biasa kita lakukan hanya baca Al-Qur'an saja, baik sendiri-sendiri atau bareng-bareng itu namanya tilawah."

Seluruh jamaah terdengar bisik-bisik.

"Baik saya lanjut bahas pertanyaannya, ya, Mas. Dalam sehari kita berpuasa itu pasti selalu ada waktu tertentu di mana badan kita masih segar bugar, suara juga masih lebih lantang belum serak-serak karena tenggorokan kering kehausan."

Jamaah masih menyimak dengan saksama.

"Nah, kita tinggal maksimalkan tilawah kita di waktu-waktu tersebut. Cuma terkadang memang niat itu akan terkalahkan oleh banyak godaan. Padahal

katanya setan sedang dibelenggu saat Ramadan, betul?”

Jamaah terlihat mengangguk-angguk. Azzam tak menyadari di sudut lain masjid juga ada seseorang yang sedang menyimak kajiannya.

"Contoh godaannya misalnya, tilawah sebelum makan sahur, godaannya kita nggak terbiasa. Jadi berat mau tilawah masih ngantuk. Tilawah setelah Subuh, godaannya malah makin ngantuk. Tilawah di waktu Dhuha sama Zuhur, godaannya nggak terbiasa dan terburu-terburu mau beraktivitas. MasyaAllah selalu saja banyak godaan." Azzam menggeleng.

"Belum lagi kalau tilawah setelah Asar sampai Magrib. Nah ini godaannya buanyak banget. Terutama ibu-ibu nih pada sibuk di dapur, yang muda-muda sibuk ngabuburit. Padahal menjelang Magrib waktu mustajab untuk berdoa."

Jamaah ibu-ibu mengulum senyum mendengar contoh yang disebutkan Azzam.

"Ada lagi tilawah selepas Isya, godaannya sudah pasti perut kekenyangan, ngantuk, kecapekan habis tarawih, kebiasaan ngobrol lepas tarawih, nonton sinetron, apa lagi? Banyak juga, ya?" Azzam tertawa kecil diikuti suara riuh jamaah.

"Kalau saja kita bisa memaksimalkan tilawah di waktu-waktu tersebut, kita udah dapet kesempatan lima kali tilawah dalam sehari. MasyaAllah. Hanya saja, seringkali karena kita menjalani Ramadan tanpa *planning*, tanpa target, jadi kita menjalaninya mengalir saja. Betul?”

“Betul,” jawab jamaah kompak.

“Tilawahnya, ya, jadi sedapetnya saja. Misal waktu Zuhur saat tubuh kita sedang di puncak lemes, ngantuk, laper, dan haus, terus kita paksakan untuk tilawah banyak, ya, justru nggak akan berhasil."

Tidak hanya pemuda yang bertanya, sebagian jamaah laki-laki yang di depan podium Azzam terlihat manggut-manggut mulai mengerti.

"Jadi usahakan kita rencanakan dari awal kapan waktu-waktu yang kita bisa maksimal tilawah Qur’annya. Kita buat target satu hari berapa halaman, syukur-syukur bisa satu juz. Jadi satu bulan puasa bisa khatam satu kali. Semoga Allah mudahkan untuk kita semua, ya."

"Aamiin," jawab kompak para jamaah.

Usai menjawab beberapa pertanyaan jamaah, acara kajian pun diakhiri dengan pembacaan doa oleh Azzam. Kemudian, jamaah pun bubar. Saat Azzam bersiap pulang dan berjalan ke arah parkiran, bahunya ditepuk oleh seseorang.

"Azzam."

"Mas Beno?" Mata keduanya berbinar dan saling berpelukan khas laki-laki.

"MasyaAllah udah lama banget kita nggak ketemu. Gimana kabarnya, Mas? Tiara? Vechia?"

"Alhamdulillah semuanya baik, sehat. Vechia juga udah punya adik," jawab Beno semringah.

"Wah, selamat, ya, Mas Beno. Laki-laki atau perempuan?" Keduanya bersalaman.

"Alhamdulillah jagoan, jadi udah lengkap sepasang. Kamu gimana kabarnya, Zam? Sudah berapa nih juniornya?"

Beno tertawa kecil, sedangkan Azzam tersenyum getir mengingat bagaimana ia memperlakukan sarah satu tahun terakhir.

"Baik juga, Alhamdulillah. Mohon doanya Mas, semoga Allah ridha kasih kami amanah putra putri yang saleh salihah."

"Aamiin."

Dalam hati Azzam, ada rasa penasaran ingin menanyakan kabar Vanya dan Tasya. Namun, kemudian ia beristigfar dan mengurungkan niatnya. Ia harus menjaga hati istrinya. Lagi pula menurut Azzam, jika terjadi sesuatu tentang Vanya, Beno pasti akan bercerita. Maka saat godaan untuk memikirkan Vanya datang, Azzam memilih untuk mendoakannya saja dan memohon penjagaan dari Allah untuk ibu dan putri cantiknya.

Keduanya lalu terlibat obrolan hingga berakhir di parkiran. Setelah berpelukan dan bersalaman, dua laki-laki yang dulu pernah mencintai perempuan yang sama itu pamit dan berpencar. Azzam termenung selama perjalanan. Betapa ia dengan mudah menasihati orang lain. Namun, kadang dirinya sendiri sulit menjalani takdir dan banyak godaan yang menyapa.

Seperti godaan untuk memikirkan perempuan lain yang belum halal. Padahal di rumah ada perempuan salihah yang halal untuk ia datangi. Jika saja Azzam tidak mempraktikkan ilmu yang pernah ia bagi kepada Tiara tentang meminta petunjuk melalui perantara Al-Qur'an secara random. Mungkin sampai saat ini pernikahanya masih terasa hambar dan hampa.

Azzam bersyukur Allah masih mengampuni dosanya dan memberikan kesempatan untuknya memperbaiki semua. Lalu, bisa mulai belajar mencintai Sarah. Hafiz manis itu teringat saat dirinya membuka Al-Qur'an secara acak demi mendapatkan petunjuk atas nasib pernikahannya. Sekujur tubuh terasa bergetar, Azzam merasa benar-benar tertampar saat ayat yang ia tunjuk secara acak justru berhenti di surat Al-Baqarah ayat 223.

Jantung Azzam berpacu lebih cepat, keringat dingin membasahi dahinya saat membaca arti ayat yang berbunyi, "Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dan dengan cara yang kamu sukai. Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman."

Seketika saat itu Azzam langsung sujud memohon ampun atas kelalaiannya tidak memperlakukan istrinya dengan baik dan menyakiti hatinya dengan segala sikap tak acuh dan tak memberikan nafkah batin.

"Maafin aku, Sarah," guman Azzam di balik kemudi.

♦ ♦ ♦

"Ibu, maaf ada tamu." Ria, asisten rumah tangga Vanya, mengetuk pintu kamar yang setengah terbuka.

Vanya yang sedang tilawah usai salat tarawih itu pun menganggguk, kemudian merapikan mukenanya. Gegas ia menuruni anak tangga dan seketika berbinar melihat siapa yang datang

"Tiara!"

Perempuan berjilbab lebar yang sedang menggendong bayi itu pun menoleh dan tersenyum semringah.

BAB 15

TOLERANSI

"Tiara!"

Dua perempuan penting di hidup Beno itu saling berpelukan.

"Ya ampun, aku kangen banget sama kalian."

"Sama, Kak." Tiara mengelus lembut punggung Vanya.

"Hai, Senja ganteng, sini-sini gendong sama Onty Nyanya." Vanya mengambil alih bayi bernama Senjakala Bentara Sakti itu ke dalam gendongannya.

"Onty Nyanya ...."

"Eh, ada Vechia cantik juga." Vanya menerima salam takzim dari gadis kecil bermata sipit.

"Vechia bawa ini buat Kak Tasya." Adik Tasya beda ibu itu menyerahkan satu *goodie bag* berisi boneka.

"Makasih, Vechia. Tapi, Kak Tasya baru aja bobo."

"Mamaaa!" seru Tasya saat menuruni tangga.

"Loh udah bangun lagi?"

"Iya, tadi langsung melek, Bu, pas denger ramai-ramai di bawah," jawab Ria.

"Vechiaaa!"

"Kakaaak!"

Dua kakak beradik satu ayah beda ibu itu saling berpelukan melepas rindu. Beno, Tiara, dan Vanya tersenyum melihat kerukunan mereka.

"Lo nyetir sendiri, Ben?" tanya Vanya sambil menimang-nimang bayi laki-laki berusia empat bulan.

"Hu'um, makanya pegel nih nyetir Tangerang Bogor, pengen dipijit sama istri," goda Beno pada Tiara.

"Ish! Lebay deh A Ben, lebih jauhan ke Tanjung Lesung kali daripada ke Bogor." Tiara mencubit lengan suaminya.

Vanya tertawa melihat kemesraan sahabatnya, betapa dulu ia menjadi saksi rumit dan tersiksanya hubungan mereka sebelum takdir akhirnya menyatukan mereka kembali.

"Emang supir lo ke mana, Ben? Bukannya kemarin ada supir buat anter jemput Tiara sama Vechia?"

"Udah gue pecat!"

"Lah kenapa?"

"Kerjaannya main judi online mulu, udah gitu suka minjem duit ke orang-orang. Pusing gue dapet laporan mulu tentang dia." Beno menyeruput teh manis yang disediakan di meja.

"Terus dia juga sempet mau nilep duit Mutiara waktu tasnya ketinggalan di mobil. Gila, 'kan? Lo tahu sendiri, kan, Nyet, gue paling nggak bisa kasih toleransi sama orang yang menghalalkan berbagai cara buat dapetin duit," lanjut Beno.

Vanya manggut-manggut, dia sangat mengenal Beno. Sahabatnya itu memang tidak akan memberi toleransi pada orang yang *fraud* dan egois, hanya mementingkan isi perut sendiri.

"Oya, Nyet, kemaren gue sempet ketemu Azzam waktu dia ngisi kajian di masjid--aw!" Tiara segera

mencubit lengan suaminya lagi dan mengode dengan mata. Wajah Vanya pun tiba-tiba berubah saat mendengar nama hafiz manis itu.

"Apaan sih, Bun? Sakit tahu!" Beno mengelus lengan bekas cubitan istrinya. Tiara mencoba kembali melempar kode, berharap suaminya mengerti dan tak lagi membahas Azzam di depan Vanya.

"Oh, ya *sorry,* Nyet. *Sorry* gue lupa!" Beno jadi merasa tak enak hati pada sahabatnya.

"*It's ok,* Ben."

Mendadak ketiganya menjadi hening, hanya ada suara Vechia dan Tasya yang asyik bermain boneka. Disusul suara bayi Senjakala yang menangis.

"Eh, kalian langsung aja istirahat di kamar, Tiara, Ben."

"Iya, gampanglah nemenin Vechia dulu nih. Biar Mutiara aja dulu yang istirahat sama Senja." Beno menyandarkan punggungnya di sofa.

"Sini, Kak. Senja mau minum susu dulu kayaknya." Tiara kembali mengambil alih bayi Senjakala yang menangis.

Setelah puas bercengkerama dan melepas rindu di ruang tamu, kemudian semua diminta masuk kamar untuk istirahat.

"Vechia, Tasya ayo tidur dulu. Besok katanya mau kasih makan rusa di Taman Safari?" ajak Vanya.

"Mau, Mau!" Dua kakak beradik itu kegirangan lalu menuruti Vanya.

"Vechia mau bobo sama Kak Tasya," rengek balita berusia empat tahun itu.

"Boleh dong, ayo Kak Tasya gandeng adiknya."

Vanya mengawasi dua gadis kecil di hadapannya yang sedang menaiki tangga. Sementara Beno pun menyusul istrinya yang sudah duluan masuk kamar.

Mama muda itu sengaja mengundang sahabatnya sekeluarga ke rumahnya, selain untuk acara jalan-jalan, Vanya juga ingin meminta bantuan Beno untuk menilai seorang Haga.

Esok harinya, dua keluarga sudah bersiap menuju Taman Safari. Haga sudah tiba di rumah Vanya. Sebagai tamu, Haga pun memperkenalkan diri pada Beno.

Sahabat Vanya itu memindai Haga dari ujung rambut sampai ujung kaki. Sebagai mantan *fuckboy*, tentu Beno bisa merasakan mana orang yang benar-benar tulus atau hanya modus.

Beno orang kedua setelah Papa Adrian yang akan murka jika terjadi sesuatu pada Vanya dan Tasya. Ia tak akan memberi toleransi sedikit pun kepada siapa saja yang dengan sengaja merusak sahabatnya, seperti Rival dulu.

"Papa! Jerapah!" pekik Vechia kegirangan.

Vechia dan Tasya pun sudah ketagihan ingin memberi makan hewan yang ditemui. Haga lalu menepikan mobilnya agar anak-anak lebih leluasa memberi makan hewan.

Saat memasuki waktu salat Zuhur, Haga membawa dua keluarga itu ke masjid. Selama beberapa jam bersama, Haga pun semakin merasakan sayang kepada Vanya dan Tasya.

"Haga, lo beneran serius mau ngelamar Vanya?" tanya Beno saat mereka selesai salat.

"Serius, Mas!"

"Lo udah tahu masa lalu Vanya?"

Haga menggeleng, "Belum tahu semua, tapi saya nggak peduli sama masa lalu Vanya. Bagi saya yang terpenting saya bisa jadi masa depan Vanya, selamanya."

Beno menangguk melihat kesungguhan Haga. Baginya kebahagiaan Vanya itu nomor satu. Ia tak mau sahabatnya itu akan kembali merasakan hancur. Maka Beno harus berhati-hati dalam merekomendasi laki-laki keturunan Arab-Indonesia yang sedang duduk di sampingnya kepada Vanya.

♦♦♦

"Gimana Ben menurut lo?" tanya Vanya penasaran.

Keduanya kini sedang berada di sisi kolam renang rumah Vanya. Selesai salat tarawih berjamaah yang diimami oleh Haga, laki-laki keturunan Arab-Indonesia itu izin pamit pulang lebih dulu saat selesai salat.

"Gue rasa dia orang yang pas buat lo, Nyet."

"Lo yakin kalau dia beneran baik?"

Beno mengangguk mantap, Vanya mulai berpikir.

"Lo juga harus bahagia, Nyet! Lo nggak bisa terus-terusan hidup di dalam bayang-bayang trauma. *Life is goes on*!"

Vanya pun mulai berpikir tentang Haga. Sebenarnya Vanya juga membenarkan kalimat Beno. Namun, lagi-lagi hati dan otaknya sedang beradu argumen.

"Cobalah buka hati lo buat Haga, Nyet. Kasih dia kesempatan untuk bisa menangin hati lo. Inget, Nyet, lo dan Tasya harus bahagia!"

Beno lalu beranjak dari duduk dan kembali ke kamar menyusul istrinya, meninggalkan Vanya yang masih gamang. Saat sedang termenung, tiba-tiba notifikasi pesan masuk terdengar maraton. Segera Vanya membuka pesan yang ternyata dari Haga berupa foto beruntun. Ibu muda itu lalu tersenyum melihat beberapa foto dirinya yang diambil secara *candid*.

"Malam Vanya, selamat istirahat. Jangan begadang biar nggak kesiangan sahur."

Vanya tersenyum geli mengingat sikap dan kata-kata Haga yang begitu kaku dan lugu, jauh dari kata romantis.

"Ini cowok culun banget, sih! Nggak pernah pacaran apa gimana, yah? Masa harus aku ajarin, sih!"

♦♦♦

BAB 16

MENDENGAR SUARANYA LAGI

Hari berganti hari Vanya kini terbiasa dengan pesan yang dikirimkan oleh Haga. Meski terasa membosankan karena isi pesannya serupa alarm yang mengingatkan salat, istirahat, ucapan berbuka, dan sahur. Namun, vanya mencoba untuk menghargai usaha laki-laki yang mengaku telah mencintainya.

Jika boleh jujur, Vanya tidak merasakan apa pun kepada Haga. Semua pesan dan perhatian yang diberikan laki-laki berhidung mancung itu sama sekali tak menggetarkan hatinya.

Ibu satu anak itu kini masih termenung memikirkan apakah akan mulai menerima Haga atau menolaknya lagi. Akan tetapi, di sisi lain Vanya merasa salut dengan kegigihan Haga yang masih tak menyerah meski sudah dua kali ia tolak.

Biasanya, laki-laki yang mendekatinya dulu akan langsung hengkang dan menghilang setelah ia tolak. Namun, Haga berbeda, ia tetap setia mengiriminya pesan dan intens mendekatinya.

Kali ini, Vanya butuh jawaban satu orang lagi untuk meyakinkan hatinya. Setelah Papa Adrian, Mama Sinta, Beno, Tiara, dan Rama yang sudah mendeklarasikan dukungannya pada Haga, kini giliran Tasya yang belum secara jelas menyebut dirinya pendukung Haga.

"Tasya, kok, belum bobo?"

Vanya mendatangi kamar Tasya, bocah SD itu terlihat masih mewarnai gambar di meja belajar.

"Lagi warnain ini dulu, Ma."

Vanya tersenyum dan mengelus rambut lurus putri semata wayangnya.

"Tasya, mama mau tanya dong."

"Tanya apa, Ma?"

Vanya tersenyum melihat kesopanan putrinya yang langsung meletakkan alat tulisnya dan berbalik menghadap Vanya saat diajak bicara. Janda muda itu bersyukur atas rahmat dan kasih sayang Allah yang diberikan padanya. Meski terlahir sebagai anak *broken home*, tapi Tasya tumbuh menjadi putri kecil yang salihah dan penurut. Berbanding terbalik dengan dirinya saat kecil dulu.

"Sya, Tasya suka sedih nggak kalau liat temen-temen Tasya punya papa, tapi Tasya nggak punya?"

Putri kecil Vanya itu mengangguk dengan wajah murung, "Tasya sedih, kenapa sih, Tasya nggak punya Papa? Vechia punya Papa, kok, Tasya enggak?"

Vanya tak kuasa menahan haru, segera ia menarik Tasya dalam pelukan, erat. '*Maafin Mama ya, Sya. Mama terpaksa bikin kamu nggak punya Papa*.' Vanya segera mengusap air matanya cepat.

"Kalau sekarang ada yang mau jadi papa Tasya mau nggak?"

"Om Haga?"

Vanya terkejut dengan jawaban Tasya, "Kok, tahu?"

"Tahulah, kan, Om Haga juga pernah nanya sama Tasya boleh nggak kalau Om Haga jadi Papa Tasya."

“Terus Tasya jawab apa?” Vanya penasaran.

“Tasya bilang boleh, kan, Om Haga ganteng, bisa ngaji juga kayak Ustaz Azzam.”

Mulut Vanya menganga tak menyangka dengan jawaban putrinya yang masih menautkan nama Azzam. “Mama juga suka sama Om Haga, kan?”

Kini giliran mama muda itu gelagapan mendengar pertanyaan polos putriya. “Ehmm ….”

♦♦♦

Sejak pertanyaan dadakan dari Tasya malam itu, Vanya kini makin bimbang. Dukungan semua orang penting dalam hidupnya sudah ia kantongi, kini justru hatinya yang belum juga tergetar. Padahal Haga sudah mulai ada perubahan dengan mengirimi Vanya bunga setiap hari lengkap dengan kartu ucapan.

“Permisi, Bu. Ada Pak Haga sudah jemput,” ucap Indri, sekretaris Vanya setelah mengetuk dan membuka pintu.

“Oh ya, suruh masuk aja.” Vanya kemudian bersiap untuk pulang.

“Assalamualaikum,” sapa Haga dengan senyum mengembang di depan pintu.

“Waalaikumsalam,” jawab Vanya sekilas.

"Udah siap?"

Vanya mengangguk, Haga tersenyum.

Vanya berencana akan buka puasa bersama Haga usai pulang kantor. Tentu saja laki-laki tinggi itu

merasa amat bersyukur Vanya tak menolak ajakannya seperti sebelumnya. Mungkin ini salah satu berkah dan rahmat di bulan Ramadan. Untuk itu, ia tak mau menyia-nyiakan momen lagi.

Haga sudah memesan satu meja lengkap dengan menu terlezat di sebuah restoran berkonsep *outdoor* dengan *view* menghadap ke Gunung Salak. Ia sengaja memilih restoran ini karena saat senja dan malam hari suasana romantis akan terasa dengan pemandangan Kota Bogor dan sekitarnya yang dipenuhi gemerlap cahaya lampu mirip dengan gugusan bintang nan indah.

Kali ini, usaha Haga tak sia-sia karena Vanya bergitu terpesona melihat pemandangan yang mulai menjingga dan memanjakan mata. Bahkan bibir pink Vanya tak hentinya tersenyum, membuat Haga pun tak kalah bahagia.

Sambil menunggu azan Magrib berkumandang, Haga sudah bersiap untuk melancarkan aksinya. Setelah membaca bismillah, laki-laki berkulit putih itu lalu mengeluarkan lagi sebuah kotak beludru merah di meja. Vanya yang sedari tadi sibuk melihat pemandangan di sisi kanan tak menyadarinya.

Vanya pun menoleh saat Haga berdeham dan memanggil namanya lembut, "Vanya …."

Vanya yang sudah melihat kotak beludru di meja mendadak canggung. Ia tak menyangka jika Haga masih tak menyerah untuk mendapatkan hatinya.

"Mungkin kamu udah bosen sama aku, tapi seperti yang pernah aku bilang waktu kita makan di saung

Bali. Aku akan terus berusaha sampai kamu bisa jatuh cinta sama aku. Dan ini salah satu usaha aku."

Haga bangkit dari kursi dan mengambil kotak beludru merah di meja. Kemudian, ia berlutut di sisi kursi Vanya dan membuka kotak beludru merah yang berisi cincin berlian nan berkilau.

"Lavanya Adriana, bolehkan aku jadi Papa buat Tasya? Bolehkan aku jagain kamu dan Tasya, selamanya?"

Mendengar nama Tasya, hati Vanya akhirnya bergetar. Ia jadi teringat bagaimana wajah polos putrinya begitu mendamba sosok ayah yang bisa menjaga dan menyayanginya. Ingatan Vanya pun terbang di kala Tasya menangis sedih saat akan mulai sekolah karena tidak diantar oleh ayahnya seperti teman yang lainnya.

Belum sempat Vanya menjawab, azan Magrib sudah berkumandang. Haga pun terpaksa bangkit dan kembali duduk di kursi.

"Kamu nggak usah buru-buru, kita buka puasa aja dulu." Haga mencoba tersenyum meski hatinya sedang bergemuruh hebat karena harap-harap cemas.

Mereka makan dalam diam. Tak ada yang berniat memulai obrolan. Sampai makanan habis, keduanya masih sibuk dengan isi otak masing-masing.

"Gue ke toilet sama salat duluan, yah, Ga."

Haga tersenyum dan mengangguk. Momen ini digunakan oleh Vanya untuk kabur dari suasana canggung. Entah mengapa lamaran Haga kali ini

berhasil membuat jantungnya mendadak salto. Apakah efek dari suasana romantis atau karena Haga membawa nama Tasya?

Usai salat dan merapikan lagi penampilannya, Vanya kembali ke meja. Rupanya Haga tak ada di meja. Vanya kemudian mengirim pesan kepada Beno sambil menunggu Haga.

Vanya

Ben, Haga lamar gue lagi. Gue jawab apa?

Tak berselang, notifikasi balasan masuk.

Beno

Terima, Nyet. Hargai usaha dan keseriusan Haga.

Vanya menghela napas membaca pesan balasan dari sahabatnya.

"Hai, maaf, ya, jadi nunggu." Haga datang dengan tergesa, sejenak Vanya terpesona dengan wajah Haga yang tampak berseri dengan ujung rambut yang basah karena air wudu.

"Oh, nggak apa-apa. Oya, Haga , soal lamaran tadi, gue ...."

Haga sudah tak keruan hatinya, berharap Vanya bisa luluh kali ini.

"Gue ... bisa terima lo sekarang. Tapi, gue minta, tolong jangan tergesa-gesa, yah. *Let it flow* aja."

Haga terkejut mendengar jawaban Vanya, kemudian mengangguk antusias dan tak berhenti bersyukur. Usaha dan kesabarannya akhirnya tak sia-sia.

"Makasih, Vanya. Boleh aku pasangin ini?"

Haga membuka kotak beludru itu dan akan memakaikan cincin di jemari Vanya. Namun, segera Vanya cegah.

"Nggak usah, aku bisa pasang sendiri kok."

Vanya tersenyum lalu mengambil cincin berlian di kotak dan memakai cincin itu sendiri.

"Wah pas juga ternyata," cengir Vanya untuk menghalau kikuk yang ia rasakan akibat tatapan intens dari Haga.

"Udah mau Isya, pulang yuk. Biar bisa keburu salat tarawih."

Kini, Vanya yang mendadak salah tingkah karena mata cokelat Haga seperti tak ingin lepas memandanginya. Keduanya lalu berjalan beriringan menuju parkiran.

"Vanya?"

"Ya?"

"Terima kasih, udah nerima lamaran aku."

Haga tersenyum dan membukakan pintu mobil untuk Vanya.

"Sama-sama." Vanya langsung masuk ke dalam mobil.

Setelah setengah perjalanan dalam diam. Terdengar suara azan menggema di stereo monil. Vanya pun meminta Haga untuk mencari masjid terdekat untuk salat Isya sekaligus tarawih di masjid itu.

Saat salat dimulai dan imam mulai membaca surat Al Fatihah, jantung Vanya mendadak berpacu lebih cepat. Suara sang imam terasa familiar di telinga Vanya. Suara yang dulu pernah menjadi perantara hidayah dalam hidupnya. Suara yang dulu sering ia dengarkan murottalnya sebelum tidur. Suara yang sengaja telah lama tak ingin ia dengar lagi.

BAB 17

PERTEMUAN DI MASJID

Vanya masih berusaha untuk khusyuk di setiap salatnya, meski jantungnya berdebar tak menentu. Dalam hati ia berdoa semoga telinganya salah mendengar dan imam salat kali ini hanya mempunyai suara yang mirip dengan seseorang yang pernah membuatnya jatuh cinta pada pendengaran pertama.

Selesai salat witir dan berdoa, gegas Vanya ke luar dari masjid. Rupanya Haga juga baru saja keluar dari pintu ikhwan. Vanya akhirnya tak kuasa menahan rasa penasaran yang teramat sangat, saat ia melongok ke area salat pria netranya terbelalak saat melihat sosok laki-laki berserban putih dengan baju koko dan sarung warna senada.

"Azzam?" gumam Vanya.

Setelah sekian purnama, Vanya mencoba lari dari bayang-bayang hafiz Qur'an itu hingga memutuskan pindah kota, nyatanya takdir membawanya untuk bertemu lagi. Vanya segera mengalihkan pandangan saat rombongan Azzam mulai berdiri dan akan beranjak dari tempatnya. Ibu muda itu pun berjalan tergesa ke arah mobil sambil menduduk. Sampai tak sengaja ia menabrak Haga yang sedang berdiri mencarinya.

"Vanya? Kamu kenapa?"

Haga merasa aneh melihat Vanya yang berjalan cepat dan seperti orang ketakutan.

"Nggak apa-apa, ayo pulang, Ga. Udah malem kasihan Tasya."

Haga pun menurut, meski dalam hatinya timbul tanya. Namun, laki-laki berhidung mancung itu tak mau ambil pusing, yang lebih penting baginya, kini di jari manis Vanya sudah melingkar cincin berlian tanda bahwa rencananya untuk meminang Vanya secara resmi setelah lebaran nanti bisa terwujud.

Sementara angan Vanya masih melayang jauh memikirkan bagaimana bisa Azzam menjadi imam salat tarawih sampai ke Bogor? Apakah Azzam juga ikut pindah ke Bogor? Vanya menggeleng cepat, mencoba menepis dugaannya sendiri.

"Vanya? *Are you oke*?" tanya Haga makin heran melihat tingkah aneh Vanya.

"Nggak apa-apa, cuma pusing aja." Vanya berkelit, ia belum bisa sepenuhnya jujur pada Haga.

"Kamu sakit? Kenapa nggak bilang dari tadi?" Kini Haga mendadak khawatir.

"Eh, udah nggak apa-apa, kok. Lo nyetir aja." Vanya memaksakan diri untuk tersenyum.

"Mau beli obat dulu di apotik?"

"Nggak usah, Ga. Gue nggak apa-apa, cuma pengen cepet sampai rumah aja biar bisa istirahat."

"Oke kalau gitu, aku agak ngebut yah."

"Hati-hati, Ga." Haga tersenyum mendengar perhatian dari Vanya.

Setelah 30 menit perjalanan mobil Haga tiba di rumah Vanya. Tasya langsung menghambur keluar menyambut Vanya dan Haga.

"Mama sama Om Haga, kok, lama banget?"

"Iya, maaf ya Tasya. Tadi Mama sama Om Haga salat tarawih di masjid pinggir jalan." Vanya mengelus kepala putrinya.

"Tasya, kan, juga pengen ikut." Putri semata wayang Vanya itu cemberut.

"Ya, udah besok kita jalan-jalan yuk, sekalian buka puasa di luar terus salat tarawih di Masjid Raya Bogor. Mau nggak?" Haga sudah berlutut menyamakan tinggi dengan calon anak sambungnya.

"Mau!" Keduanya bertos ria. Tak terasa sudut bibir Vanya tertarik menyunggingkan senyum melihat keakraban Tasya dengan calon ayah barunya. Mengingat dua kata terakhir kini membuat Vanya mendadak salah tingkah.

"Ya udah, Tasya, udah malem kasihan Om Haga biar pulang dulu istirahat." Tasya pun mengangguk lalu mencium tangan Haga.

Haga kemudian berdiri, "Vanya …."

"Ya?"

Lagi-lagi Vanya dibuat kikuk oleh tatapan intens mata cokelat milik Haga.

"Kamu juga istirahat, yah, biar pusingnya reda. Kalau butuh dibeliin obat atau minta anter ke dokter jangan sungkan. Kan, aku calon suami kamu." Haga sendiri malu-malu mengucapkan kalimat terakhir. Begitu juga Vanya yang terasa geli mendengar Haga menyebut dirinya calon suami.

"Iya, lo juga hati-hati pulangnya. *Anyways*, makasih cincinnya, Ga," ucap Vanya tulus.

"Sama-sama Vanya, makasih juga udah mau nerima aku."

Haga kemudian pamit dari rumah Vanya. Ibu dan anak itu lalu masuk ke rumah setelah melambai ke arah mobil Haga yang mulai menjauh.

Usai membersihkan diri, Vanya kini termenung sendiri di atas kasur sambil memandangi cincin yang melingkar di jari manisnya. "Ini beneran aku udah dilamar Haga?" Vanya sendiri masih tak percaya dengan keputusan besarnya.

Bagaimanapun menerima lamaran Haga itu artinya ia harus siap membuka lembaran baru dan memberikan ruang khusus bagi Haga untuk mengisi hatinya. Sementara, saat ini hatinya saja masih terkunci rapat. Karena, sebenarnya ia menerima Haga hanya karena ingat pada Tasya, Papa Adrian, Mama Sinta, dan Beno. Bukan murni dari hatinya.

"Bismillah, ayo Vanya, *move on*!" Vanya bermonolog. Dengan menyebut nama Allah, Vanya bertekad untuk perlahan mulai membuka hati bagi Haga Rayes Al Gibran.

Sebelum tidur, Vanya mendengar sebuah notifikasi pesan masuk. Segera Vanya mengambil kembali gawai di nakas.

Haga

Ini gambar rumah yang kamu mimpiin, suka nggak?

Vanya tersenyum melihat sebuah gambar rumah desain rustic yang identik dengan kesan natural dan memiliki tekstur serta warna yang terinspirasi dari alam. Ibu muda itu pernah bercerita pada Haga bahwa ia menyukai rumah dengan pilihan *furniture* yang asli tanpa *finishing* sehingga masih terlihat tekstur asli dari material yang digunakan. Rupanya Haga mencatatnya dengan baik dalam otaknya, sehingga ia bisa mendesain rumah sesuai dengan bayangan Vanya yang menyukai gaya rustic dan cenderung menggunakan bahan-bahan natural yang didapat dari alam seperti kayu, batu, dan lain sebagainya.

Vanya

Suka.

Haga

Alhamdulillah, rumah masa depan kita, insyaallah.

Vanya

Aamiin, insya Allah.

Vanya kembali tersenyum, setelahnya ia pamit untuk tidur dan Haga pun mengerti.

♦♦♦

Sesuai janji Haga semalam, Sabtu siang Haga, Vanya, dan Tasya sudah mulai jalan-jalan mengelilingi Kota Bogor. Mereka sudah merencanakan untuk buka bersama di daerah sekitar Masjid Raya Bogor, agar lebih dekat saat akan salat tarawih.

Usai berbuka puasa bersama, ketiganya lalu bergegas untuk salat Magrib. Setelahnya Vanya, Tasya, dan Haga sengaja menunggu azan Isya di pelataran masjid yang menjadi ikon di Kota Bogor sebagai tempat wisata religi itu

Saat ketiganya sedang asyik bercengkerama dan berswafoto bersama di pelataran masjid, tiba-tiba Tasya melihat dua orang yang tak asing dari sekolahnya dulu sedang berjalan beriringan menuju masjid.

"Ustaz Azzam! Ustazah Sarah!" pekik Tasya membuat Vanya dan Haga menoleh ke arah pandang anak SD kelas 1 itu.

"Azzam?" tanya Vanya dan Haga lirih bersamaan.

Kini, giliran Azzam dan Sarah yang menoleh ke sumber suara dan melihat Tasya yang sudah berlari menghambur ke arah mereka.

"Tasya? Vanya?" Azzam dan Sarah kini sama terkejutnya. Tak ketinggalan Haga sibuk memindai laki-laki berserban putih yang memakai gamis laki-laki warna senada di hadapannya.

♦♦♦

BAB 18

DOSA TERINDAH

"Ustaz Azzam! Ustadah Sarah!" Tasya menghampiri dua gurunya dan salam takzim.

"Tasya? Sama siapa?" tanya Azzam basa basi.

"Sama Mama, sama Om Haga, tuh!"

Kini, dua pasangan yang saling berhadapan terlihat canggung. Detak jantung Vanya sudah tak terkendali. Kembali mama muda itu rasanya ingin kabur saja. Haga bisa melihat perubahan ekspresi Vanya yang tak nyaman.

"Assalamualaikum, Mbak Vanya, gimana kabarnya?"

Sarah maju satu langkah dan menyalami Vanya.

"Baik, Ustazah, Alhamdulillah." Vanya pun menanggapi cium pipi kiri dan kanan dari Sarah.

"Ustazah, sehat?" tanya Vanya dengan wajah dibuat senyaman mungkin.

"Alhamdulillah," jawab Sarah.

"Azzam." Hafiz Qur'an itu pun menjabat tangan laki-laki tinggi berparas campuran di depannya.

"Haga, calon suami Vanya." Dua laki-laki yang pernah dan sedang mencintai Vanya saling bersalaman.

Haga sengaja menegaskan hubungannya dengan Vanya. Karena, kini laki-laki keturunan Arab itu merasa ingin diakui apalagi di depan Azzam yang pernah mengisi hati Vanya. Sementara Azzam

melempar senyum pada Vanya, mama muda itu menanggapi sekilas lalu menunduk.

Dalam hati Azzam bersyukur jika Vanya kini sudah menemukan bahagianya meski tak bersamanya. Bagi Azzam, pernah mencintai Vanya di saat ia sudah terikat janji suci bersama Sarah sebuah dosa terindah.

Meski cinta mereka tak bisa menyatu, tapi Azzam bersyukur pernah dipertemukan dan dikenalkan dengan Vanya dan Tasya. Hafiz Qur'an itu tak tahu, jika hati Vanya masih terjebak dalam lingkaran cinta masa lalu padanya.

Azzam tak mengerti betapa Vanya begitu gigih berjuang untuk bisa lepas dari bayang-bayangnya. Vanya pun tak mau terus berada dalam kubangan dosa karena mencintai suami orang. Maka pertemuan kali ini membuatnya kembali tak keruan. Jika boleh jujur, di hatinya masih tersimpan rapi nama Azzam.

"Tasya pindah ke Bogor, ya?" Sarah coba mencairkan suasana.

"Iya, rumah Tasya pindah, kata Mama mau jadi orang Bogor. Biar deket kalau ke Taman Safari."

Semua tertawa gemas, terkecuali Vanya. Mama muda itu benar-benar merasa tak nyaman berada di situasi yang kikuk ini. Sampai suara azan Isya berkumandang.

"Kami duluan ya, Mas, Mbak Vanya, Tasya. Soalnya Mas Azzam mau jadi imam. Mari, assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," jawab ketiganya.

Vanya memalingkan wajah saat melihat pemandangan Sarah mengapit lengan suaminya mesra dan berjalan menjauh.

"Yuk, siap-siap salat udah azan," ajak Haga.

"Mama, ayo." Tasya menarik tangan Vanya.

"Eh, ayo, ayo." Vanya terpaksa mengikuti langkah Tasya yang juga sudah menggandeng tangan Haga di sisi kanannya.

Sebenarnya Vanya ingin pindah masjid saja agar tak bertemu lagi dengan Azzam. Namun, jelas itu tak mungkin, ia tak mau Haga jadi curiga dan menebak bahwa ia belum bisa *move on*.

Saat memasuki area salat akhwat, Vanya tak bisa lagi menghindar karena Sarah justru memanggilnya dan Tasya malah menarik tangan Vanya agar mendekat.

"Sini, Tasya, Mbak Vanya." Sarah membantu Tasya menggelar sajadah. Disusul dengan Vanya yang masih diam seribu bahasa.

Saat salat dimulai, kembali hati Vanya bergetar. Selain karena ayat yang dibacakan juga karena suara imam nan merdu hinggga menembus relung jiwa. Sekuat tenaga Vanya menahan tetesan air mata. Pun mencoba untuk tetap khusyuk.

Usai salat witir, Vanya berdoa dengan segenap hati. Memohon ampun atas dosa-dosanya terdahulu. Dosanya yang pernah meneguk kenikmatan dunia yang semu hingga membuatnya jauh dari Allah. Pun dengan dosanya yang masih menyimpan nama Azzam

dalam hatinya. Ibu satu anak itu pun memohon agar dibukakan hatinya untuk bisa menerima kehadiran Haga.

Selesai berdoa, Vanya coba bersikap biasa dan berbasa-basi kepada Sarah.

"Ustazah Sarah juga pindah ke Bogor?" selidik Vanya.

"Ah, nggak. Cuma lagi nemenin Mas Azzam safar aja. Alhamdulillah Ramadan tahun ini Mas Azzam banyak undangan jadi imam sama tausiyah."

Dalam hati Vanya merasa lega, itu artinya ia tak perlu khawatir akan sering bertemu Azzam karena berada dalam satu kota yang sama.

"Ini langusng balik ke Tangerang atau nginep?" tanya Vanya lagi.

"Insyaallah nginep di hotel, soalnya besok masih ada jadwal imam sama kuliah Subuh," jawab Sarah ramah, kini istri Azzam itu sudah tak berprasangka buruk pada Vanya, karena suaminya sudah mulai melupakan Vanya.

"Ustazah mau maen ke rumah Tasya nggak?" celetuk anak SD itu.

Dua perempuan yang mencintai Azzam itu saling melirik dan jadi salah tingkah.

"Eh, insyaallah kapan-kapan aja, ya, Tasya. Soalnya Ustaz Azzam lagi ada acara." Sarah menjawab dengan ramah.

"Tasya mau punya Papa baru, yah?"

"Iya, Ustazah. Biar kayak temen-temen semua pada punya Papa. Tasya, kan, juga pengen punya Papa."

Sarah tersenyum bahagia mendengar jawaban Tasya, sedangkan Vanya tersenyum getir. Dalam hati Sarah bersyukur jika Vanya sudah menemukan tambatan hatinya. Agar ikatan cinta dalam diam antara suaminya dan Vanya segera berakhir. Sehingga Azzam bisa memberikan semua cintanya pada Sarah tanpa terbagi lagi.

"Alhamdulillah, Tasya seneng yah punya papa baru?" pancing Sarah, Tasya lalu mengangguk.

"Emangnya kapan acaranya, Mbak?"

"Emm ... habis lebaran, Ustazah." Vanya menjawab sekenanya.

"Wah, masyaallah. Semoga lancar sampai hari H, ya, Mbak Vanya. Insyaallah kalau nanti diundang, kami datang," ucap Sarah tulus.

Vanya mengangguk dan tersenyum. Usai merapikan mukena masing-masing, ketiganya lalu berpencar. Vanya dan Tasya sudah ditunggu Haga, sedangkan Sarah setia menunggu Azzam yang masih berbincang dengan DKM Masjid.

Di dalam mobil suasana hening karena Tasya sudah tertidur. Haga lalu membuka suara.

"Jadi tadi itu yang namanya Azzam?"

Vanya yang sedang khusyuk memandangi jendela pun menoleh ke kanan. "Iya," jawab Vanya lirih.

"Suaranya emang bagus banget, yah?"

Vanya hanya tersenyum menanggapi pertanyaan Haga. Dalam hati laki-laki tinggi itu mengakui pesona sang hafiz Qur'an begitu menarik perhatian siapa pun yang melihat atau mendengar suaranya. Kini, Haga mengerti mengapa Vanya begitu patah hati.

Suasana kembali hening. Haga pun bingung mau bicara apa lagi. Sementara Vanya sedang menyelami hatinya sendiri. Melihat kemesraan Azzam dan Sarah tadi, mama muda itu makin meyakinkan diri bahwa Azzam memang bukan untuknya.

Ada rasa perih sekaligus lega dalam hati Vanya saat melihat dua insan yang begitu mesra saat berjalan menuju masjid. Vanya pun bisa merasakan jika Azzam sudah berpindah ke hati Sarah. '*Terus kamu kapan pindah ke lain hati, Vanya*?' Suara batinnya bertanya.

"Emm ... Haga. Gue mau nanya." Vanya akhirnya buka suara.

"Ya?" Haga menoleh sekilas karena netranya sedang fokus menyetir.

"Lo beneran udah siap mau nikah sama gue?"

"Siap!" ucap Haga tegas tanpa ragu.

"Yakin?" Sebenarnya Vanya sedang meyakinkam diri.

"Yakin!"

"Gue janda anak satu, Ga. Sedangkan lo *single,* pasti bisa lo dapetin yang *single* juga." Vanya mencoba membuat Haga ragu.

"Kalaupun kamu janda anak lima juga aku tetep mau sama kamu, Vanya. Karena aku udah jatuh cinta sama kamu."

Vanya bisa melihat kesungguhan di sorot mata Haga. Mama muda itu kembali berpikir, apa lagi yang akan ia tanyakan pada Haga agar hatinya yakin.

Vanya menghela napas sebelum berkata, "Kalau gitu, bisa kita nikah habis lebaran?"

Haga begitu terkejut mendengar kalimat Vanya, hingga ia menginjak rem mendadak.

"Astagfirullah!" pekik keduanya.

BAB 19

HIKMAH

"Astagfirullah!" seru Vanya saat kepalanya membentur *dashboard* tatkala Haga menginjak rem dadakan.

"Vanya, maaf. Duh! Maaf nggak sengaja. Sakit banget, ya?"

Kini, Haga khawatir sekaligus merasa bersalah.

"Udah nggak apa-apa, kejedot doang."

Vanya meringis menahan sakit dan kaget.

"Benjol, ya? Sakit banget, ya? Maaf, ya, tadi aku syok aja pas kamu bilang kita nikah habis lebaran."

Haga menepikan mobilnya, kemudian ia coba melihat kondisi kepala Vanya. Namun, ibu muda itu tetap meminta Haga untuk kembali mengemudikan mobilnya.

"Vanya? Kamu yakin kita mau nikah habis lebaran?" tanya Haga memastikan.

"Kenapa? Kamu nggak yakin, Ga? *It's oke* kalau kamu nggak yakin, mungkin lebih baik kita sudahi aja semua malam ini," tegas Vanya.

"Eh-eh, jangan! Maksudku ... bukannya kamu yang minta kita nggak usah buru-buru dan *let it flow*?"

"Aku berubah pikiran. Lebih cepat mungkin lebih baik," ucap Vanya dengan tatapan lurus ke depan.

Tentu saja perubahan pikiran Vanya menjadi sebuah awal yang baik bagi Haga. Ia tak mau Vanya berubah pikiran lagi.

"Oke, kalau gitu aku akan kabarin keluarga besar aku buat siapin semuanya. Jadi, setelah lebaran kita akan menikah." Haga mengulum senyum saat mengucap kata terakhir.

Berbeda dengan Vanya yang hanya mengangguk samar dengan wajah datar tak seantusias Haga. Vanya hanya mengingat sebuah *quotes* yang mengatakna bahwa satu-satunya cara untuk *move on* dengan menghadirkan orang baru dalam kehidupan. Karena, dengan adanya orang baru tersebut, maka seluruh perhatian, hati, dan pikiran serta waktu akan tercurah pada sosok yang baru. Sampai tidak akan sempat memikirkan masa lalu.

Sesampai di rumah, Haga sudah berinisiatif untuk menggendong Tasya, meski Vanya coba membangunkan gadis cilik itu.

"Makasih, Ga."

"Sama-sama, Vanya. Besok kita bahas lagi tentang konsep pernikahan kita." Lagi-lagi Haga tersenyum bahagia mengucapkannya.

Vanya hanya mengangguk sekilas dan mempersilakan Haga untuk pulang.

Kini, Vanya kembali termenung dalam kamarnya. Otaknya kembali me-*rewind* peristiwa demi peristiwa yang pernah ia alami sedari remaja hingga beranjak dewasa dan sampai sekarang. Tangannya masih sibuk meraba sebuah cincin yang melingkar di jari manisnya.

Kembali Vanya harus belajar ridha dan ikhlas menerima takdir yang ia jalani. Mama muda itu mulai naik lagi level sabarnya. Vanya mencoba untuk

menguatkan hatinya yang sempat patah dan berharap akan ada kebaikan serta hikmah yang bisa ia petik.

Sebelum terpejam, mama muda itu mengambil gawai di nakas lalu memotret jari lentik yang terpasang cincin. Kemudian mengirimkannya untuk seseorang.

Vanya

I said yes!

Merasa tak ada balasan, Vanya pun memililih untuk tidur.

♦♦♦

Vanya meraba-raba nakas mencari sumber suara alarm. Ternyata yang berbunyi nada panggilan masuk.

"Haga?" lirih Vanya saat melihat siapa yang memangil.

"Assalamualaikum, Vanya. Sudah bangun?"

"Iya, Waalaikumsalam."

"Oke, selamat sahur, ya, Vanya."

Usai mengakhiri panggilan dengan Haga, ponsel Vanya kembali berdering. Segera Mama Tasya itu menerima panggilan dari seseorang yang sudah seperti kakak baginya.

"Nyet, lo beneran nrima lamaran Haga?" tanya Beno tanpa salam saat panggilan tersambung.

"Iya, Ben."

"Alhamdulillah, gue sama Tiara ikut seneng dengernya. Selamat ya, Nyet." Beno berdoa untuk kebahagiaan sahabat rasa adiknya itu.

"Kalau butuh apa-apa jangan lupa kontak gue, ya, Nyet!"

"Iya, Ben."

Beno tak menyadari jika Vanya tidak seantusias dulu saat sedang jatuh cinta pada Azzam. Vanya merasa kini tak ada lagi orang yang benar-benar peduli pada perasaannya.

Usai makan sahur, kini Vanya menceritakan perihal keinginannya kepada Papa Adrian untuk menikah dengan Haga pasca lebaran nanti. Tentu saja Papa Adrian dan Mama Sinta begitu bahagia, terutama Papa Adrian yang akan merasa lebih tenang jika Vanya sudah menemukan pendamping.

Kini, di sisa waktu di bulan Ramadan yang ada, Vanya dan Haga disibukkan oleh persiapan pernikahan. Haga begitu antusias menyiapkan seserahan, mengundang keluarga besar, mencari tempat acara lengkap dengan dekorasi dan konsumsi.

Vanya sudah mengatakan pada Haga jika ia ingin menikah secara sederhana saja. Tanpa bermewah-mewah dan menghamburkan uang dengan mubazir.

Justru Vanya ingin di pernikahan kedua ini bersifat privat. Hanya keluarga dan kerabat dekat saja yang diundang. Serta satu lagi impiannya ingin berbagi dengan sesama di saat hari bahagianya.

Minggu pagi, Haga sudah tiba di rumah Vanya. Keduanya akan mencari souvenir dan juga undangan. Vanya mencoba terus tersenyum saat Haga tak lelah menawarkan berbagai pilihan tentang baju pengantin, sovenir, undangan, dan lain sebagainya. Tak lupa Tasya juga kegirangan saat diajak memilih baju pengantin kecil.

"Mama sama Om Haga jadi mau menikah?" tanya Tasya di sela-sela buka puasa bersama.

"Iya, Tasya cantik. Mama sama Om Haga mau menikah." Haga tersenyum menjawab pertanyaan Tasya.

"Berarti nanti Mama sama Om Haga mau *honeymoon* dong?"

Kini Vanya yang tersedak mendengar celotehan Tasya. "Pelan-pelan, Vanya. Ini minum dulu." Haga menawarkan segelas air. Vanya hanya mengangguk tanda terima kasih.

"Mama! Om Haga! Belum jawab Tasya deh."

"Eh, iya, Tasya, Om sama Mama nanti *honeymoon,*" jawab Haga dengan hati berbunga membayangkan akan berbulan madu bersama Vanya.

Tiba-tiba wajah Tasya berubah cemberut.

"Kenapa, Tasya?"

Kini Vanya yang bertanya balik pada putrinya.

"Tasya sedih, nanti pas Om Haga sama Mama *honeymoon*, Tasya ditinggal sendirian nggak diajak."

Haga dan Vanya sempat saling melirik sejenak sebelum menjawab Tasya.

"Tasya nggak usah sedih gitu dong. Nanti kita bertiga *honeymoon* bareng."

"Asyiiik!" pekik Tasya.

Kali ini Haga tak hentinya bersyukur jika niat baiknya disambut positif oleh Vanya. Bahkan Vanya sendiri yang meminta dipercepat akadnya.

Haga merasa ini hikmah dari kesabarannya di bulan Ramadan. Betapa ia selalu menyebut nama Vanya di setiap doanya. Kini, satu per satu mulai jadi kenyataan.

BAB 20

BERBAGI BAHAGIA

Tak terasa bulan Ramadan sudah berakhir, kini berganti bulan Syawal. Haga akan langsung menikahi Vanya seperti kesepakatan di awal.

Keluarga besar Haga, terutama jiddahnya sempat terkejut mendengar kabar rencana pernikahan sang cucu. Padahal cerita awalnya, mereka seluruh keluarga besar akan datang untuk melamar Vanya, bukan malah menikahi langsung.

Namun, tentu saja niatan baik untuk menjalankan sunnah rasul tak boleh ditunda. Begitu juga dengan keluarga Papa Adrian dan Mama Sinta sampai meluncur ke Bogor dan berlebaran di Kota Hujan itu.

Hampir setiap hari di rumah Vanya tak pernah sepi. Karena Papa Adrian dan Mama Sinta sengaja mengundang anak yatim dan para Duafa ke rumah Vanya untuk berbuka puasa bersama dan berbagi bingkisan Ramadan sebagai wujud syukur, karena Vanya telah bertemu dengan jodohnya.

"Alhamdulillah." Vanya pun tak hentinya bersyukur bisa berbagi berkah Ramadan bersama kaum yang membutuhkan, sesuai dengan harapannya.

Ini hari terakhir seorang Lavanya Adriana menjanda. Karena esok ia akan resmi menjadi istri seorang Haga Rayes Al Gibran. Serangkaian perawatan calon pengantin, kini sedang Vanya lakoni. Sudah hampir seharian mama muda itu menghabiskan waktu di salon.

Selain karena mendapat paket perawatan pengantin, Vanya juga ingin kabur sejenak dari riuhnya persiapan pernikahan keduanya. Beruntung

Tasya sedang betah bersama Vechia yang baru saja tiba di rumahnya.

Vanya memejamkan mata, menikmati setiap pijatan lembut dari sang terapis. Segala beban hidupnya kini terasa begitu ringan, berkat hatinya yang sudah ikhlas menerima kenyataan takdir.

Saat esok penghulu mengucap sah, saat itu pula hatinya akan ia buka selebar-lebarnya untuk sang suami, Haga. Lalu, perlahan akan membuang jauh nama Muhammad Azzam di hatinya.

Usai seharian mendapat perawatan khusus calon pengantin, Vanya kemudian mampir ke sebuah *cafe* untuk menikmati kopi sendirian. Karena Vanya benar-benar ingin memanjakan diri.

Saat tiba di cafe dan duduk di tempat favoritnya di pojok. Netra lentiknya sengaja mengedarkan pandangan ke area cafe *outdoor*. Namun, matanya berhenti pada serombongan laki-laki berparas blasteran mirip Haga sedang tertawa lebar.

"Haga?" gumam Vanya saat melihat calon suaminya sedang bercengkerama dengan rombongannya.

Vanya mencoba untuk tak menghiraukan kehadiran Haga dan teman-temannya.

Usai menyeruput kopi yang rasanya sepahit cerita hidupnya, ia memilih untuk pulang dan melakukan persiapan acara pengajian di rumahnya. Seperti biasa tentu sambil berbagi bahagia kepada para anak yatim dan kaum duafa.

♦♦♦

Sabtu pagi, Kota Bogor terlihat mendung, seperti hati Vanya saat ini. Setelah selesai salat Subuh, Vanya sudah diminta untuk berdiam di depan cermin oleh sang perias pengantin.

Dress putih berpayet dan berekor pendek sudah membalut tubuh langsing Vanya. Tak ketinggalan putri semata wayangnya pun sudah heboh ingin didandani.

Vanya sendiri sudah meminta pada Haga agar acara pernikahannya dibuat sesederhana mungkin. Namun, ternyata Papa Adrian punya impian lain untuk pernikahan putri semata wayangnya.

"Pa, kenapa, sih, harus ngundang tamu sebanyak ini? Vanya, kan, mau yang sederhana aja, dihadiri sama didoakan keluarga besar dan kerabat dekat aja," protes Vanya pada Papa Adrian semalam.

"Bukannya kamu sendiri yang suka berbagi? Ya, bagus dong kalau tamu undangannya banyak, jadi makin banyak juga kamu berbagi kebahagiaan," jawab Papa Adrian dengan argument yang sudah tak bisa dibantah.

Maka hari ini, Vanya harus pasrah ketika acara pernikahannya diboyong ke sebuah hotel bintang lima. Semalam selesai acara pengajian, keluarga Vanya termasuk Beno langsung bertolak ke hotel.

"Mbak Vanya ini udah cantik dari lahir, di-*make up* gini makin tambah cantik." Puji si perias pengantin.

Vanya hanya tersenyum sekilas saat alisnya sedang diarsir oleh si perias. Acara akad nikah akan digelar beberapa jam ke depan. Vanya masih mencari-cari di mana perasaan yang harusnya penuh euforia kebahagiaan sebagai seorang pengantin.

Di ruangan lain, Beno sibuk mempersiapkan acara sakral sahabatnya. Ia rela menjadi seksi sibuk yang wara-wiri membantu tim dekorasi dan tim penerima tamu menyiapkan acara sesempurna mungkin.

Saat romobongan penghulu dan petugas KUA sudah hadir. Beno pun gegas menjemput Haga di kamarnya. Namun, saat akan mengetuk pintu yang setengah terbuka, tak sengaja telinga Beno mencuri dengar percakapan Haga dengan seseorang.

"Om bangga sama kamu, Haga. Akhirnya, rencana kita untuk menguasai seluruh saham perusahaan Adrian akan segera terwujud."

Suara pria asing itu tertawa, Beno mengernyit sambil menahan napas yang sudah memburu.

"Tapi, Om, apa Om yakin rencana ini pasti berhasil?" Terdengar suara Haga.

Beno mencoba menajamkan telinga dan menempel pada pintu kamar nomor 320.

"100 persen yakin! Dengan kamu jadi suami Vanya, otomatis nama kamu akan masuk ke dalam jajaran komisaris. Nah! Di situlah kita akuisisi semua lembar saham perusahaan si Adrian tanpa sisa. Dengan begitu kita bisa depak Adrian dari perusahaannya sendiri." Suara asing itu makin tertawa puas.

Tangan Beno sudah mengepal, dadanya sudah bergemuruh. Ia sudah siap akan mendobrak masuk ke dalam kamar Haga. Namun, sebuah suara menggagalkan rencana Beno.

"Om Beno!"

Beno menoleh ke sumber suara.

"Tasya? Ngapain kamu ke sini?"

"Mau ikut jemput Om Haga." Tasya sudah memakai balutan baju pengantin kecil lengkap dengan riasan tipis yang memulas wajah imutnya.

Mendengar ada suara dari luar maka Haga keluar kamar bersama seorang pria tambun berwajah Arab yang dipenuhi bulu di wajahnya. Tangan Beno masih mengepal, ingin rasanya ia mematahkan hidung mancung Haga.

Selama ini ternyata ia tertipu dengan penampilannya yang seperti laki-laki lugu dan agamis, tapi ternyata hatinya seperti iblis.

Beno merasa tak mungkin menghajar Haga di situasi seperti sekarang ini, karena Tasya sedang bergelayut manja pada laki-laki yang sudah mengenakan setelan jas pengantin dengan setangkai bunga di saku sisi kirinya.

Maka Beno segera masuk ke dalam lift dan dengan langkah tergesa menuju kamar Vanya yang berada di lantai empat.

Tanpa salam dan tanpa permisi, Beno langsung mendobrak pintu kamar sang pengantin. Beruntung Vanya sudah berpakaian dan berkerudung lengkap.

Hanya menyisakan proses sentuhan akhir di-*makeup*-nya.

"Nyet! Lo harus batalin pernikahan ini!" ucap Beno dengan napas tersengal.

Vanya yang sempat terlonjak kaget saat Beno mendobrak pintu, kini makin terkejut dengan kalimat sahabatnya yang dinilai seperti orang kesurupan.

"Lo kesambet di mana sih, Ben? Dateng-dateng bukannya ketuk pintu, kek, salam kek, ini malah nyuruh orang batalin nikah. Mabok lo, Ben!"

Vanya masih tak menanggapi serius kalimat Beno.

"Nyet! Gue serius! Lo harus batalin pernikahan ini sebelum semuanya terlambat! Percaya sama gue, Nyet!"

Beno sudah masuk ke kamar dan mendekati Vanya yang sedang dipoles bibirnya dengan *lipstick* warna pink.

"Lo ngomong apa, sih, Ben? Nggak jelas banget!" Vanya mulai kesal dengan Beno yang seperti mengada-ada.

"Kita salah menilai Haga, Nyet! Dia itu nggak se--"

"Vanya? Sudah siap? Penghulu udah dateng, yuk."

Kalimat Beno terpotong karena Mama Sinta sudah muncul di balik pintu.

"Udah, Ma." Vanya tersenyum lalu berdiri dan bersiap keluar menuju ruangan akad.

"Nyet." Beno menahan lengan Vanya.

"*Please*, kali ini dengerin gue, nurut sama gue. Kita harus batalin ini semua. Gue nggak mau liat lo hancur lagi."

Mata elang Beno sudah berkaca-kaca, ada rasa bersalah sekaligus khawatir pada sabahat rasa adiknya itu.

"Hh ... gue ngelakuin ini juga karena dengerin omongan lo, Ben. Karena nurut sama lo. Lo, kan, yang minta gue buat nerima Haga. Dan sekarang apa? Lo tiba-tiba nyuruh gue batalin semua. Hh! *It's nonsense*, Ben!"

Kali ini Vanya menatap nyalang pada Beno. Laki-laki jangkung itu bisa merasakan gurat luka dan lara di sorot mata sahabatnya.

"Lagian percuma, Ben, lo nyegah gue sekarang. Gue udah telanjur hancur!"

Vanya kemudian melepaskan cekalan Beno dan berjalan anggun mengenakan dress pengantin warna putih gading.

Beno pun frustrasi dan mengacak rambutnya asal. Kali ini ia harus memutar otak agar bisa mengungkap niat busuk Haga menikahi Vanya dan membatalkan acara pernikahan yang akan berlangsung dalam hitungan menit ke depan.

♦♦♦

BAB 21

LEKAT DALAM INGATAN

Beno tak akan menyerah begitu saja, baginya keselamatan dan kebahagiaan Vanya prioritas kedua setelah keluarganya. Ingatannya akan Vanya yang pernah terpuruk dan hancur akibat ulah mantan suaminya, Rival, kembali berkelebat.

Masih segar di ingatan Beno betapa ia sangat murka saat mengetahui Vanya telah disiksa lahir dan batin oleh Rival dan hanya dijadikan pemuas nafsu lelaki yang memiliki penyimpangan seksual tersebut. Bahkan Beno pun rela terkapar demi menyelamatkan Vanya dan Tasya dari penculikan Rival kala itu.

Laki-laki bermata elang itu tak mau sahabat kesayangannya kembali ke titik terendah. Maka Beno segera menyusul Vanya yang sudah berdiri di depan lift digandeng Mama Sinta.

"Permisi, Tante, boleh Beno ngobrol sebentar sama Vanya? Tante duluan aja yah nanti kami nyusul."

Tanpa menunggu persetujuan Mama Sinta Beno sudah menarik Vanya ke lorong hotel yang sepi. "Beno?Apa lagi, sih?!"Vanya makin kesal.

"Nyet! Dengerin gue!" Beno mencengkeram pundak sahabatnya. Vanya pun tak kuasa melawan karena jelas tenaganya tak sebanding.

"Ternyata Haga itu licik, Nyet. Dia nikahin lo cuma karena mau akusisi semua saham Om Adrian, dan setelah Haga dan keluarganya berhasil, kalian akan ditendang dari perusahaan itu, Nyet!"

Vanya mengeleng tak percaya cerita Beno, "Nggak mungkin, Ben. Haga nggak mungkin begitu, dia orangnya baik, kok, yah walaupun gue juga belum ada

rasa buat dia. Lagian perusahaan dia, kan, udah lama jadi *partner* bisnis Papa. Makanya Papa percaya sama Haga. Nggak mungkin dia selicik itu."

"Justru itu, Nyet! Kita ketipu sama muka alimnya." Beno menggusar rambutnya, Vanya mengangsur napas kasar.

"Tapi … dari mana lo tahu, Ben? Jangan sampai ternyata ini cuma fitnah." Vanya memastikan.

"Gue denger sendiri, Nyet, waktu gue mau jemput Haga di kamarnya. Dia lagi ngobrol sama salah satu omnya yang bilang katanya dia bangga sama Haga yang udah berhasil mau nikahin lo. Gila, 'kan? Ternyata rencana mereka udah mateng banget, Nyet!"

Vanya menghela napas panjang, ia sandarkan punggungnya di dinding. Rasanya sekujur tubuhnya sudah lemas. Mendengar cerita Beno dan mengingat semua kebaikan Haga seperti melihat dua sisi mata uang yang berbeda. Mana yang harus Vanya percaya?

"Nyet? Lo percaya sama gue, 'kan? Lo sahabat gue, Nyet, bahkan udah gue anggep kayak adek gue sendiri. Selama gue masih hidup, selama itu pun gue akan tetep jagain lo sama Tasya, sama kayak gue akan jagain keluarga gue, jagain istri gue, anak-anak gue. Sampai kapan pun gue nggak akan biarin seseorang buat hancurin hidup lo lagi. Dulu, gue udah terkecoh sama Rival, dan sekarang … gue nggak mau ketipu sama Haga."

Vanya bisa melihat keseriusan di mata elang Beno. Tentu saja ia lebih percaya dengan Beno, sosok sahabat sejati yang *overprotektif* dan akan menghajar siapa saja

yang berani mengganggunya. Bahkan Rival, ayah kandung Tasya dan Vechia pernah merasakan bogem mentah dari Beno yang membuat hidung dan giginya patah. Vanya pun masih ingat saat Beno rela tertusuk demi menyelamatkan dirinya dan Tasya dari sekapan Rival.

"Terus gue harus gimana, Ben?" Mata Vanya mulai berkaca-kaca.

"Batalin pernikahan ini, Nyet!"

"Tapi, gimana caranya? Penghulu udah dateng, semua tamu undangan udah hadir. Gue nggak bisa ngebayangin gimana hancurnya perasaan Papa." Vanya mulai terisak, posisinya serba salah.

"Lebih baik hancur dan malu sekarang daripada nanti kalian akan menyesal seumur hidup. Percaya sama gue, Nyet. Atau nanti gue yang bantuin jelasin ke Om Adrian, gue rasa beliau akan ngerti. Apalagi udah menyangkut kebahagiaan lo sama Tasya." Beno menggenggam bahu Vanya memberi kekuatan dan keyakinan.

"Mamaaa!"

Sebuah suara menginterupsi, rupanya Tasya sudah berlari ke arah Vanya dan Beno, disusul Vechia dan Tiara.

"A Ben? Kak Vanya? Ngapain kalian masih di sini? Penghulu udah nungguin, acaranya udah mau mulai."

Vanya mengusap air mata dan kembali menarik napas panjang untuk mengumpulkan kekuatan. Beno menganggukk dan memberi kekuatan tambahan untuk

sahabatnya. Sementara Tiara dibuat penasaran oleh suami dan sahabatnya yang terlihat menyembunyikan sesuatu.

Vanya kemudian berlutut di hadapan Tasya, mama muda itu mencoba mengajak bicara putri semata wayangnya dari hati ke hati.

"Tasya, Tasya mau, kan, kalau kita berdua hidup bahagia terus? Nggak sedih-sedih lagi?"

"Mau!" Anak SD kelas 1 itu mengangguk.

"Kalau gitu, mulai hari ini Tasya harus yakin kalau kita akan bahagai walaupun nggak ada sosok papa yang temenin kita." Vanya memeluk Tasya, tak lagi bisa ia bendung air mata yang akhirnya kembali menganak sungai setelah sekian lama terasa mengering.

"Mama kenapa nangis?"

Pertanyaan Tasya mewakili Tiara yang kini sedang menggendong Vechia yang juga tampak kebingungan. "Aa Ben? Ini ada apa, sih, sebenernya?" tanya Tiara pada suaminya.

"Ceritanya panjang, Sayang. Intinya Vanya harus batalin pernikahan ini."

"Hah! Batal?!"

Beno mengangguk dan merangkul istrinya, mencoba menenangkan Tiara yang sudah siap dengan rentetan pertanyaan. "Nanti aku ceritain semua setelah ini selesai, oke, Bunda?" Beno mengecup pucuk kepala istrinya.

Perempuan berjilbab syar'i itu pun mengerti kode suaminya untuk tak banyak bicara dulu saat ini. Beno lalu menepuk pundak Vanya pelan, mencoba mentrasfer kekuatan, sementara hanya itu yang bisa laki-laki bermata elang itu lakukan. Tak bisa ia seenaknya memeluk Vanya seperti saat dulu mereka masih fakir ilmu akan batasan mahrom.

Setelah mengumpulkan kekuatan, akhirnya Vanya kuat berdiri dan berjalan tegak menuju ruang akad, tekadnya sudah bulat sebelum semuanya terlambat. Saat tiba di ruang akad, semua mata sudah tertuju pada Vanya dengan tatapan takjub sekaligus memuji kecantikan mama muda yang anggun dengan dress pengantin muslimah warna putih gading.

"Bagaimana? Bisa kita mulai akadnya?" tanya Pak Penghulu.

"Tunggu, Pak, nggak usah dimulai akadnya. Saya mau batalkan pernikahan ini!"

Seisi ruangan terkejut, tak terkecuali dengan Haga dan Papa Adrian.

"Vanya! Apa-apaan kamu?!" Papa Adrian mulai terpancing emosi.

"Maafin Vanya Pa, mungkin ini akan bikin malu keluarga kita. Tapi, Vanya nggak mau nikah sama seorang penipu!"

Haga terbelalak mendengar kalimat Vanya yang kini sedang menghujaninya tatapan tajam yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Reaksi seluruh orang yang berada dalam ruangan tak jauh berbeda.

"Vanya! Kamu, ka-mu …." Papa Adrian tak kuasa melanjutkan kalimatnya, karena ia mendadak merasakan nyeri di jantungnya.

"Papa!" pekik Vanya dan Mama Sinta saat melihat Papa Adrian hampir tumbang dari kursi sambil memegangi dada, jika tubuhnya tak ditopang oleh penghulu yang duduk di sampingnya.

Seisi ruangan puh heboh dan sibuk membantu Papa Adrian untuk mendapatkan tempat istirahat yang lebih memadai. Penghulu dan tim KUA akhirnya membatalkan acara akad nikah yang memang sudah tidak kondusif.

Sementara Beno tak menyia-nyiakan kesempatan ini untuk menarik paksa Haga dan membawanya ke sudut ruangan yang sepi. Bukan Beno namanya jika sebuah masalah tak diselesaikan dengan baku hantam. Maka Beno sudah bersiap melayangkan tinju yang sudah sedari tadi ia tahan. Satu tangannya sudah mencengkeram kerah berdasi kupu-kupu milih Haga.

Namun, tangan kanan Beno mendadak menggantung di udara karena lengan kekarnya ditahan oleh tangan kekar lainnya. "Sabar, Ben! Jangan kotori tangan lo! Inget, nggak semua masalah harus diselesein dengan emosi."

"Rama?" Beno menoleh ke sumber suara yang sudah menahan lengannya.

Beno terkejut saat Rama, sahabat sekaligus adik iparnya itu menahan niatnya untuk menghajar Haga. "Kali ini lo selamet, Ga!" tunjuk Beno persis di mata cokelat Haga yang menyipit ketakutan.

"Gue ingetin lo sekarang buat pergi dari kehidupan Vanya dan Om Adrian! Selamanya! Kecuali kalau lo mau hidung dan gigi lo patah sekarang juga! Sampai kapan pun lo nggak akan bisa nguasain harta Om Adrian dan ngehancurin Vanya! Inget itu!"

Haga terbelalak mendengar ancaman Beno, baju bagian atasnya masih dicengkeram kuat oleh laki-laki yang sama tingginya dengan Haga.

"Aa Ben! Mas Rama! Gawat … Om Adrian, gawat! Cepet tolongin Kak Vanya." Tiara datang dengan tergopoh-gopoh.

"Kali ini lo bisa lolos. Silakan pergi dan jangan pernah muncul lagi di depan gue atau keluarga Vanya! Paham lo!" ancam Beno dengan mata elang yang masih berkilat.

Haga menganggguk, Beno kemudian melepaskan Haga dan dengan tatapan mata elangnya mengode agar Haga pergi dari tempat kejadian perkara. Laki-laki blasteran itu kemudian segera lari terbirit-birit.

BAB 22
SABAR

"Ben, tolong, Papa, Ben!" Vanya panik bukan kepalang melihat ayahnya terkapar di pangkuan ibu tirinya.

Beno dan Rama kemudian sigap menggotong Papa Adrian, sementara Vanya gegas berlari ke parkiran menyiapkan mobil. Tasya yang ikut panik sementara ditenangkan oleh Tiara, sedangkan Mama Sinta dituntun berjalan bersama Mama Linda, ibunda Beno.

Semua keluarga Vanya bertolak ke rumah sakit. Terkecuali keluarga besar Haga dan para tamu yang tampak kebingungan. Bahkan Haga sudah tak menampakkan diri sejak Beno mengancamnya. Paman Haga pun kini terlihat kesal karena rencananya gagal total.

Sesampai di rumah sakit, Papa Adrian mendapat perawatan intensif dengan pemasangan ventilator akibat serangan jantung yang dideritanya. Vanya dan Mama Sinta sudah saling berpelukan sambil menangis. Beno dan Rama sama paniknya, begitu juga dengan Mama Linda dan Papa Dody, Ayah Beno. Mereka menunggu di ruang tunggu. Sementara Tiara dan Elis memilih menunggu dalam mobil menemani Tasya, Vechia, dan bayi Senja.

"Vanya, Jeng Sinta, yang sabar yah. Banyakin doa buat Pak Adrian." Mama Linda menenangkan.

"Ben, kamu yakin yang kamu denger itu bener? Jangan sampai kamu salah, lihat akibat kegaduhan yang kamu buat!" Papa Dody memperingatkan putranya, yang memang terkenal temperamental dan ceroboh jika sudah tersulut emosi.

"Beno yakin seribu persen, Pa. Beno denger sendiri pas mau jemput Haga di kamar. Dan terbukti, Haga ketakutan pas Beno gertak dan langsung kabur. Kalau nggak salah dia ngobrol sama omnya yang muka Arab juga."

Papa Dody manggut-manggut mendengar cerita Beno, ia tak menyangka jika orang sebaik Papa Adrian ternyata masih ada saja yang iri dan dengki hingga ingin menghancurkan perusahaannya.

Setelah menunggu hampir satu jam, akhirnya dokter keluar dengan wajah yang terlihat muram. Vanya dan Mama Sinta segera bangkit dan menghampiri dokter berkumis.

"Dok, gimana Papa saya, Dok?"

"Iya, gimana kondisi suami saya, Dok?" Mama Sinta sama tak sabarnya dengan Vanya.

Dokter menghela napas sebelum menjawab, "Kami sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi kembali semua takdir milik Allah, kami mohon maaf sebelumnya. Pasien sudah tak tertolong sejak di perjalanan."

Semua terlihat syok, tak terkecuali Vanya yang masih memakai dress pengantin. Ibu muda itu menggeleng tak percaya dengan penjelasan dokter. "Nggak mungkin, Dok! Nggak bisa! Dokter pasti salah! Papa saya masih hidup, 'kan? Iya, 'kan?"

Vanya sudah berjalan mendekati dokter, tapi segera ditahan oleh Beno. Berkali-kali Vanya meronta, Beno masih kuat menahannya, hingga perempuan yang gagal menikah itu luruh ke lantai. Beno yang tak

tega akhirnya memeluk Vanya erat, memberi kekuatan. Bagaimanapun Vanya sudah ia anggap seperti adik sendiri. Tangis mama muda itu pecah dalam pelukan sahabatnya.

Sementara Mama Sinta sudah berpelukan dengan Mama Linda. Rama dan Papa Dody memilih menyimak penjelasan dokter untuk langkah selanjutnya. Setelahnya, Rama izin pamit untuk mengantar Elis, Tiara, dan anak-anak ke rumah karena situasi sudah tak kondusif.

Tiara dan Elis juga ikut terkejut mendengar kabar duka dari Vanya. Mereka turut bersedih dan tak lupa mendoakan almarhum Papa Adrian serta menguatkan Vanya lewat doa. Mobil mereka lalu melaju meninggalkan rumah sakit. Tiara dan Elis menurut agar menunggu di rumah saja menjaga anak-anak. Karena mereka paham, Vanya pasti sedang berduka.

"Gue tahu, Nyet, kata sabar sekarang udah nggak mempan buat lo. Tapi, gue minta lo harus kuat, Nyet! Demi Tasya," ucap Beno masih mendekap Vanya dalam pelukan.

"Kenapa, Ben? Kenapa gue harus begini?" Vanya meracau, Beno tak menjawab dan makin mempererat pelukan. Mendadak Vanya jadi teringat Azzam dan kalimat penyejuknya yang menjadi *booster* kala dirundung kesedihan.

Vanya merasa makin ia mencoba mendekatkan diri pada Allah, makin besar pula ujian yang harus ia hadapi. Rasanya sudah tak terhitung lagi berapa mili air mata yang ia keluarkan dalam satu tahun terakhir sejak ia memutuskan untuk berhijrah.

Apa pun yang terjadi, tetaplah jadi orang baik, Vanya. Kembali Vanya teringat pesan Azzam. Sekuat tenaga Vanya ingin melupakan Azzam, tapi sekuat itu pula seakan-akan semesta tak mengizinkannya.

Setelah dirasa cukup mendapat kekuatan dan bisa menerima kenyataan akan kepergian sang ayah, tangis mama muda itu mereda. Vanya lalu bangkit dibantu oleh Beno. Mama Tasya itu tak lupa berpelukan dengan ibu sambungnya yang juga masih terisak melepas kepergian sang suami tercinta.

Usai menandatangani beberepa dokumen, Mama Sinta dan Vanya pun ikut rombongan mobil jenazah yang mengantar almarhum Papa Adrian untuk disalatkan di masjid kemudian dimakamkan.

Lagi, Vanya mencoba sabar dan tegar menghadapi setiap ujian yang makin hari makin terasa berat. Namun, Vanya yakin, Allah tidak akan membebaninya dengan cobaan yang di luar batas kemampuan manusia itu sendiri. Janda muda itu yakin suatu saat akan menemukan bahagia bersama putri semata wayangnya.

Sementara di sudut kota lain, seorang perempuan juga tampak bersedih di depan cermin. Satu tangannya memandangi benda pipih panjang yang menunjukkan tanda negatif (-).

“Gimana hasilnya, Sarah?”

Sarah terlonjak kaget saat sang suami memeluknya dari belakang. Dengan berat hati Sarah menunjukkan hasil *testpack* pada Azzam. Terlihat raut kecewa dari

wajah ustaz muda itu, tapi segera berganti dengan ekspresi yang lebih menenangkan.

"Ya udah nggak apa-apa, nggak usah sedih. Mungkin kita disuruh sabar dulu, lagian masih banyak waktu, kan, buat berusaha lagi?"

Azzam memutar Sarah agar menghadapnya, hafiz Qur'an itu lalu mencium kening istrinya lama. Ada rasa bersalah yang terselip dalam hatinya, andai saja dulu Azzam tak menyia-nyiakan Sarah sejak malam pertama mereka menikah, mungkin sekarang sudah ada buah hati nan lucu di antara mereka.

"Maafin aku ya, Sarah. Kita nggak boleh nyerah, harus tetap semangat berusaha dan sabar." Azzam mencubit lembut hidung mancung istrinya lalu mendekapnya ke dalam pelukan hangat.

Sarah kembali merasa tenang karena sang suami masih mau menerima kekurangannya. Azzam tak tahu jika di tempat lain seseorang juga sedang butuh dikuatkan dan diberi dukungan kesabaran olehnya.

Hafizah Qur'an itu mencoba sabar karena teringat cerita mertuanya yang juga membutuhkan waktu belasan tahun menanti kehadiran putra kesayangan yang kini menjadi suaminya. Sarah yakin, suatu saat Allah pasti menitipkan amanah melalui rahimnya.

"Besok Sabtu halaqah libur, 'kan?" tanya Azzam, Sarah mengangguk.

"Kalau gitu, aku pengen ngajak kamu liburan ke puncak. Sekalian kita bulan madu lagi di sana," bisik Azzam di telinga istrinya.

Sarah tersipu malu, bagi hafizah Qur'an itu perubahan sikap dan kemesraan yang ditunjukkan Azzam membuat hatinya selalu berbunga. Sarah yakin ini buah dari kesabarannya selalu mendoakan dan melayani suaminya dengan baik, meski dulu ia sempat diabaikan.

"Mas Azzam, boleh Sarah tanya sesuatu?" tanya Sarah di tengah pelukan hangat suaminya. Azzam hanya menggumam, "Hmm."

"Apa Mas Azzam udah sayang dan cinta sama Sarah?"

Sarah meregangkan pelukan, mata beningnya menatap lekat Azzam. Ustaz muda itu mendadak diam seribu bahasa dan mencari-cari jawaban di hatinya.

BAB 23

HARI BERGANTI HARI

“Mas?” Suara Sarah memecah lamunan Azzam.

“Kok, diem?”
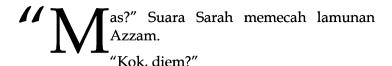
“Oh, ya, maaf.”

“Jadi? Mas Azzam udah cinta sama Sarah?”

“Kenapa kamu tiba-tiba nanya gitu?”Azzam membelai surai hitam yang panjang menjuntai.

“Ya, Sarah pengen tahu aja gimana perasaan Mas Azzam ke Sarah sekarang.”

“Kan, kamu udah tahu.” Azzam menjawil hidung mancung istrinya.

“Tahu apa?” Sarah pura-pura.

Azzam lalu membimbing istrinya untuk duduk di tepi ranjang.

“Emang kamu nggak ngerasain perbedaan aku yang dulu sama sekarang? Hmm?” Azzam kembali menarik Sarah dalam pelukan, dikecupnya pucuk kepala sang istri.

“Ya ngerasa, sih, Sarah cuma pengen denger dari mulut Mas Azzam aja.” Sarah memainkan kancing baju suaminya.

Azzam tersenyum, ia gemas dengan istrinya yang manja. Ia maklum dengan perempuan yang selalu ingin mendengar ungkapan cinta dari pasangannya. Meski setiap hari hafiz Qur’an itu sudah menunjukkan bahasa cintanya lewat pelukan, kecupan bahkan sentuhan.

“Sarah.” Azzam mengangkat kepala istrinya agar mereka bisa saling pandang.

“Aku … udah jatuh cinta sama kamu, sejak hari di mana kamu dengan ikhlas menunaikan kewajiban kamu sebagai istri seutuhnya. Sejak kamu nggak pernah absen ngasih aku perhatian-perhatian kecil setiap hari. Sejak kamu selalu tampil cantik di depan aku siang dan malam. Aku udah jatuh cinta sama kamu, Sarah, dari kemarin, hari ini, dan hari-hari berikutnya.”

Hati Sarah menghangat mendengar ungkapan cinta dari suaminya, matanya kini sudah berkaca-kaca. Kemudian, Azzam mengecup kelopak mata istrinya dengan lembut, hingga keduanya pun larut dalam sebuah penyatuan raga yang kembali memupuk pahala.

Hari-hari Azzam dan Sarah makin diliputi kebahagiaan dan kemesraan setiap saat. Berbeda dengan Vanya yang kini menjalani hari tanpa gairah. Ibu muda itu hanya menjalankan rutinitas harian layaknya sebuah robot. Sampai tak terasa 365 hari sudah Vanya menjalani hari-hari yang monoton.

Pagi hari, Vanya mengantar Tasya ke sekolah, kemudian berlanjut ke kantor hingga sore. Pukul 16.00, mama muda itu akan menjemput Tasya, setelahnya ia ikut pulang atau kembali lagi ke kantor jika masih ada pekerjaan yang belum selesai.

Sengaja Vanya menenggelamkan diri pada lautan pekerjaan, demi mengisi kekosongan hatinya sepeninggal Papa Adrian. Walaupun lama tak tinggal bersama, tapi bagi Vanya, Papa Adrian sosok ayah

yang bertanggung jawab. Segala kebutuhan anaknya tak pernah terlewatkan, meski Vanya tak mendapatkan kasih sayang yang utuh dari orang tuanya.

Kini, makin hari bisnis properti yang ia jalani menggantikan sang ayah kian bertumbuh dan membuahkan hasil. Meski sempat kesulitan di awal sepeninggal ayahnya dan kepergian Haga yang selama ini menjadi timnya, tapi berkat kegigihan dan kesabaran Vanya, akhirnya usaha sang ayah bisa ia kibarkan tanpa hambatan.

Selain berbisnis, hari-hari Vanya juga diisi dengan menambah ilmu membaca Al-Qur'an. Perempuan yang makin cantik saat berjilbab itu kembali mengikuti kelas tajwid di sebuah lembaga pendidikan Al-Qur'an. Seperti biasa, Vanya mengambil jadwal kelas akhir pekan.

Berbeda dengan Vanya yang makin tenang, di sudut lain Kota Tangerang, Sarah justru makin gelisah setiap hari. Perasaan was-was dan *insecure* kembali menghantui Sarah. Istri Azzam itu makin merasa bersalah karena tak kunjung mengandung buah cintanya bersama Azzam.

Padahal segala cara sudah Sarah lakukan, minum jamu resep Umi Nur setiap hari, berhubungan suami istri setiap minggu, mengonsumi madu dan buah zuriat serta semua ikhtiar metode program hamil sudah ia jalankan setiap hari. Namun, amanah itu belum juga kunjung datang.

"Mas?" panggil Sarah pada Azzam yang sedang sibuk di depan laptopnya.

"Ya?" jawab Azzam dengan netra masih fokus menghadap layar.

"Kita ke dokter, yuk."

"Dokter? Kamu sakit?" Reflek Azzam menoleh ke kanan. Alis tebal Azzam bertaut sekaligus khawatir.

Sarah menggeleng lemah, kemudian istri Azzam itu mengambil laptop dari paha suaminya. Ia ingin Azzam fokus mendengar keluh kesahnya dan menyetujui rencananya.

"Sarah nggak sakit. Sarah cuma pengen kita periksa aja, biar lebih afdol. Sarah penasaran Mas, kenapa Sarah nggak hamil-hamil."

Azzam menghela napas sebelum bicara, ustaz muda itu juga menarik istrinya dalam pelukan. Diciumnya pucuk kepala sang istri.

"Sarah, kamu kenapa, hmm?"

Sarah menggeleng, lalu membenamkan kepalanya di dada sang suami. Pelukan Azzam kini jadi candu baginya. Pelukan hangat yang memberi rasa aman dan nyaman.

"Sarah pengen kita punya anak-anak yang lucu, pinter, saleh salihah."

Azzam tersenyum lalu memeluk istrinya erat, "Berbaik sangkalah pada Allah, mungkin kita disuruh pacaran dulu. Emang kamu nggak mau kalau kita pacaran halal setiap hari?"

Sarah mengangguk malu-malu. "Tapi, aku pengen kita *check up* dulu, biar ada kejelasan tentang kesehatan

reproduksi kita, Mas." Kali ini Sarah benar-benar berharap.

"Kamu kenapa pengen banget punya anak?"

"Ya pengen dong, Mas. Siapa, sih, yang nggak pengen punya keturunan? Apalagi kita punya tanggung jawab besar sama ummat di yayasan. Suatu saat kita perlu ada regenerasi, 'kan?"

Azzam hanya mengangguk dan tersenyum, "Ya udah besok kita periksa."

"Makasih, Mas." Sarah memeluk sang suami. Azzam kemudian memilih mematikan laptopnya dan beranjak tidur bersama istrinya.

Esok pagi datang, Azzam pun menepati janjinya untuk menami sang istri ke rumah sakit demi menjalani serangkain tes kesuburan. Dimulai dari tes ovulasi, pemeriksaan cadangan sel telur pada ovarium, tes pencitraan, seperti USG, HSG, seperti CT scan, atau MRI, histeroskopi, serta tes hormon.

Tak hanya Sarah, Azzam pun menjalani beberapa tas kesuburan antara lain analisis sperma, Ultrasonografi (USG), pemeriksaan hormon, serta biopsi testis, dan pemeriksaan genetik. Azzam dan Sarah sampai kelelahan setelah satu hari penuh menjalani serangkaian tes kesuburan.

"Gimana, capek?" tanya Azzam saat sedang berjalan bergandengan dengan istrinya di lorong rumah sakit.

Sarah hanya mengangguk. Keduanya harus sedikit bersabar karena hasil tes akan keluar lusa. Saat tiba di

parkiran dan akan masuk ke mobil sebuah suara memanggil.

"Ustaz Azzam! Ustazah Sarah!"

Suami istri itu menoleh ke sumber suara, terlihat seorang gadis kecil berlari ke arah mereka.

"Tasya?" teru keduanya.

BAB 24

KAMU LAGI

"Tasya?"

Azzam dan Sarah saling berpandangan, kemudian tersenyum menyambut kedatangan gadis cilik yang memakai kerudung biru.

"Assalamualaikum Ustaz, Ustazah." Tasya datang menghampiri kedua mantan gurunya dan memberi salam takzim.

"Waalaikumsalam, Tasya, kok, bisa ada di sini? Sama Mama?" Sarah penasaran.

"Iya, lagi jenguk Oma Linda. Tuh, Mama …." Tunjuk Tasya pada perempuan yang memakai gamis warna biru laut dan niqab sedang berjalan bersama Beno menuju parkiran.

Azzam sempat terpana melihat sosok Vanya yang kini makin cantik dan anggun dengan balutan gamis lebar dan juga niqab yang menutupi wajahnya. Seketika ustaz muda itu kemudian beristigfar, tak mau lagi terjebak nostalgia.

Tak beda jauh dengan suaminya, Sarah pun sama terpesona dengan tampilan Vanya yang lebih syar'i dari sebelumnya. Saat mendekati tempat parkir giliran ibu muda itu yang terkejut melihat pasangan suami istri di depannya.

Azzam? Kamu lagi, kamu lagi. Bisik hati Vanya saat terpaksa harus berhadapan dengan pasangan suami istri yang selalu terlihat harmonis.

"Kamu … Mbak Vanya?" Sarah masih tak percaya.

Vanya hanya mengangguk dan menangkupkan tangannya di depan dada. Meski senyumnya tak tampak, tapi pancaran matanya menunjukan keramahan.

"Eh, Azzam apa kabar?"

Beno dan Azzam bersalaman dan berpelukan khas laki-laki. "Baik, Mas. Mas Beno gimana kabarnya? Katanya Ibu lagi sakit?"

"Iya, lagi dirawat di sini. Minta doanya, ya, Zam."

"Insyaallah, saya doakan cepet sembuh, ya, Mas."

Beno mengangguk dan berterima kasih.

"Kalian mau pulang atau baru dateng?" tanya Beno setelah menangkupkan kedua tangan pada Sarah.

"Kami mau pulang, Mas. Tadi habis *check up*," jawab Azzam mencoba bersikap biasa, meski netranya terasa ingin melirik ke arah perempuan berniqob di samping Beno.

"Oh, begitu. Kalau gitu kami duluan yah."

Beno, Vanya, dan Tasya lalu berpamitan. Perempuan yang mengenakan niqab itu masih setia menunduk sampai masuk ke dalam mobil Beno.

"Mas, Mbak Vanya jadi beda banget, ya. Masyaallah makin cantik pakai niqab." Azzam hanya mengangguk dalam hati ia membenarkan kecantikan Vanya makin terpancar meski wajahnya tertutup cadar.

“Ya udah kita pulang yuk, kamu pasti capek, ‘kan?” Azzam mengusap kepala istrinya. Keduanya pun kembali pulang.

Sementara di dalam mobil Beno, laki-laki bermata elang itu memperhatikan sekilas sahabatnya yang sibuk melamun. Beruntung Vanya tidak menyetir sendiri, karena saat ini pikiran mama muda itu sedang bercabang. Nama Azzam kembali menari-nari di otaknya.

“Nyet? Lo nggak apa-apa?” tanya Beno khawatir.

“Nggak apa, Ben.” Vanya menggeleng kemudian kembali melamun.

Makin hari, Vanya terus berusaha memperbaiki diri. Ia benar-benar totalitas dalam berhijrah, tidak hanya dalam hal pakaian termasuk dalam hati dan amalan sehari-hari. Mama muda itu ini rajin mengikuti kajian baik *online* maupun *offline*. Bahkan kini Vanya sedang mengikuti kelas tahfiz Al-Qur’an juz 30.

Meski belum konsisten memakai niqob karena hanya dipakai untuk keluar rumah saja selain kantor, tapi Vanya sudah merasa nyaman memakainya.

“Kalian langsung istirahat, ya,” ucap Beno saat mereka sudah sampai di rumah laki-laki bermata elang.

Tiara sudah berdiri di ambang pintu menyambut suaminya pulang. Kemudian disusul Vanya dan Tasya. Keempatnya lalu masuk ke dalam rumah. Malam ini Vanya akan menginap di rumah Beno.

"Makasih banyak, ya, Nyet, udah mau jengukin nyokap," ucap Beno tulus.

"Sama-sama, Ben. Kalian, kan, udah jadi keluarga gue."

Beno tersenyum bangga dan bahagia melihat metamorfosa seorang Lavanya Adriana, dari seorang *party girl* hingga berubah menjadi perempuan salihah yang kuat dan tegar. Dalam hati Beno berdoa agar Vanya segera mendapatkan kebahagiaan dan jodohnya.

Hari berganti hari, Sarah makin gelisah menunggu hasil tes kesuburan yang ia jalani bersama sang suami. Setelah menunggu tiga hari akhirnya Sarah dihubungi pihak rumah sakit untuk datang dan berkonsultasi dengan dokter obgyn.

Bersama Azzam, Sarah sudah duduk di depan dokter perempuan yang cantik dan ramah. Tangan Sarah sudah dingin dan berkeringat, Azzam setia menggenggamnya erat.

"Gimana hasilnya, Dok?" tanya Azzam pada dokter perempuan yang masih sibuk membaca hasil pemeriksaan kedua pasien di depannya.

"Baik, Pak, Bu. Saya jelaskan, yah." Dokter berkerudung itu membenarkan posisi duduknya.

Azzam dan Sarah sudah menegang menanti jawaban dokter.

"Jadi, dari hasil pemeriksaan kemarin untuk Bapak Muhammad Azzam alhamdulillah hasilnya bagus,

normal, dan tidak ada kelainan yang menyebabkan infertilitas."

"Alhamdulillah," jawab suami istri itu kompak.

"Terus yang saya, Dok?" Sarah makin ketar-ketir.

"Ehm, untuk Ibu Siti Sarah hasilnya … ditemukan stenosis serviks."

"Apa itu, Dok?" Sarah mulai panik, Azzam masih menggenggam tangan istrinya yang mulai dingin.

"Stenosis servik itu semacam kelainan anatomi pada organ reproduksi. Dan untuk beberapa wanita memang kadang memiliki kelainan tersebut," terang dokter.

"Maksudnya saya ada kelainan, Dok?"

Dokter mengangguk, Sarah menggeleng, Azzam merangkul istrinya, menenangkan.

"Stenosis serviks atau dikenal dengan istilah penyempitan leher rahim dapat disebabkan oleh kelainan bawaan dari anatomi organ itu sendiri."

Dokter lalu mengambil gambar peraga organ reproduksi wanita dan mulai menerangkan. Azzam dan Sarah menyimak dengan saksama.

"Jadi kondisi ini membuat rahim bagian dalam menyempit bahkan tertutup. Dan kondisi ini dapat memicu terjadinya infeksi karena penimbunan bakteri atau darah di dalam vagina, dan juga … dapat menyebabkan gangguan kesuburan."

"M-maksud dokter saya mandul? Saya nggak bisa hamil?"

Dokter menganggguk lagi. Sarah sudah berkaca-kaca. Azzam bisa merasakan kesedihan istrinya meski hatinya pun tak kalah terpukul.

"Apa bisa diobati atau diterapi, Dok?" Azzam coba mencari solusi.

"Bisa saja, penanganan stenosis serviks bisa dengan melakukan pelebaran saluran serviks melalui operasi dan menggunakan histeroskopi. Setelah tindakan pelebaran serviks, dokter akan meletakkan sebuah tabung atau cincin di saluran serviks selama empat sampai enam minggu." Dokter menerangkan dengan gambar peraga.

Sarah dan Azzam menelan ludah membayangkan bagaimana proses operasi dan organ reproduksi Sarah nanti akan diberi tindakan. Rasanya Azzam tak tega dan tak rela melihat organ intim istrinya akan "digarap" oleh banyak dokter yang bisa dipastikan ada dokter laki-laki di sana.

"Apa setelah dipasang cincin di leher rahim bisa hamil?"

Sarah masih tak menyerah. Namun, dokter hanya menggeleng lemah, membuat Sarah makin lemas.

"Saya tidak bisa menjanjikan, karena proses kehamilan juga terjadi atas izin Allah." Dokter tersenyum teduh.

Sarah pun tak kuasa menahan tangisnya. Azzam memeluk erat istrinya.

"Sarah mandul, Mas. Sarah nggak bisa kasih keturunan buat Mas Azzam." Sarah terisak. Azzam

hanya bisa memeluk untuk menenangkan, meski sisi hatinya pun merasa sedih.

BAB 25
FAJAR

Setahun berlalu, bulan penuh berkah kini kembali menyapa. Vanya dan Tasya memutuskan untuk mengikuti kegiatan pesantren kilat yang diadakan sebuah pondok pesantren tahfiz. Niatan untuk menjadi seorang hafiz kini makin kuat dirasakan oleh Vanya, dan menular pada putrinya. Kini, Tasya pun sedang mengikuti jejak ibunya sedang menghafal Al-Qur'an.

Selama bulan Ramadan, Vanya mendelegasikan wewenangnya sebagai direktur kepada seorang manager operasional yang sudah ia percaya, agar janda cantik itu bisa khusyuk beribadah selama Ramadan.

Fajar pertama di bulan Ramadan Vanya mengikuti halaqah hafalan juz 29. Usai salat Subuh berjamaah, perempuan yang sudah nyaman mengenakan niqab ini sudah berkumpul dan duduk melingkar di area salat wanita. Sementara Tasya dan teman sebayanya berada di teras masjid.

Seorang ustazah yang juga memakai cadar meminta satu per satu peserta memperkenalkan diri. Saat Vanya memperkenalkan diri, sang ustazah mendadak terdiam dan bergetar hatinya. Jemarinya gemetar, matanya memandang Vanya lekat. Ustazah yang dikenal dengan nama Ustazah Via itu ingin memastikan telinganya tak salah dengar dan matanya tak salah melihat.

"Vanya," panggil Ustazah Via usai halaqah dibubarkan.

"Ya, Ustazah?" Vanya mendekat pada sang guru.

Kemudian Ustazah Via membuka niqabnya perlahan, matanya sudah berkaca-kaca. Begitu juga dengan Vanya yang tak menyangka melihat sosok perempuan paruh baya di depannya.

"MAMA?!" seru Vanya.

Ustazah Via mengangguk, kedua perempuan bercadar itu kemudian berpelukan erat. Tangis keduanya pecah, pundak mereka bergetar. Setelah puluhan tahun tak saling tahu kabar masing-masing, kini mereka dipertemukan dalam satu majelis ilmu dalam bulan penuh berkah. Vanya baru mengetahui jika Ustazah Via tak lain ibu kandungnya yang dulu memutuskan pergi dari rumah usai bercerai dengan Papa Adrian yang lebih memilih Sinta untuk menjadi istri sah papanya.

Setelah pergi dari rumah mewah Papa Adrian, ibu kandung Vanya yang bernama lengkap Silvia Aryanti ini sempat mengalami depresi berat. Kemudian, pihak keluarga membawanya ke sebuah pesantren. Sampai akhirnya, Ibu Silvia menjelma menjadi seorang perempuan yang taat agama dan menjadi hafizah Qur'an di usia yang tak lagi muda. Kecantikan dan kecerdasan Ibu Silvia lalu menggerakkan hati pemimpin pondok pesantren untuk meminangnya menjadi istri kedua.

Awalnya, ibu kandung Vanya itu menolak, karena ia tak ingin menjadi madu. Mengingat dulu ia juga bercerai dari Papa Adrian karena tak mau dimadu. Namun, sang istri Kyai meyakinkan bahwa tujuan pernikahan ini bukan semata menyangkut urusan

duniawi. Melainkan ada tanggung jawab besar yang harus diemban oleh Ibu Silvia.

Sang Kyai belum memiliki keturunan untuk dijadikan regenerasi pondok pesantrennya kelak, maka istri Kyai mengizinkan sang suami menikah lagi dengan dua syarat. Calon istri keduanya harus seorang janda dan juga hafizah Qur'an, karena diharapkan agar kelak keturunannya bisa mewarisi ilmu dari ayah dan ibunya. Maka terpilihlah Ibu Silvia.

"Mama kangen sama kamu, Nak." Keduanya masih tergugu, larut dalam jalinan tali kasih yang dulu sempat terputus.

"Vanya juga, Ma. Vanya kangen Mama, Vanya cari Mama ke mana-mana. Mama ke mana aja?" Keduanya masih terisak.

"Mama?" panggil Tasya.

Pelukan ibu dan anak kandung itu pun terurai. Kini, Ustazah Via tak bisa menahan harunya kembali saat melihat sosok gadis kecil memakai gamis dan kerudung dengan Al-Qur'an di dadanya.

"Tasya, sini … ini Oma kamu. Mamanya Mama, sini salim." Tasya menurut.

"Ma, ini Tasya, anak Vanya."

Ustazah Via lalu memeluk cucunya erat, diciumnya Tasya dari pucuk kepala hinga kening dan pipi. Ia merasa terharu, gemas sekaligus bangga pada cucunya.

"Masyaallah, Tasya cantik kayak mama, yah. Ini Oma, sayang. Kita nggak pernah ketemu, yah."

"Oma Tasya ada dua, Mah?" tanya Tasya polos.

Ustazah Via tersenyum, begitu juga dengan Vanya. Mereka maklum, anak sekecil Tasya pasti belum mengerti masalah rumah tangga kakek neneknya. Usai bercengkerama dan bercerita hingga fajar menyingsing, dan matahari mulai meninggi, ketiganya pun berpencar. Tak lupa Ustazah Via mengenalkan Vanya dan Tasya pada Kyai Somad, pemimpin pondok pesantren tahfiz sekaligus suaminya.

Kini, Vanya mulai menemukan titik bahagianya. Setelah kepergian sang ayah yang meninggalkan duka, pertemuannya dengan ibu kandungnya menjadi sebuah obat luka. Vanya bersyukur masih diberi kesempatan bertemu dengan ibu kandungnya yang selama ini tak diketahui di mana rimbanya.

Sore harinya, Vanya dan Tasya sudah diundang ke kediaman Kyai Somad untuk buka puasa bersama dan diperkenalkan pada istri pertama Kyai Somad, serta Gus Izhar, adik tiri Vanya.

"Silakan dimakan Vanya, Tasya." Nyai Dasimah meletakkan puding di hadapan putri dan cucu Ustazah Via.

Vanya terheran melihat keharmonisan keluarga ibunya. Dalam hatinya masih banyak timbul tanya, bagaimana bisa dulu ibunya yang tak mau dimadu hingga memutuskan pergi, kini justru menjadi madu di rumah tangga orang lain? Bahkan istri pertama Kyai Somad begitu ramah padanya.

Ibu muda itu tak melihat ada api cemburu di antara mereka, bahkan terlihat seperti dua saudara

perempuan. Vanya menggeleng sendiri membayangkan bagaimana bisa ibunya berbagi suami dengan perempuan lain dan hidup rukun dalam satu atap. Otak dan hati Vanya masih belum bisa menerimanya.

"Malam ini kalian tidur di sini saja, nggak usah di asrama," titah Pak Kyai Somad.

Vanya pun tak bisa menolak perintah orang tua nomor satu di pondok, sekaligus ayah tirinya. Usai berbuka puasa bersama, mereka pergi ke masjid untuk salat Isya dan tarawih. Namun, saat imam membacakan surat Al Fatihah, kembali telinga Vanya merasa tak asing. Ia coba mengingkari suara yang ia dengar, berharap telinganya salah dengar dan bukan sosok yang coba ia lupakan selama ini.

Selesai salat, Vanya, Tasya, Ustazah Via, dan Nyai Dasimah bersiap untuk kembali ke rumah. Sementara Kyai Somad dan para santri laki-laki berlanjut tilawah bersama. Kedua istri Kyai Somad sudah berjalan terlebih dahulu. Menyisakan Vanya dan Tasya yang berjalan beriringan di belakang.

"Tasya!"

Sebuah suara laki-laki menghentikan langkah dua perempuan beda usia itu. Tasya dan Vanya menoleh, keduanya terkesiap melihat sosok laki-laki yang memanggil Tasya.

♦♦♦

BAB 26
TOBAT

"Haga!"

Vanya terkejut melihat sosok laki-laki berparas Arab memakai koko dan sarung.

"Om Haga?" Tasya akan mendekati Haga, tapi segera ditahan oleh Vanya. Namun, putri semata wayangnya justru menepis tangan Vanya.

"Tasya mau salim sama Om Haga, Ma. Kata Mama kalau ketemu sama yang lebih tua harus salim."

Vanya kini tak bisa melarang, bagaimanapun ia yang mengajarkan sopan santun pada Tasya. Maka ibu muda itu membiarkan anaknya bersalaman dengan mantan calon suaminya yang juga turut andil dalam meninggalnya Papa Adrian.

Usai bersalaman, Vanya langsung meminta Tasya untuk kembali dan melanjutkan perjalanan pulang.

"Vanya, tunggu!"

Haga mencoba menghalangi langkah Vanya dan Tasya

"Maaf saya harus pulang," ucap Vanya tegas.

"Tapi, Vanya, tolong izinkan saya untuk--"

"Vanya!"

Kini, kembali sebuah suara memanggil. Vanya makin terkejut melihat sosok laki-laki yang memanggilnya.

"Azzam?"

Tiga orang dewasa itu saling bersitatap. Namun, Vanya segera menunduk dan berjalan cepat menarik Tasya menjauh.

"Vanya tunggu! Tolong dengarkan aku dulu!"

Azzam menahan langkah Haga yang akan mengejar Vanya. Dalam hati ustaz muda itu curiga dan mengira sedang ada masalah dalam rumah tangga Vanya dan Haga.

"Sebaiknya masalah rumah tangga diselesaikan di rumah saja, jangan di sini nggak enak sama santri."

"Saya minta tolong sama Mas Azzam, tolong bantu saya bisa ketemu dan ngobrol sama Vanya, Mas." Haga memohon pada Azzam, karena ia merasa Azzam masih punya peran penting dalam hati Vanya.

Azzam menghela napas, ia bingung harus berbuat apa. Rasanya ingin mencari tahu apa yang terjadi dengan Vanya. Akan tetapi, ia juga bimbang, ada Sarah yang sudah memenuhi hatinya kini, dan Azzam tak mau mengkhianatinya.

"Maaf Mas Haga, saya nggak bisa ikut campur urusan rumah tangga Mas Haga dan Vanya."

"Saya dan Vanya batal menikah. Kami belum jadi pasangan suami istri."

Seketika Azzam terkejut mendengar penuturan Haga, dalam hatinya makin penasaran masalah apa yang menyebabkan Vanya dan Haga batal menikah.

"Saya akui saya sudah jahat dan ngecewain Vanya," cerita Haga.

"Maksudnya jahat gimana, Mas?" Azzam penasaran sekaligus geram, bagaimanapun ia tak akan rela jika Vanya harus tersakiti lagi. Azzam lalu mengajak Haga untuk duduk di teras masjid.

"Saya dan paman saya sebelumnya berniat memanfaatkan Vanya untuk mengakuisisi saham perusahaan Pak Adrian, Papa Vanya. Makanya saya menuruti paman saya yang meminta saya untuk menerima perjodohan dengan Vanya." Haga menerawang sambil mengingat kembali keputusan bodohnya menuruti pamannya.

Azzam terbelalak mendengar pengakuan laki-laki berparas Arab di sampingnya. Betapa ia sudah sempat percaya bahwa Haga laki-laki yang baik untuk Vanya, tapi ternyata hanya menambah deretan luka pada hati Vanya, seperti dirinya.

"Hampir saja rencana kami berhasil karena akad nikah tinggal beberapa menit lagi, tapi ternyata Mas Beno malah datang dan menggagalkan rencana kami. Mas Beno juga ngancem saya buat nggak muncul lagi di depan Vanya dan keluarganya."

Ustaz muda itu menghela napas, ia ingat betul watak Beno yang selalu berapi-api dan akan menghajar siapa saja yang mengganggu orang yang ia sayang.

"Tapi, akhirnya saya sadar kalau ternyata saya jatuh cinta beneran sama Vanya, bahkan sejak pertama kali kami ketemu." Azzam bisa melihat mata Haga berbinar.

"Saya sempat ingin membatalkan rencana licik paman saya, tapi dia selalu memaksa saya melakukan

itu. Dan sekarang saya sadar, saya jahat banget sama Vanya. Saya juga denger kabar kalau Pak Adrian meninggal akibat serangan jantung karena kami batal menikah."

"Innalillahi wa innailaihi rojiun." Azzam makin merasa tak tega dengan Vanya.

"Sejak saat itu saya benar-benar merasa bersalah sama Vanya. Saya pengen minta maaf sekaligus turut bela sungkawa. Tapi, saya yakin Vanya pasti belum mau memaafkan saya."

Haga menghela napas, diikuti dengan Azzam.

"Sekarang saya udah tobat, Mas. Saya mutusin untuk keluar dari perusahaan keluarga yang sekarang dipimpin paman saya yang licik dan serakah itu," lanjut Haga.

"Saya lebih baik merintis usaha sendiri, yah, walaupun hasilnya nggak sebesar waktu saya gabung sama perusahaan keluarga. Tapi, yang penting halal dan saya tenang jalaninnya, tanpa harus menggunakan cara licik."

"Alhamdulillah." Azzam bersyukur jika Haga sudah bertobat dan berubah.

"Alhamdulillah, sekarang saya dipercaya pengurus pondok buat desain gedung pondok sama masjid baru yang rencana mau dibangun di sana." Haga menunjuk satu lahan luas yang terbentang di sisi kiri masjid.

"Makanya tadi saya keget pas liat Vanya sama Tasya ada di sini, sempat nggak percaya. Tapi, saya yakin ini petunjuk dari Allah, Mas. Jadi saya minta

tolong sama Mas Azzam yang udah pernah deket sama Vanya, mungkin bisa bantu saya buat ketemu dan ngobrol sama Vanya, Mas?" Kembali Haga memohon, kali ini dengan menggenggam tangan Azzam.

"Saya nggak janji, Mas. Karena saya di sini juga cuma tamu. Diundang Pak Kyai buat jadi imam tarawih. Tapi, coba nanti saya ngobrol sama Kyai Somad, mungkin bisa membantu." Hanya itu yang bisa Azzam lakukan, karena ia sudah tak punya hak untuk ikut campur dalam kehidupan Vanya.

"Alhamdulillah, terima kasih, Mas Azzam. Terima kasih."

Haga menyalami tangan Azzam seperti menyalami seorang guru. Ustaz muda itu segera menarik tangannya, karena ia merasa tak pantas disalami seperti itu.

"Loh, Azzam masih di sini?" Suara bas menghampiri keduanya.

"Pak Kyai." Dua laki-laki yang pernah mencintai Vanya itu berdiri dan menyalami kyai besar pendiri pondok pesantren tahfiz itu.

"Iya, Pak Kyai. Kebetulan lagi ngobrol sama Mas Haga."

"Kalian saling kenal?"

"Ehm, kami … teman lama, Pak Kyai," jawab Azzam cepat tak ingin memancing pertanyaan lain dari Kyai Somad.

“Oya, Pak Kyai, Mas Haga ini mau minta tolong,” ucap Azzam, Haga mengangguk sopan.

“Tolong apa?”

“Begini Pak Kyai, ini Mas Haga yang kerja di bagian desain pondok baru, Pak Kyai. Kebetulan tadi dia bertemu sama salah satu santri atau pengurus di sini, namanya Vanya.”

“Vanya? Kenapa? Dia anak tiri saya.”

Kini kedua lelaki muda itu saling berpandangan dan terheran.

“A-anak tiri Pak Kyai?” tanya Azzam memastikan.

“Iya, dia anak dari Ustazah Via, istri kedua saya. Ada apa?”

Azzam mengangguk paham, sedangkan Haga mendadak nyalinya menciut. Ia tak tahu jika Vanya ternyata anak tiri dari pendiri pondok tempatnya bekerja.

“Jadi, Mas Haga ini bermaksud untuk minta maaf sama Vanya, Pak Kyai. Dulu dia calon suami Vanya, mungkin Mas Haga bisa ceritakan ke Pak Kyai apa yang terjadi.” Azzam mempersilakan Haga.

Laki-laki Arab itu mendadak gugup dan bingung mulai cerita dari mana, ia khawatir Pak Kyai justru akan memecatnya karena pernah berniat jahat pada putri tirinya. Dengan nada terbata-bata, akhirnya Haga menceritakan kronologisnya bisa mengenal Vanya hingga mereka hampir menikah.

Raut wajah Pak Kyai pun tampak berubah dan tak bisa diartikan oleh Haga maupun Azzam. Seketika Haga menjadi tegang dan takut dalam waktu bersamaan.

BAB 27

1000 BULAN

"Nanti saya pikirkan, sebaiknya kamu kembali ke asrama," titah Pak Kyai.

"B-baik, Pak Kyai, saya pamit dulu Pak Kyai, Mas Azzam, terima kasih banyak." Haga menyalami Pak Kyai Somad dan Azzam.

Sepeninggal Haga, Pak Kyai mengajak Azzam untuk mampir ke rumahnya sebelum kembali ke hotel. Keduanya lalu melanjutkan obrolan mengenai proyek pondok pesantren tahfiz yang baru di ruang tamu.

Kedatangan Azzam di rumah Pak Kyai tentu membuat Tasya senang. Gadis cilik itu kembali menunjukkan keakraban dengan mantan gurunya. Pak Kyai juga bisa melihat wajah Azzam yang semringah saat berinteraksi dengan cucu tirinya.

Tak hanya Azzam, kehadiran Tasya membuat suasana rumahnya menjadi riuh dan ceria. Mengingat ia belum memiliki cucu, karena anak pertamanya dari Ustazah Via masih menginjak usia remaja. Sehingga kehadiran Tasya seperti sebuah oase di gurun pasir yang gersang. Bahkan Nyai Dasimah tak hentinya gemas dengan cucu tirinya.

Berbeda dengan Azzam dan penghuni rumah lainnya yang sedang bahagia, Vanya justru sedang tak keruan di dalam kamar. Kedatangan Azzam di rumah Pak Kyai dan munculnya Haga membuat hatinya kembali tak baik-baik saja. Sekuat tenaga Vanya menahan diri untuk tidak menangis mengingat setiap memori pahit yang ia alami bersama dua laki-laki itu.

Dalam hati Vanya berdoa agar dikuatkan dalam mengahadapi ujian yang makin hari makin berat

levelnya. Mantan *party girl* itu merasa sejak ia memutuskan tobat dari maksiat dan berhijrah ke jalan yang lurus, selalu saja ada ujian yang harus ia lalui. Termasuk ujian perasaan dan cinta yang turut menyumbang air matanya beberapa tahun terakhir.

"Yaa Rabb, tolong kuatkan hamba. Hamba yakin Engkau tidak akan membebani seorang hamba melebihi kemampuannya. Tolong beri aku kekuatan, Yaa Allah."

Vanya berdoa lirih, rasanya ia sudah pasrah perihal jodohnya. Kelak, siapa pun jodoh yang Allah kirimkan, selama apa pun ia datang, bahkan jika harus menunggu 1000 bulan lamanya, Vanya akan menerimanya jika itu yang terbaik baginya.

Kini, ibu satu anak itu ingin lebih fokus memperbaiki diri, baik dari sisi lahir maupun batin. Vanya sudah tak ingin terlalu banyak drama dalam hidupnya. Ia ingin menjalani setiap harinya dalam ketaatan dan kedekatannya kepada Sang Khalik.

Berbeda dengan perempuan salihah lain yang kini masih duduk termangu di depan cermin. Hatinya sedang dirundung duka sejak divonis mandul oleh dokter karena kelainan anatomi dalam organ reproduksinya. Sarah sedang dilanda fase futur, ia bahkan merasa kecewa pada Allah karena ketaatannya selama ini terasa tak berbalas dengan kebahagiaan mendapatkan momongan.

Sarah menjadi sering murung dan pendiam, ia merasa minder dan *insecure* di hadapan Azzam karena tidak bisa memberikan keturunan. Padahal ia tahu Azzam dan juga keluarga besar serta mertuanya

sangat mengharapkan lahirnya seorang anak dari rahimnya.

Namun, aku bisa apa? Lagi-lagi Sarah hanya bisa menangis meratapi nasibnya. Iman dan takwanya sedang diuji.

Tiba-tiba ia teringat satu ilmu yang disebut garputala. Hafizah Qur'an itu kemudian mengambil mushaf dan berdoa meminta petunjuk dari Allah melalui perantara Al-Qur'an. Sarah lalu menutup matanya dan membuka halaman Al-Qur'an secara acak, kemudian berhenti di sembarang ayat yang ia yakini sebagai jawaban dari Allah.

Usai membaca bismillah, istri Azzam itu membuka mata dan mulai membaca terjemah ayat yang ia tunjuk secara *random*. Jemarinya berhenti di Al-Qur'an Surat Hud ayat 72. Perlahan Sarah membaca dalam hati arti ayat yang ia tunjuk.

Istrinya (Siti Sarah) berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh".

Sarah merinding mendadak saat membaca ayat yang begitu jelas menyebut namanya. Siti Sarah namanya sekaligus nama salah satu istri Nabi Ibrahim. Seketika keringat mengalir di pelipis dan punggungnya. Hati Sarah bergetar, ia menangis dan bersimpuh di lantai.

"Yaa Allah, apa aku juga akan bernasib sama dengan Siti Sarah yang baru hamil di usia tua?"

Tetesan air mata kini kembali membasahi pipi. Rasanya Sarah tak sanggup jika harus menunggu sampai 1000 bulan untuk bisa mengandung buah cintanya bersama Azzam.

Ia lalu coba mengulang cara yang sama untuk memastikan apalagi yang akan dikatakan Allah pada hamba-Nya. Namun, betapa terkejutnya Sarah saat melihat ayat yang ia tunjuk kembali mengarah di ayat yang sama. Tangis Sarah pun pecah, ia tergugu di lantai, sendiri. Sampai tak terasa istri Azzam itu terlelap hanya beralaskan sajadah dengan mushaf di sisinya.

Pukul 22.00, Azzam baru saja tiba di kamar hotel yang sudah dipesankan pihak pondok untuknya. Hafiz Qur'an itu sempat terkejut melihat istrinya tertidur di lantai. Perlahan Azzam mengangkat istrinya ke atas kasur. Akan tetapi, gerakan Azzam justru membuat Sarah terbangun.

"Mas Azzam udah pulang?"

Azzam tersenyum dan mengangguk, lalu mengecup kening istrinya.

"Maaf Sarah ketiduran, Mas."

"Nggak apa-apa, kamu istirahat aja." Azzam menyelimuti istrinya.

"Mas Azzam, kok, baru pulang jam segini?" Sarah melirik petunjuk waktu dari gawainya.

"Iya, tadi diajak ngopi sama ngobrol dulu sama Pak Kyai Somad," jawab Azzam sambil mengganti kurtanya dengan kaus dan celana tidur.

"Maaf, ya, Mas. Sarah nggak bisa dampingin Mas Azzam. Sarah belum siap ketemu banyak orang. Sarah belum siap kalau ditanya-tanya soal hamil dan anak."

"Nggak apa-apa, Sarah. Aku ngerti. Kamu mau ikut ke sini juga aku seneng."

Azzam bergabung ke dalam selimut bersama istrinya.

"Terus tadi ngobrol apa aja sama Pak Kyai?"

"Yah ngobrolin soal perluasan pondok sama pembangunan masjid baru. Oh ya tadi aku ketemu Haga, Tasya sama Vanya."

Mendengar nama Vanya, Sarah kembali merasa *insecure*. Betapa dulu saat awal pernikahannya dengan Azzam, nama Vanya masih sangat mendominasi hati suaminya. Apalagi status Vanya yang seorang janda beranak satu, makin membuktikan jika Vanya bukan wanita mandul seperti dirinya. Kembali Sarah merasa kerdil dan kecil.

"Mas, Sarah mau tanya. Apa Mas Azzam masih sayang sama Sarah kalau Sarah nggak bisa kasih keturunan?"

"Kenapa kamu nanya gitu terus, Sarah?" Azzam mulai merasa bosan jika Sarah selalu mempertanyakan cinta dan sayangnya. Apalagi saat dikaitkan dengan masalah keturunan yang jelas-jelas adalah hak prerogatif Allah.

"Ya, Sarah nanya, jawab dong."

Azzam mengembuskan napasnya kasar, "Sarah, aku nikahin kamu itu artinya aku terima kamu apa

adanya, terima cantiknya kamu, pinter masaknya kamu, hafalan kamu, rajinnya kamu termasuk kekurangan kamu. Jadi … berhenti tanya gini lagi, oke?"

"Tapi, kalau aku beneran nggak bisa hamil, apa Mas Azzam nggak pengen punya anak?"

Azzam menghela napas panjang, mengurai kesabaran lalu memeluk istrinya, erat.

"Udah, nggak usah bahas ini dulu. Udah malem aku ngantuk, kita tidur, besok kita diundang sahur di rumah Pak Kyai."

Sarah tak bisa lagi membantah, ia kembali memendam perihnya sendiri.

BAB 28

TAKBIR

Suasana sahur malam ini terasa berbeda, lebih tepatnya terasa canggung. Karena Vanya, Azzam, dan Sarah duduk satu meja. Vanya yang memakai niqab lebih banyak menunduk dan makan dalam diam. Diam-diam Azzam mencuri pandang ke arah wanita bercadar warna hitam.

Tak beda jauh dengan Vanya, Sarah pun menjadi lebih pendiam dan menunduk. Istri Azzam itu benar-benar merasa *insecure* melihat penampilan Vanya saat ini, apalagi saat mengetahui fakta jika Vanya anak tiri Kyai Somad, orang nomor satu di pondok pesatren tahfiz yang mengundang suaminya.

Selama makan sahur berlangsung hanya celoteh Tasya yang meramaikan suasana. Tingkah polah gadis cilik itu tak ayal membuat seisi ruangan tertawa. Namun, tidak dengan Vanya dan Sarah. Dua wanita yang mencintai Azzam itu sedang berkelana dengan pikirannya masing-masing.

Usai santap sahur semua lalu menuju masjid untuk menunaikan salat Subuh dilanjutkan dengan halaqoh tahfiz masing-masing kategori. Sarah yang sedang berhalangan salat memilih untuk menunggu di rumah Pak Kyai.

Saat takbir menggema dalam azan Subuh yang dikumandangkan oleh Azzam, hati dua wanita yang mencintai satu pria yang sama itu bergetar dan merasa terenyuh. Ada rasa yang tak bisa diungkapkan yang masih terpendam dan menyesakkan dada.

"Mama kenapa nangis?" Vanya segera mengusap air matanya, rupanya putri semata wayangnya menyadari isaknya.

“Nggak apa-apa, Sayang,” jawab Vanya dengan senyum yang dipaksakan.

Suara Azzam lagi-lagi menggetarkan hatinya, *kalau begini terus gimana aku bisa move on, Yaa Allah?* Vanya bermonolog.

Selesai salat Subuh, seperti biasa masing-masing santri pesantren kilat berkumpul sesuai kategori kelasnya. Vanya kembali belajar menghafal bersama ibunya, Ustazah Via. Wanita paruh baya yang masih terlihat cantik meski memakai niqab itu merasa bersyukur dan bahagia. Di sisa umurnya masih diberi kesempatan untuk bertemu putri dan cucunya, terutama bisa mengajarkan Al-Qur’an secara langsung. Satu hal yang dulu terlewat olehnya saat masih tinggal bersama Pak Adrian, yaitu menjadi madrasah pertama bagi Vanya.

“Baik kita mulai halaqohnya, ya, silakan Vanya setoran ayatnya.”

“Baik, Ustazah.”

Meski ibu kandungnya sendiri, tapi Vanya ingin tetap profesional di depan publik sehingga ia masih memanggil ibunya dengan sebutan ustazah jika berada dalam kelas.

Selesai halaqoh dan setor hafalan, Vanya dan Tasya kembali ke rumah Pak Kyai. Akan tetapi, lagi-lagi langkahnya dicegat oleh Haga. Vanya yang sudah malas dengan Haga memilih untuk pergi.

“Vanya tunggu, kita harus bicara. Tolong dengerin aku dulu, aku minta maaf soal yang dulu.”

“Saya sudah maafkan, tolong permisi.” Vanya mencoba mencari celah.

“Tapi, Vanya, kamu harus dengerin penjelasan aku dulu.”

Haga kembali menghadang langkah Vanya yang akan berjalan ke kiri.

“Nggak perlu, semua sudah selesai. Saya juga nggak mau bahas itu lagi.” Vanya masih menunduk dan mencoba berjalan ke arah kanan. Namun, lagi-lagi Haga mencegatnya.

“Vanya, *please* ….”

“Maaf, permisi, tolong kasih jalan.” Vanya masih menunduk.

“Vanya, denge--“

Kalimat Haga terpotong, karena Azzam menepuk pundaknya.

“Biarkan Vanya lewat,” ucap Azzam disertai kode pada Vanya agar berjalan di celah jalan yang tersedia.

“Tapi, saya perlu minta maaf, Mas.”

“Iya saya paham, tapi tadi, kan, Vanya bilang sudah memaafkan. Sebaiknya kamu balik ke asrama, jangan sampai keamanan pondok nyamperin kita.”

Haga hanya bisa menghela napas melihat kepergian Vanya yang berjalan cepat tanpa menoleh. Kini, ia sadar konsekuensi yang harus ia terima dengan diabaikan oleh Vanya.

Setiba di rumah Pak Kyai Somad, Vanya disambut oleh Sarah yang sudah tersenyum ramah.

"Mbak Vanya, boleh kita ngobrol sebentar?"

"Ustazah nggak istirahat aja?" Vanya sedikit terkejut, karena kini hanya ada mereka berdua yang berada di ruang tamu.

Sarah menggeleng, lalu menarik Vanya agar duduk di sampingnya. Entah mengapa hati Vanya sudah ketar-ketir, rasanya ia *de javu*. Vanya takut jika Sarah kembali menyidang perasaannya.

"Mbak Vanya, saya mau tanya sesuatu, tolong jawab jujur," ucap Sarah yang terlihat tegang, begitu juga dengan Vanya yang sudah tak keruan.

"Mbak Vanya, mau, kan, jadi istri Mas Azzam?"

Bak disambar petir, Vanya tak menyangka pertanyaan Sarah begitu *to the poin*. Sempat terdiam lama, tapi Vanya akhirnya buka suara.

"M-Maaf, Ustazah saya nggak bisa, karena saya nggak mau dimadu atau jadi madu," jawab Vanya tegas.

"Tolong saya Mbak, saya ingin membahagiakan Mas Azzam dengan memberinya keturunan, tapi nggak bisa." Tangis Sarah kembali pecah.

Kini, giliran Vanya yang bingung merespons, ia tak tahu harus bereaksi apa. Sebagai sesama perempuan tentu ia merasa iba, tapi di sisi lain juga ia tahu Sarah wanita yang kini dicintai oleh Azzam, laki-laki yang namanya masih tersimpan rapi di hatinya.

"Saya minta tolong, Mbak Vanya pikirkan lagi permintaan saya. Saya yakin rasa di antara kalian pasti masih ada. Dan saya juga pengen Mbak Vanya bantu Mas Azzam mendapatkan keturunan yang nantinya bisa menjadi regenarasi di yayasan. Insyaallah saya ikhlas, saya ridha kalau Mbak Vanya jadi madu saya."

Dua wanita yang mencintai Azzam itu saling bersitatap. Sarah dengan tatapan memelasnya, Vanya dengan tatapan sendunya.

"Saya ... saya nggak bisa, Ustazah, maaf ," ulang Vanya.

"Tolong pikirkan dulu, Mbak. Nggak perlu langsung jawab sekarang. Kalau Mbak Vanya bersedia, insyaallah Mbak Vanya bisa seperti Siti Hajar yang memberikan keturunan kepada Nabi Ibrahim, lahirnya Nabi Ismail. Kalau Mbak Vanya mau, insyaallah akan lahir ulama besar berikutnya, Mbak. Dari hasil perkawinan Mas Azzam dan kamu, Mbak," ucap Sarah dengan suara bergetar.

Keputusan Sarah sudah bulat, ia tak mau melihat suaminya selalu sedih saat mengetahui hasil *testpack* yang negatif, Sarah juga tak mau lagi berdebat soal anak dengan Azzam. Maka, hafizah Qur'an itu merasa Vanya perempuan yang tepat untuk suaminya.

Kini, giliran Vanya yang mulai gamang jalan mana yang harus ia pilih.

"Kalau Mbak Vanya bersedia nanti saya mintakan Mas Azzam dan keluarga buat lamar Mbak Vanya."

Kedua perempuan berjilbab lebar itu tak menyadari jika seseorang sedang mencuri dengar di balik pintu. Mendengar namanya sering disebut.

"Sarah? Vanya?"

Azzam sengaja masuk ke rumah Pak Kyai tanpa salam. Ia ingin melihat reaksi dua wanita di hadapannya.

"Mas Azzam!" Sarah terkesiap, begitu juga dengan Vanya.

Vanya langsung menunduk, sedangkan Sarah berdiri dan menarik suaminya untuk duduk bersama.

"Mumpung Mas Azzam ada di sini, kebetulan Sarah mau ngomong sama Mas."

Azzam mengernyit, Sarah justru terlihat antusias.

"Mas Azzam mau, kan, nikah sama Mbak Vanya? Sarah yakin Mbak Vanya pasti bisa kasih keturunan buat Mas Azzam."

Azzam dan Vanya sempat bertemu tatap sebelum keduanya mendadak salah tingkah.

"Sarah yakin kalian masih saling mencintai, jadi Sarah ingin kalian bersatu dalam ikatan pernikahan yang suci. Insyaallah Sarah ridha, Mas, buat dimadu dengan Mbak Vanya."

"Sarah? Kamu nggak salah?"

Azzam terheran dengan keputusan mendadak istrinya, apalagi melibatkan perasaan orang lain, yaitu Vanya. Meski ia akui yang dikatakan Sarah ada

benarnya. Sudut hatinya yang lain masih menyimpan nama Vanya dengan rapi.

Sementara Vanya merasa terjebak dalam situasi ini, ia tak menyangka akan ditodong menikah mendadak seperti ini oleh Sarah. Meski hatinya tak bisa dibohongi, tapi ia tetap tak mau jadi orang ketiga dalam rumah tangga Azzam. Ia tak mau seperti ibu kandungnya, meski dengan alasan untuk kebaikan ummat. Hati dan iman Vanya belum sekuat itu untuk berbagi suami dengan perempuan lain.

BAB 29

SILATURAHMI

"Mas Azzam? Gimana?" tanya Sarah lagi.

"Sarah, kamu yakin?" Tentu saja hati kecil Azzam tak menolaknya, bagaimanapun Vanya masih ada di hatinya meski ustaz muda itu berusaha menepisnya. Namun, hati kecilnya tak bisa dibohongi, sebut saja hati Azzam masih mendua.

"Yakin, Mas. Sarah yakin, Mbak Vanya memang perempuan yang terbaik untuk Mas Azzam. Sarah ikhlas dan ridha kalau harus dimadu dengan Mbak Vanya," ulang Sarah.

Sarah tersenyum, tidak dengan Vanya.

"Gimana Mbak Vanya, mau, kan, jadi istri Mas Azzam?" tanya Sarah lagi.

"Maaf, saya nggak bisa jawab sekarang. Saya butuh waktu buat memikirkan semua," jawab Vanya tetap setia menunduk.

"Baik, silakan, Mbak. Nanti kalau sudah siap dengan jawabannya insyaallah saya dan Mas Azzam silaturahmi ke sini lagi."

Sarah dan Azzam kemudian pamit untuk kembali ke hotel. Sepulang pasangan suami istri itu pergi, kemudian disusul Tasya, Ustazah Mia, dan Nyai Dasimah datang. Vanya segera mengusap air matanya agar mereka tak curiga.

"Mama ...." Tasya menghambur ke dalam pelukan Vanya. Putri semata wayangnya itu memilih mengikuti nenek-neneknya mengajar di masjid, meski kelasnya sendiri sudah usai. Namun, banyaknya teman

dan kakak-kakak santri justru membuat Tasya makin betah.

Usai membersihkan diri dan juga rumah, Vanya mengetuk pintu kamar ibu kandungnya.

"Ma, lagi sibuk?"

Vanya menghampiri ibunya yang sedang melipat baju di kasur.

"Nggak, kok, kenapa Vanya? Sini." Ustazah Via menepuk kasur di sisi kirinya.

Vanya pun duduk di samping ibunya, kemudian mama muda itu merebahkan kepalanya di paha sang ibu. Satu kebiasaan yang dulu sering ia lakukan saat bersedih.

"Kamu kenapa, Vanya?"

Ustazah Via meletakkan baju yang sedang ia lipat lalu mengelus kepala putrinya, lembut.

"Mama, kok, mau, sih, jadi istri kedua?"

Ustazah Via tersenyum lalu menjawab, "Awalnya Mama juga nggak mau. Karena Mama tahu, gimana dulu ngerasain sakitnya diduakan."

"Terus?" lanjut Vanya penasaran.

"Tapi, Nyai Dasimah selalu membujuk Mama dan menguatkan Mama. Beliau selalu bilang kalau pernikahan Mama nanti akan menjadi berkah buat semua orang. Karena nanti akan lahir keturunan yang saleh calon pemimpin umat berikutnya."

Vanya menghela napas, ia teringat kata-kata Sarah sebelumnya.

"Terus apa Nyai Dasimah nggak cemburu sama Mama? Atau sebaliknya?"

Ustazah Via menggeleng.

"Kalau kita nikahnya karena menuruti nafsu dan egois memikirkan hati sendiri, pasti adalah rasa cemburu, sakit hati, iri, dan macem-macem."

Vanya masih setia menyimak.

"Tapi, balik lagi, kan, niat awal kita nikah untuk apa? Untuk menggenapkan separuh agama, untuk beribadah seumur hidup, untuk melahirkan keturunan salih salihah calon penerus pemimpin masa depan. Insyaallah kalau kita fokus sama niat awal kita menikah, semua akan baik-baik aja. Kayak Mama sama Nyai Dasimah."

Ustazah Via tersenyum.

"Tapi … apa Pak Kyai atau laki-laki juga bisa adil ke istri-istrinya?"

Vanya masih penasaran dengan konsep poligami.

"Alhamdulillah, Pak Kyai adil sama kami. Awalnya, Mama juga ragu dan takut. Ternyata setelah dijalani, poligami itu nggak semenyeramkan yang kita kira, kok. Sampai akhirnya, Mama hamil dan melahirkan Izhar Al Fatih."

"Vanya takut, Ma." Vanya mulai berkaca-kaca.

"Takut kenapa?"

Vanya akhirnya menceritakan soal pinangan Azzam dan Sarah, tak lupa ia bercerita bagaimana dulu ia bertemu dan jatuh cinta dengan suara Azzam pada pendengaran pertama. Ustazah Via pun tersenyum penuh makna, kembali ia usap lembut kepala putri semata wayangnya.

"Insyaallah, kalau Azzam orang yang baik, ahli Al-Qur'an, dia nggak akan nyakitin kamu, Vanya. Apalagi jelas-jelas dia pernah ungkapin rasa sayangnya sama kamu. Mama yakin dia bisa jagain kamu sama Tasya sebaik-baiknya."

"Apalagi Tasya juga udah deket sama mereka, kelihatannya mereka juga udah sayang sama Tasya. Itu yang paling penting Vanya."

Vanya masih terdiam mendengarkan penjelasan ibu kandungnya.

"Mama percaya kamu perempuan kuat. Tapi, kamu juga harus ingat, sekuat-kuatnya perempuan, kita butuh sandaran dan pelindung selain Allah. Ya, dia suami kita, imam kita, orang yang akan menjadi pintu surga bagi kita."

"Apalagi ini yang meminta kamu itu Sarah sendiri, Vanya, bukan Azzam. Itu artinya dia sudah ridha dan ikhlas dimadu. Sama seperti Nyai Dasimah dulu yang meminta ke Mama buat jadi madunya. Poligami itu hanya bisa terjadi kalau dapet restu dari istri pertama. Itu yang terpenting. Dan kamu sudah mengantonginya."

Vanya benar-benar meresapi setiap nasihat ibunya. Hatinya mulai sedikit terbuka menerima adanya

sebuah poligami dalam pernikahan. Di otaknya kali ini poligami bukan lah bentuk pengkhianatan. Namun, jika melihat contoh dari ibunya, poligami merupakan sebuah kerja sama tim dalam mewujudkan sebuah pernikahan yang membawa keberkahan bagi ummat dan jalan menuju surga bersama.

Setelah meminta waktu selama tiga hari, akhirnya Vanya siap memberikan jawaban. Pagi ini rombongan keluarga besar Azzam dan Sarah sudah datang di rumah Pak Kyai Somad. Hati dan jantung Vanya sudah jungkir balik sejak semalam.

Begitu juga dengan Azzam, sebelumnya ia tak menyangka jika Sarah justru dengan rela merestuinya untuk mempersunting Vanya. Bahkan Azzam sempat khawatir dengan reaksi keluarga Sarah dan keluarganya tentang niatannya untuk berpoligami. Namun, ternyata di luar dugaan, semua keluarganya juga mendukung ide Sarah.

"Assalamualaikum." Abah Hambali dan Pak Kyai Somad saling berpelukan, ternyata mereka teman lama saat masih menjadi santri. Begitu pun dengan ayah Sarah, yang ternyata mengenal ayah tiri Vanya.

Maka silaturahmi tiga keluarga besar itu justru terasa hangat dan akrab. Jauh dari ekspektasi Azzam dan Vanya. Usai bercengkerama melepas rindu, akhirnya tiba saatnya Vanya memberikan jawaban di hadapan tiga keluarga besar.

"Baik, sebelum saya jawab. Saya ingin bertanya dulu dengan Ustaz Azzam." Vanya berusaha tenang meski hatinya sedang lari marathon.

“Apakah Ustaz Azzam bisa berbuat adil kepada kami berdua?” tanya Vanya memastikan.

“Bismillah, insyaallah saya siap untuk bersikap adil,” jawab Azzam tegas.

“Satu lagi, apa Ustaz Azzam dan Ustazah Sarah bisa sayang sama Tasya seperti anak kalian sendiri?”

Vanya tak mau egois, ia harus memberikan kasih sayang yang utuh untuk putri kecilnya.

“Kami udah sayang sama Tasya sejak dia jadi murid kami. Apalagi nanti jadi anak kami, sudah pasti kami sayang.” Kini, Sarah yang menjawab dengan mata yang berbinar. Bahkan Tasya sudah duduk di pangkuan Azzam yang terlihat tegang.

“Jadi jawabannya apa, Vanya?” tanya Pak Kyai ikut menegang.

Semua mata kini tertuju pada perempuan bercardar warna navy yang masih setia menunduk. Vanya menarik napas panjang sebelum membuka suara.

“Jawabannya … maaf ….” Kalimat Vanya menggantung.

BAB 30

MAAF

Seisi ruangan ikut tegang mendengar jawaban Vanya yang menggantung.

"Maksudnya maaf gimana, Mbak Vanya?" Kini, Sarah terlihat khawatir, begitu juga Azzam. Ia teringat jawaban Vanya terdahulu yang pernah menolaknya saat disidang Sarah.

"Maaf, saya nggak bisa nolak kali ini," jawab Vanya dengan tersipu malu.

Sempat hening, akhirnya seisi ruangan bisa tersenyum lega setelah mencerna kalimat Vanya. Begitu pula dengan Azzam dan Sarah. Bahkan, istri Azzam itu langsung menghambur ke arah Vanya dan memeluk calon madunya, erat.

"Terima kasih, Mbak Vanya. Terima kasih sudah melanjutkan mimpi saya."

"Sama-sama, Ustazah." Azzam pun tak kuasa menahan haru melihat dua perempuan kesayangannya saling berpelukan dan bersatu.

Selesai berbincang mengenai acara akad nikah dan segala pernak-perniknya, maka ditetapkan pernikahan digelar setelah lebaran. Diadakan di pondok dan dilakukan secara sederhana sesuai permintaan Vanya.

Kali ini, Azzam tak bisa menutupi rona bahagianya, cinta lamanya bersemi kembali. Begitu pula dengan Vanya, setelah sekian lama ia pendam dan coba menguburnya, tapi akhirnya takdir membawanya untuk bersatu dengan belahan jiwanya. Meski ia harus berbagi suami dengan Sarah dan melewati banyak liku tajam terlebih dahulu.

Namun, Vanya sudah belajar dari keluarga baru ibu kandungnya yang begitu rukun dan akur meski tinggal satu rumah. Vanya yakin Azzam akan menepati ucapannya untuk berbuat adil pada Sarah dan dirinya, terutama kepada Tasya.

Segala persiapan mulai dilakukan di sisa waktu yang sangat pendek. Bahkan Vanya tak sempat menjahit baju pengantin, ia pakai kembali baju pengantin yang dulu pernah ia pakai saat akan menikah dengan Haga, hanya ditambah jilbab syar'i dan juga niqab.

Setelah hampir 20 hari persiapan singkat, akhirnya pernikahan kedua bagi Azzam dan Vanya digelar. Sebagai wali Vanya ditunjuk wali hakim dari KUA, karena Vanya sudah tak memiliki ayah dan tak memiliki paman atau saudara kandung laki-laki lainnya.

"Saya terima nikah dan kawinnya Lavanya Adriana binti Adrian Satrio Winoto Almarhum dengan mas kawin perhiasan emas 20 gram dan seperangkat alat salat serta surat Ar-Rahman dibayar tunai!"

Azzam mengucap ijab kabul tanpa jeda, hingga penghulu dan para saksi mengucap, "SAH!"

"Alhamdulillah," seru seisi ruangan aula pondok pesantren tahfiz.

"Selamat datang di keluarga kami, Mbak Vanya." Sarah memeluk Vanya.

"Sama-sama Ustazah, terima kasih sudah mau menerima kami."

Sementara Azzam sibuk mengusap air mata yang tak sengaja menetes. Rasa haru dan bahagia kini menyelimutinya. Bagaimana dulu ia dibuat jatuh cinta oleh perempuan yang kini bermetamorfosa menjadi seorang bidadari surga dan sudah sah menjadi istri keduanya.

Azzam berjanji akan menjaga Vanya dan Tasya sebaik mungkin. Tak ingin ia melihat Vanya kembali menangis. Pun Azzam akan berusaha dengan sepenuh hati untuk berbuat adil pada kedua istrinya. Karena bagaimanapun hati wanita begitu sensitif.

"Sekarang kalian sudah sah." Sarah menyatukan kedua tangan Vanya dan Azzam yang masih terlihat malu-malu. Bahkan Sarah jadi gemas sendiri melihat pasangan pengantin baru itu yang terlihat kaku di kamera.

"Malam ini, silakan kalian ibadah yang khusyuk, ya. Biar Tasya sama Sarah dulu." Sarah terkikik geli melihat suami dan istri barunya yang masih malu-malu.

Para sahabat Vanya tak lupa memberikan selamat dan ucapan doa. Meski awalnya merasa kurang sreg, akhirnya Beno merelakan Vanya menjadi istri kedua Azzam. Laki-laki bermata elang itu yakin Azzam laki-laki yang bertanggung jawab dan salih. Tiara, Rama, dan Elis juga memberikan selamat dan doa yang tulus bagi kedua mempelai.

"Nyet, gue bahagia kalau lo bahagia." Mata elang Beno sudah berkaca-kaca, bagaimanapun ia mengikuti kisah cinta sahabatnya yang jatuh bangun, sampai

akhirnya Vanya menemukan bahagianya bersama laki-laki salih yang menjadi perantara hidayahnya.

"Thaks, ya, Ben. Gue nggak ngerti kalau nggak ada lo di hidup gue." Vanya pun tak kuasa menahan isaknya saat mengingat kebersamaannya bersama Beno sejak zaman putih abu-abu yang membuat hidupnya begitu kelam hingga kini menjadi terang.

"*See*, Vanya? Akhirnya, lo menemukan obat luka hati lo dan akhirnya lo bisa temukan bahagia bersama Azzam," ucap Rama saat memberikan selamat di hadapan mempelai.

"Iya, makasih buat doa dan *support*-nya selama ini, Ram." Vanya berterima kasih tulus.

"Kak Vanya … masyaAllah ini hadiah terindah buat Kakak yang hebat dan istikamah di jalan Allah." Tiara sudah berpelukan dengan Vanya.

"Makasih, ya, Tiara, kamu juga udah bantuin aku selama proses hijrah." Dua wanita kesayangan Beno masih berpelukan erat.

"Zam, titip Vanya, yah. Gue yakin lo pasti bisa bimbing dan bahagiakan dia." Beno berpesan pada Azzam.

"Bismillah, insyaallah saya akan jaga Vanya dan Tasya sebaik-baiknya, Mas Beno. Terima kasih sudah merestui dan mendoakan kami." Kedua laki-laki yang pernah mencintai wanita yang sama itu pun berpelukan.

♦♦♦

Malam pun tiba, kini Azzam dan Vanya sudah berada di dalam kamar yang sama. Keduanya sudah duduk di ranjang, tapi masih saling diam. Meski bukan pengalaman pertama bagi mereka, tapi rasanya begitu menegangkan.

Sampai tak sengaja kening keduanya bertabrakan saat sama-sama saling menoleh.

"Aduh!" pekik Vanya sambil memegang dahinya.

"M-maaf Vanya, nggak sengaja."

Azzam mendadak salah tingkah saat akan menyentuh kening Vanya. Keduanya lalu tertawa.

"Kita ini beneran udah nikah, ya?" tanya Vanya masih tak percaya.

Tiba-tiba Vanya merasa tangannya seperti tersengat listrik saat Azzam menggenggam tangannya.

"Iya, kita udah nikah. Alhamdulillah. Terima kasih Vanya udah mau nunggu aku, udah mau nerima aku."

Azzam kemudian mendekat, Vanya mundur sedikit. Namun, akhirnya mama muda itu hanya bisa pasrah saat Azzam perlahan membuka cadarnya. Hafiz Qur'an ini masih saja terpesona dengan kecantikan istri keduanya. Vanya kemudian terpejam saat Azzam mengecup keningnya, lama.

Setelahnya Azzam berdoa dengan satu tangan menyentuh ubun-ubun Vanya. Keduanya sedikit terisak, mengingat kembali bagaimana lika-liku cinta mereka hingga akhirnya mereka dipersatukan dalam satu ikatan pernikahan kedua.

“Terima kasih, Vanya.” Lagi-lagi Azzam, rasanya ia tak bisa berhenti terima kasih pada Vanya yang mau menerima pinangannya menjadi istri kedua.

Azzam pun menarik Vanya dalam pelukan, melepaskan segala rindu yang sempat terkubur bertahun lamanya. Vanya pun membenamkan kepalanya di dada Azzam, tak terasa bulir bening kembali menetes di pipinya dan membasahi baju Azzam.

“Tolong bimbing aku, Ustaz,” pinta Vanya.

“Pasti, aku seneng bisa jadi imam kamu sama Tasya.”

Keduanya makin mengeratkan pelukan seakan-akan tak ingin terpisah lagi. Kemudian, Azzam meminta agar Vanya istirahat, ia tak mau terburu-buru menuntut haknya. Karena Azzam tahu ini masih terlalu dini bagi mereka melakukan kontak fisik yang berlebihan.

Ustaz muda itu ingin semua mengalir natural tanpa dibuat-buat. Azzam pun yakin saatnya Vanya sudah siap nanti semua pasti akan terasa indah pada waktunya.

“Aku nggak akan maksa kamu melakukan sesuatu yang kamu belum siap.”

Azzam mengerti perasaan Vanya saat ini, karena dulu pun ia merasakan hal yang sama saat bersama Sarah pertama kali.

Kini, Vanya pun bersyukur dan mengerti makna di balik semua ujian yang dialaminya selama ini. Kenapa

ia harus selalu berlinang air mata, ternyata karena akan mendapat kejutan spesial dari Allah berupa sosok laki-laki salih bersuara merdu yang masih dicintainya.

Meski menjadi yang kedua, tapi paling tidak cintanya kini sudah halal dan tak bertepuk sebelah tangan apalagi dipendam sendiri. Lavanya Adriana kini menemukan muara bahagianya bersama Azzam, Tasya, dan Sarah.

"Jadi masih mau belajar tajwid sama aku? Belajarnya privat loh di kamar, di kasur malah," goda Azzam.

"Azzam!" Vanya mencubit lengan suaminya, keduanya tertawa bahagia.

♦ ♦ ♦

~ TAMAT ~

Profil Penulis

Rinayuku seorang perempuan sekaligus istri dan juga ibu yang masih terus belajar untuk memperbaiki diri. Melalui novel Ketika Cinta Bertajwid jilid 1 dan jilid 2, ia mencoba berbagi secuil ilmu yang pernah ia dapat dalam kelas tajwid dan tilawah. Pun ia ingin menjadi manusia yang lebih bermanfaat melalui tulisan. Karena ia percaya pada satu quotes yang menyebutkan "Satu peluru hanya mampu menembus satu kepala. Tapi, satu tulisan mampu menembus jutaan kepala".

Rinayuku bisa ditemui di laman media sosial Facebook, Instagram, dan juga Wattpad dengan nama akun Rinayuku, atau bisa berbagi kisah dengannya melalui email di rinayuku@gmail.com

TERBIT GRATIS

Terbit Gratis Jalur *Prestasi*

- Khusus **Novel**
- Naskah dipublish di Wattpad
- Views 800K+
- Followers Wattpad 2K+
- Tanpa seleksi
- Tidak wajib beli buku

Terbit Gratis Jalur *Mandiri*

- Khusus **Novel**
- Tidak wajib dipublish di platform menulis
- Views dan followers bebas
- Tanpa seleksi
- **Wajib beli buku** 50 eksemplar dengan **harga penulis**, yaitu harga jual buku diskon 40%

Published Your Own Books Here

Ketentuan Naskah

- Diketik di MS Word dengan jumlah halaman max 150-200 A4, TNR 12, spasi 1.5, justify, margin normal
- Naskah original
- Genre bebas, lebih diutamakan religi
- Tidak mengandung SARA dan SARU
- Bukan naskah agama selain Islam.

Kirim file ke email terbitgratisae@gmail.com

Fasilitas yang didapatkan

- Editing
- Layout
- Cover
- ISBN
- Gambar promosi
- 1 buku cetak bukti terbit
  (ongkir ditanggung penulis)
- MoU (Surat kontrak kerja sama)
- Royalti penulisdengan ketentuan :
  Royalti **20%** dari harga jual
  (Jika buku terjual dari penerbit.)
  Potongan harga **40%**
  (Jika penulis membeli buku sendiri.)

AE Publishing Publishing.ae@gmail.co m AE Publishing Writing Project AE

AE Publishing AE Publishing AE Publishing 081231844977 AE Publishing

Apa kamu sudah punya semua naskah Ramadan Berkarya?